PERAN WANITA SUNDA DALAM KARYA SASTRA SUNDA

SUATU KAJIAN GENDER

072
R

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERAN WANITA SUNDA DALAM KARYA SASTRA SUNDA: SUATU KAJIAN GENDER



Elis Suryani N.S.
Mimin Rukmini Diria
Ari J. Adipurwawidjana
Anne Erlyane
Asep Yusup Hudayat

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.232 072
PER
P
No. Induk : 129
10/2003
Tgl. : 13
Ttd. :

Penyunting
Yeyen Maryani

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.232 8
SUR
p

SURYANI, Elis (*et al.*)
Peran Wanita Sunda dalam Karya Sastra Sunda: Suatu Kajian Gender.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 255 1

KESUSASTRAAN SUNDA-RETORIKA

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Peran Wanita Sunda dalam Karya Sastra Sunda: Suatu Kajian Gender*. Pembahasannya ditujukan untuk mengetahui motif tingkah laku tokoh-tokoh utama wanita dalam keempat novel yang dijadikan sampel penelitian; mengetahui norma-norma yang mengikat tokoh-tokoh di dalam cerita; mengetahui persepsi tokoh wanita tentang diri sendiri, lelaki atau suaminya, orang tua, dan anaknya; mengetahui persepsi tokoh pria tentang diri sendiri, wanita atau istrinya, orang tua dan anaknya; menelusuri peran yang dijalankan tokoh utama wanita di dalam lingkungan keluarganya.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang lebih dipusatkan pada pembahasan gender, dapat diketahui (1) motof tingkah laku tokoh utama wanita menandakan ciri perilaku wanita tradisional; (2) perilaku tokoh-tokoh didalam cerita secara dominan lebih bersentuhan dengan masalah etika dan norma moral yang dijalankan dalam lingkungan keluarga; (3) dasar-dasar tanggapan atau pencerapan dari tokoh wanita berhubungan dengan masalah harga diri pengakuan, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan; (4) wanita dalam menjalankan fungsi sosialnya di lingkungan keluarga masih menunjukkan perannya sebagai wanita tradisional yang cenderung mengikatkan diri pada suami untuk pemerolehan kebutuhan ekonomi, dan status sosialnya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Singkatan vi
Abstrak vii
Daftar Isi viii

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Batasan Masalah 2
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Kontribusi Penelitian 3
1.5 Kerangka Teori 3
1.6 Metode 4
1.7 Populasi dan Sampel 4

Bab II Tinjauan Pustaka 6
2.1 Batasan Pengertian 6
2.1.1 Peran 6
2.1.2 Wanita 7
2.1.3 Gender 7
2.2 Konstruksi Sosial dalam Gender 7
2.3 Muatan Gender alam Karya Sastra 9

Bab III Metodologi 12
3.1 Teknik Penelitian 12
3.1.1 Teknik Sampling 12
3.1.2 Teknik Pupuan Data 12
3.2 Metode Penelitian 12
3.3 Metode Kajian 13

Bab IV Analisis 18
4.1 Parafrase 18
4.1.1 *Baruang ka Nu Ngarora (BkNN)* 18
4.1.2 *Lain Eta (LE)* 19
4.1.3 *Pipisahan (Pi)* 19
4.1.4 *Puputon (Pu)* 20
4.2 Pemerian Secara Struktural 21
4.2.1 *Baruang ka Nu Ngarora (BkNN)* 21
4.2.2 *Lain Eta (LE)* 22
4.2.3 *Pipisahan (Pi)* 23
4.2.4 *Puputon (Pu)* 24
4.3 Motif Tingkah Laku 25
4.3.1 Motif Tokoh Wanita dalam *Baruang ka Nu Ngarora (BkNN)* 25
4.3.2 Motif Tokoh Wanita dalam *Lain Eta (LE)* 32
4.3.3 Motif Tokoh Wanita dalam *Pipisahan (Pi)* 37
4.3.4 Motif Tokoh Wanita dalam *Puputon (Pu)* 41
4.4 Norma 47
4.4.1 Norma dalam *Baruang ka Nu Ngarora (BkNN)* 48
4.4.2 Norma dalam *Lain Eta (LE)* 54
4.4.3 Norma dalam *Pipisahan (Pi)* 58
4.4.4 Norma dalam *Puputon (Pu)* 64
4.5 Persepsi 67
4.5.1 Persepsi Wanita 67
4.5.2 Persepsi Pria 80
4.6 Peran Wanita 85

Bab V Penutup 88
5.1 Kesimpulan 88
5.2 Saran 91

Daftar Pustaka 92
Lampiran 94

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dengn judul *Peran Wanita Sunda dalam Karya Sastra Sunda: Suatu Kajian Gender* ini merupakan hasil kerja sama Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat dan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Yang terlibat langsung dalam penelitian ini sebanyak lima orang, yaitu (1) Elis Suryani N.S. (ketua), (2) Mimin Rukmini Diria (anggota), (3) Ari J. Adipurwawidjana (anggota), (4) Anne Erlyane (anggota), dan (5) Asep Yusup Hudayat (tenaga lapangan).

Berkat kerja sama yang baik antara kedua belah pihak, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, kami patut mengucapkan terima kasih kepada (1) Dekan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Prof. Dr. Edi S. Ekajati, (2) Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Dra. Damilah, (3) Konsultan penelitian, Dr. Nina H. Lubis.

Tentunya penelitian ini belumlah sempurna dalam mengungkap peran wanita Sunda secara menyeluruh, mengingat data yang dijadikan sampel penelitian hanya terbatas pada jenis novel saja (empat buah novel). Penelitian ini belum menjangkau jenis-jenis karya sastra yang lain secara lebih luas dan menyeluruh. Semoga penelitian ini dapat memberi sumbangan yang berarti, terutama bagi masyarakat yang berusaha memahami lebih jauh keberadaan serta peran wanita Sunda dalam lingkup sosial yang nyata.

Bandung, Desember 1999 Penyusun,

DAFTAR SINGKATAN

BkNN : *Baruang ka Nu Ngarora* 'Racun Bagi yang Muda'

LE : *Lain Eta* 'Bukan Itu'

Pi : *Pipisahan* 'Perceraian'

Pu : *Puputon* 'Buah hati'

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemunculan karya sastra tidak dapat dipandang sebelah mata. Muatan yang imajinatif di dalam karya sastra tidak selamanya dapat dipandang hanya sebagai rekaan atau karya yang lepas secara kontekstual dengan kehidupan sosial yang nyata. Dalam sejumlah karya sastra Sunda, misalnya, kehadiran tokoh-tokoh di dalamnya dengan berbagai karakter yang begitu beragam jika ditelusuri secara seksama masih bermuara pada konsep kemanusiaan yang realistis sesuai dengan zamannya. Karya sastra yang dilahirkan dengan berlatar belakang konsep pemikiran mitis dan ontologis akan melahirkan wujud cerita yang bernuansa mitis; pelaku-pelaku di dalam karya itu sangat berkepentingan untuk tunduk kepada alam dan atau berupaya bersikap arif terhadap alam dalam memperoleh keseimbangan hidupnya. Karya sastra ini dapat dicermati melalui karya sastra lisan berjenis mite, legenda, atau dongeng. Adapun karya sastra yang dilatarbelakangi pemikiran rasional muncul dalam karya-karya sastra peralihan atau modern berbentuk cerpen atau novel lebih banyak memunculkan peran tokoh-tokoh di dalamnya secara realistis yang bersinggungan dengan masalah-masalah, di antaranya, harta, tahta, dan wanita.

Dari sekian banyak karya sastra yang muncul, kehadiran tokoh-tokoh dalam karya sastra dengan latar belakang konsep pemikiran yang beragam masih terpusat pada pemilihan gender. Pemilihan yang dimaksud secara umum atau khusus telah menyiratkan adanya pemilahan yang membedakan antara wanita dan pria berdasarkan strukturasi sosiokultural.

Tidak heran jika secara umum wanita dikenal lemah lembut, keibuan, cantik, dan emosional, sedangkan laki-laki dikatakan kuat, perkasa, jantan, dan rasional. Persepsi umum tersebut tentunya tidak terlepas dari pencermatan terhadap tingkah laku pelaku-pelaku di dalamnya.

Beranjak dari persepsi umum tentang perbedaan sifat pria dan wanita akibat strukturasi sosial, menarik sekali jika dilakukan penelaahan lebih jauh tentang peran wanita, dalam batasan sebagai orang dewasa yang belum berkeluarga, ibu bagi anak-anaknya, istri bagi suaminya, dan peran lainnya dalam lingkup sosial yang lebih luas. Dalam kepentingan ini, karakteristik tokoh pria ditelaah pula sebagai bahan pembanding karakteristik wanita dalam menentukan peran di dalamnya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan hubungan antara pelaku dan pasangan laku perannya *role partner* bersifat saling terkait dan saling mengisi karena dalam konteks sosial tidak satu peran pun dapat berdiri sendiri tanpa yang lain.

1.2 Batasan Masalah

Sehubungan dengan pembahasan peran wanita Sunda dalam karya sastra Sunda, jangkauan penelaahan dalam penelitian ini yang perlu dibatasi menyangkut (a) peran, (b) wanita, dan (c) karya sastra.

Peran dalam kepentingan penelitian ini diarahkan pada pembahasan tingkah laku berdasarkan fungsi yang dibawakan tokoh ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Pembahasan peran ini diawali dengan penelusuran (1) motif tingkah laku, (2) norma tingkah laku, dan (3) persepsi. Adapun wanita dalam kepentingan penelitian ini dibatasi kepada tokoh yang telah dewasa, tokoh yang telah berumah tangga baik sebagai ibu dari anak-anaknya maupun sebagai istri dari suaminya. Tokoh dewasa lainnya yang berada pada kedudukan tertentu dalam struktur sosial tertentu pula, dan karya sastra yang dimaksud adalah karya sastra Sunda berjenis novel. Pemilihan karya sastra berjenis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam novel lebih dapat dicermati perkembangan karakternya sehingga memudahkan penentuan persepsi tingkah laku dan peran tokoh-tokoh di dalam karya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal seperti berikut.

a. Motif tingkah laku wanita Sunda (latar-cara-tujuan) dihubungkan dengan kedudukannya dalam struktur sosial tertentu;
b. Norma-norma tingkah laku masyarakat Sunda dihubungkandengan kedudukan wanita Sunda dalam struktur sosial tertentu;
c. Persepsi wanita Sunda tentang dirinya, persepsi wanita tentang pria atau suami, anak, dan orang tua dihubungkan dengan kedudukan wanita dalam struktur sosial tertentu;
d. Persepsi pria Sunda tentang dirinya, persepsi tentang wanita atau istri anak dan orang tua dihubungkan dengan kedudukan struktur sosial tertentu; dan
e. Peran wanita Sunda bagi dirinya, anak dan suami, serta orang tua.

1.4 Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini bertalian dengan pemahaman masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan adanya pemahaman masyarakat yang memadai terhadap keberadaan serta peran wanita Sunda dalam lingkup sosial yang nyata. Lebih jauh lagi melalui pemahaman yang memadai, diharapkan pula masyarakat dapat bersikap dan bertindak lebih bijaksana terhadap keberadaan serta peran wanita.

1.5 Kerangka Teori

Teori yang dijadikan landasan utama penelaahan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra atau lebih diarahkan pada teori struktur-genetik. Pendekatan yang dikembangkan Goldman (Faruk 1994:20--21) ini mempunyai prinsip dasar, yaitu mengonkretkan fakta-fakta kemanusiaan yang absktrak melalui pengintegrasian secara keseluruhan.

Langkah utama pendekatan struktural-genetik adalah mencari hubungan antara pandangan dunia (koletif) dengan hal-hal yang ada dalam karya sastra (Damono, 1984: 46). Adapun penganalisisan karya, Goldman yang pendapatnya dirujuk Teeuw (1984: 154) menegaskan bahwa studi karya sastra harus dimulai dengan analisis struktural. Sejalan dengan itu, Teeuw pun menegaskan bahwa langkah analisis struktural

tidak boleh dimutlakkan, tetapi tidak boleh pula ditiadakan atau dilampaui.

Cara kerja pengkajian dengan memanfaatkan teori melalui pendekatan struktural-genetik (Damono, 1984: 46--47) pada tahap pertama adalah mencari hubungan-hubungan yang ada di antara bagian-bagian dalam karya sastra. Bagian-bagian tersebut merupakan totalitas yang bisa dijelaskan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu. Pada tahap selanjutnya adalah mencari hubungan struktur-stuktur tersebut dengan kondisi sosial dan historis yang konkret melalui perhatian yang bergantian antara teks, struktur sosial, dan pandangan dunia (kolektif); antara yang abstraks dan yang konkret. Proses kerja pendekatan ini menitikberatkan pada beberapa kategori, yaitu (1) fakta kemanusiaan; (2) subjek kolektif, (3) strukturasi; (4) pandangan dunia; (5) pemahaman dan penjelasan.

1.6 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif persepsional. Metode deskriptif persepsional digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki secara sistematis, faktual, dan akurat dari sampel penelitian melalui persepsi yang tepat.

Langkah dasar metode ini adalah mencari hubungan-hubungan antarbagian-bagian yang ada dalam karya melalui pemahaman karya secara berkesinambungan dan dilanjutkan dengan penafsiran sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk memperoleh data ditempuh cara-cara (1) studi pustaka, (2) pengumpulan data sesuai dengan objek kajian, (3) pemahaman data, dan (4) asosiasi serta interpretasi data.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah karya sastra Sunda berjenis novel. Adapun sampel penelitian meliputi novel-novel dengan judul (1) *Baruang ka Nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata (1984), (2) *Lain Eta* karya Moch. Ambri (1986), (3) *Pipisahan* karya Rahmatullah Ading Affandi (1977), dan (4) *Puputon* karya Aam Amilia (1995).

Pemilihan sampel di atas dilakukan secara acak dengan teknik *sampling random.* Penentuan teknik tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa seluruh karya sastra berjenis novel Sunda memiliki peluang yang sama untuk ditelaah berdasarkan kajian gender dalam pembahasannya mengenai peran wanita Sunda. Keempat novel yang terpilih sebagai sampel penelitian secara langsung memunculkan tokoh wanita sebagai tokoh utamanya.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Batasan Pengertian

2.1.1 Peran

Seperangkat kata yang berakar dari kata dasar *peran* dapat melahirkan seperangkat pengertian melalui proses afiksasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (1988: 667) kata *peran* diartikan sebagai seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Adapun kata *peranan* diartikan sebagai tugas utama yang harus dilaksanakan, dan *pemeranan* mengandung pengertian proses, cara perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan kedudukan seseorang.

Berdasarkan seperangkat pengertian tersebut, ruang lingkup pengertian *peran* mensyaratkan adanya batasan (1) karakterisasi seseorang, (2) suatu fungsi yang dibawakan seseorang dalam struktur sosial, dan (3) berhubungan dengan pelaku lain (konteks sosial).

Sehubungan dengan teori peran, Biddle dan Thomas yang pendapatnya dirujuk Suhardono (1994: 4), menyatakan bahwa terdapat dua paham dalam pengkajian peran, yaitu paham strukturalis dan paham interaksionis. Paham pertama lebih mengaitkan antara peran-peran sebagai unit kultural serta mengacu ke perangkat hak dan kewajiban yang secara normatif telah dicanangkan oleh sistem budaya, sedangkan pada paham kedua lebih memperlihatkan konotasi aktif-dinamis dari fenomena peran sebagai wujud perilaku dalam menyikapi norma yang ada. Selanjutnya, penyinggung konsep dasar teori peran yang didasarkan pada tingkah laku, Suhardono memberi patokan terhadap istilah peran, yaitu (1) menunjuk pada perilaku yang mengandung keharusan untuk dibawakan, (2) pengharapan, (3) bakuan, dan (4) norma. (Suhardono, 1994: 10). Dengan kata lain, penelaahan yang berhubungan dengan *peran* setidaknya harus

menjangkau penelusuran tingkah laku yang menyiratkan adanya fenomena peran untuk kemudian disinggungkan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.2 Wanita

Pengertian *wanita* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988: 1007) adalah perempuan dewasa. Adapun pengertian *dewasa* itu sendiri adalah akil balig (KBBI, 1988: 1007).

Sejalan dengan pengertian tersebut, *perempuan dewasa* dapat ditafsirkan sebagai wanita yang dewasa baik secara biologis maupun psikologis. Dalam kepentingan penelitian ini lingkup penelitian lebih diarahkan pembahasannya kepada wanita sebagai istri dan ibu, atau perempuan dewasa.

2.1.3 Gender

Kata *gender* dalam bahasa Indonesia dipinjam langsung dari bahasa Inggris. *Gender* dalam bahasa Inggris adalah *sex, male or female* (Webster's, 1975: 115). Menurut kamus itu, pengertian *gender* diidentikkan dengan jenis kelamin; pria dan wanita.

Berdasarkan muatan pengertian dalam kamus itu, kita belum diberi pengertian yang menyeluruh secara konseptual. Pengertian di dalamnya hanya mengacu kepada pensifatan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Namun, para ahli membedakan pengertian *seks* dan *gender*. Fakih, di antaranya, membedakan pengertian antara *seks* dan *gender*. Menurutnya, *seks* mensyaratkan adanya pensifatan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, sedangkan pengertian *gender* lebih mengarah kepada pensifatan yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikontruksi secara sosial maupun kultural (1999: 7--8).

2.2 Konstruksi Sosial dalam Gender

Konsep mendasar *gender* identik dengan adanya pengertian sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun kultural. Fakih menguraikan bahwa perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan dihasilkan atau terbentuk secara sosial dan kultural. Misalnya, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif, maka kaum laki-laki terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi

untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya (Fakih, 1999: 9).

Kenyataan di masyarakat, pemahaman mengenai gender sering keliru. Hal yang berasal dari konstruksi sosial dianggap sebagai *kodrat.* Misalnya, mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan/keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap kodrat wanita. Padahal, kemampuan tersebut dimiliki wanita sebagai akibat konstruksi sosial kultural masyarakat.

Berpangkal pada perbandingan mengenai kemampuan, wanita masih dianggap irasional dan emosional sehinga wanita kurang mendapat tempat pada posisi yang cukup penting. Adapun anggapan yang menyatakan bahwa wanita berpotensi untuk memelihar dan rajin mengakibatkan pelimpahan beban kerja di rumah tangga diberikan kepada wanita. Konsekuensinya, kaum wanita yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya.

Ketidakadilan sering muncul akibat perbedaan ini. Di dalam rumah tangga dapat diamati bagaimana proses pengambilan keputusan; pembagian kerja dan interaksi antaranggota keluarga; atau masalah lainnya yang masih menampakkan adanya bias-bias gender, seperti marginalisasi, subordinasi pelabelan negatif, dan kekerasan. Oleh karena itu, rumah tangga juga menjadi tempat kritis dalam menyosialisasi ketidakadilan gender yang mungkin saja telah mengakar pada keyakinan bagi kaum laki-laki maupun wanita (Fakih,1999: 21--23).

Sejalan dengan penelaahan Fakih terhadap sifat-sifat yang melekat pada laki-laki atau wanita sebagai akibat dari proses konstruksi sosial kultural Bardwick dan Douvan dalam tulisannya memerikan sifat-sifat wanita dan laki-laki. Menurutnya, wanita memiliki sifat-sifat, di antaranya, (1) ketergantungan, (2) pasif, (3) lemah, (4) non-agresif, (5) tidak berdaya saing, (6) berorientasi ke dalam, (7) empati, (8) mengurus, (9) peka, (10) subjektif, (11) intuitif, (12) mudah menyerah, (13) mudah menerima, (14) tidak mengambil risiko, dan (15) emosional. Adapun

laki-laki memiliki sifat, di antaranya, (1) mandiri, (2) agresif, (3) berdaya saing, (4) kepemimpinan, (5) berorientasi ke tugas, (6) inovasi, (7) disiplin diri, (8) tenang dan sabar, (9) aktif, (10) objektif, (11) analitis, (12) berani, (13) rasional, (14) yakin, dan (15) non-emosional (Bardwick dan Douvan dalam Djayanegara, 1995: 175).

2.3 Muatan Gender dalam Karya Sastra

Grebstein berpendapat bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan budaya atau peradaban yang telah menghasilkannya (Damono, 1979: 4). Sejalan dengan pemikiran Grebstein, Goldmann berpendapat bahwa setiap karya sastra adalah suatu keutuhan yang hidup dan dapat dipahami lewat anasirnya. Karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting zamannya (Damono, 1979: 43).

Dari dua pendapat itu, dapat dipahami bahwa masalah gender pun sesungguhnya melekat erat dalam peristiwa-peristiwa yang tertuang dalam karya sastra. Peristiwa-peristiwa yang bergulir membentuk alur cerita memuat di dalamnya tokoh-tokoh laki-laki dan perempuan. Dari rentetan peristiwa, muncullah konflik sebagai akibat adanya persinggungan antartokoh. Melalui konflik inilah bias-bias gender dapat diungkap, bagaimana tokoh-tokoh perempuan maupun laki-laki digerakkan oleh pengarang dengan segala kelengkapan persepsinya tentang lawan perannya, bagaimana tingkah laku tokoh di dalamnya berlatar motif tertentu sejalan dengan pola pikirnya yang direalisasikan lewat perilaku/tindakan, bagaimana nilai-nilai dan peristiwa penting zamannya tertuang dalam karya.

Berhubungan dengan nilai-nilai dan peristiwa penting zamannya, perlu kiranya diuraikan nilai-nilai yang disoroti secara sosial budaya. Rakeach (dalam Moeis, 1990: 45--47) membedakan nilai-nilai manusia dalam dua golongan, yaitu (1) nilai yang merupakan jalan (modus) untuk mencapai suatu tujuan dan (2) nilai yang merupakan keadaan terakhir yang hendak dicapai seseorang. Konsep nilai yang dimaksud diurutkan sebagai berikut.

Modus	Nilai Akhir
Keberhasilan	Kesejahteraan
Pandangan luas	Produktivitas
Kemampuan	Puas menyelesaikan tugas
Keceriaan	Keselarasan
Kerapian	Keindahan
Keandalan/keyakinan	Kesamaan kesempatan
Tenggang rasa	Keamanan
Amal	Kebebasan
Kejujuran	Kebahagiaan
Kreativitas	Stabilitas mental
Kemandirian	Kedewasaan lahir dan batin
Kecerdasan	Pertahanan
Keruntutan nalar	Kepuasan hidup
Cinta kasih	Kehidupan abadi
Kepatuhan	Harga diri
Tanggung jawab	Persaudaraan sejati
Kesopanan	Pengakuan sosial
Pengendalian diri	Kearifan

Berpangkal dari pengglongan nilai tersebut, konflik-konflik dasar yang muncul dalam tiap-tiap karya yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ditafsirkan sebagai fakta sosial pada masa penciptaannya, atau paling tidak, sebagai fakta yang mungkin saja terjadi. Seperti dalam *Baruang ka Nu Ngarora* yang berlatar belakang waktu sekitar 1880-an, *Lain Eta* dan *Pipisahan* sekitar tahun 1930-an, dan *Puputon* yang berlatar belakang waktu sekitar tahun 1970-an dapat ditemukan ruang-ruang gender dengan beragam konflik rumah tangga yang dikemas berdasarkan perbedaan gender.

Sehubungan dengan penerapan struktur genetik dalam pembahasan gender, pendekatan yang dikembangkan Goldmann (Faruk, 1994: 20--21) ini mempunyai prinsip dasar, yaitu mengkonkretkan fakta-fakta kemanusiaan yang abstrak melalui pengintegrasian secara keseluruhan.

Langkah utama pendekatan struktural-genetik adalah mencari hubungan antara pandangan dunia (kolektif) dengan hal-hal yang ada

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

dalam karya sastra (Damono, 1984: 46).

Cara kerja pengkajian dengan memanfaatkan teori melalui pendekatan struktural-genetik (Damono 1984: 46–47) pada tahap pertama adalah mencari hubungan-hubungan yang ada di antara bagian-bagian dalam karya sastra. Bagian-bagian tersebut merupakan totalitas yang bisa dijelaskan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu. Pada tahap selanjutnya adalah mencari hubungan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial dan historis yang konkret melalui perhatian yang bergantian antara teks struktur sosial, dan pandangan dunia (kolektif), antara yang abstraksi dan yang konkret. Proses kerja pendekatan ini menitikberatkan pada beberapa kategori, yaitu (1) fakta kemanusiaan, (2) subjek kolektif, (3) strukturasi, (4) pandangan dunia, (5) pemahaman dan penjelasan. Fakta kemanusiaan merujuk pada seluruh hasil aktivitas atau perilaku manusia baik verbal maupun fisik. Subjek kolektif merujuk pada subjek fakta sosial yang berorientasi pada kelompok kekerabatan, kerja, atau teritorial. Strukturasi merujuk kepada adanya keterlibatan karya dan masyarakat yang baru dapat dipahami melalui mediasi pandangan dunia. Pandangan dunia diidentikkan dengan seluruh gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu. Adapun pemahaman dan pejelasan merujuk kepada usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari untuk kemudian dihubungkan kepada struktur yang lebih besar.

BAB III
METODOLOGI

3.1 Teknik Penelitian

3.1.1 Teknik Sampling

Dalam penentuan sampel data digunakan teknik *random sampling,* yaitu pemilihan yang dilakukan secara acak dari populasi yang ditetapkan. Dari sampel tersebut terpilih empat buah novel untuk dijadikan sampel data. Keempat buah novel yang terpilih adalah (1) *Baruang ka Nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata, (2) *Lain Eta* karya Moch. Ambri, (3) *Pipisahan* karya Rachmatullah Ading Affandi, dan (4) *Puputon* karya Aam Amilia.

3.1.2 Teknik Pupuan Data

Teknik pupuan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencatatan data yang bersumber pada data yang dijadikan sampel penelitian. Pencatatan data diarahkan kepada muatan teks yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan (1) motif tingkah laku, (2) norma, (3) persepsi tokoh, dan (4) peran tokoh pada tiap novel.

Setelah pencatatan tersebut, data kemudian dipilah berdasarkan kepentingan tujuan penelitian. Selanjutnya, dibuat pokok muatan teks berdasarkan keempat kategori (motif, norma, persepsi, dan peran).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif persepsional. Melalui penggambaran objektif faktual, selanjutnya data dipersepsi berdasarkan tujuan penelitian. Persepsi penelitian ini diarahkan kepada pemahaman gender berdasarkan pengamatan tekstual kehidupan sosial budaya yang tertuang dalam karya maupun pengamatan sosial budaya yang konkret dan relevan.

3.3 Metode Kajian

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur genetik. Prinsip dasar dari struktur genetik adalah mengkonkretkan fakta-fakta kemanusiaan yang abstrak melalui pengintegrasian secara keseluruhan. Langkah penelaahan diawali dengan pemilahan data yang berhubungan dengan motif tingkah laku. Dalam kepentingan ini sampel diolah sehingga tampak seperti bagan berikut ini.

No.	Kode Sampel	Deskripsi Teks	Motif		
			Latar	Cara	Tujuan

Keterangan

No. : urutan data berdasarkan deskripsi terpilih

Kode : penomoran pengidentitasan tiap data terpilih

Contoh: (PU, 1995:13)

Novel *Puputon* └> Tahun terbit

└> Halaman teks terpilih

Deskripsi : wacana terpilih dalam sampel data

Motif : pemerian tingkah laku yang berhubungan dengan alasan, cara, dan tujuan dilakukannya suatu perbuatan/tindakan.

Latar : alasan dilakukannya suatu perbuatan atau tindakan

Cara : pemilihan jalan yang dilakukan untuk satu tujuan

Tujuan : keadaan terakhir yang hendak dicapai

Adapun langkah selanjutnya dideskripsikan pokok-pokok norma tingkah laku yang tertuang dalam data berdasarkan muatan teks yang mensyaratkan adanya norma tingkah laku. Model pengolahan datanya tampak seperti bagan di bawah ini.

No.	Kode Sampel	Deskripsi Teks	Pokok Norma

Pokok norma yang dimaksud dihasilkan dari pemahaman terhadap teks terpilih. Pokok norma yang dijadikan bahan analisis dihasilkan dari teks, baik yang berbentuk pernyataan langusung maupun sebagai hasil dari transformasi teks melalui persepsi peneliti. Adapun dasar yang dijadikan rujukan pemahamannya dibedakan menjadi dua bagian yaitu (1) norma sopan santun dan (2) norma standar moral. Norma sopan santun didasarkan kepada adat kebiasaan masyarakat, sedangkan norma standar moral merupakan ketentuan/aturan dasar bagi kehidupan sosial yang menentukan standar moral dari sejumlah tingkah laku.

Tahap ketiga, ditelusuri persepsi tokoh wanita tentang (1) dirinya, (2) pria atau suaminya, (3) orang tua, dan (4) anaknya; persepsi tokoh pria tentang (1) dirinya, (2) wanita atau istrinya (3) orang tua, dan (4) anaknya. Dalam pengambilan sampel, persepsi tokoh utama lebih dipentingkan. Namun demikian, persepsi tokoh bawahan atau sampingan pun digunakan selama mendukung keutuhan pemahaman secara keseluruhan. Model pengolahan tahap tiga ini tampak seperti bagan berikut ini.

Persepsi Wanita

No.	Kode Sampel	Deskripsi Teks	Persepsi tentang			
			Diri Pribadi	Pria/ Suami	Anak	Orang tua

Persepsi Laki-laki

No.	Kode Sampel	Deskripsi Teks	Persepsi tentang			
			Diri Pribadi	Wanita/ Istri	Anak	Orang tua

Persepsi diartikan sebagai tanggapan atau cerapan atas suatu hal melalui proses inderawi. Meskipun demikian, berdasarkan muatan teks data terpilih, terdapat beberapa variasi sumber persepsi yang berpangkal dari teknik penyajian cerita yang menggunakan penyudutpandangan. Dalam novel *Baruang ka Nu Ngarora* digunakan teknik *omniscient point of view* (sudut penglihatan yang serba tahu). Dalam teknik ini pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia bisa keluar masuk pikiran para tokohnya guna mencapai efek yang diinginkannya. Tidak jarang pula pengarang mengomentari tokoh-tokoh yang digerakkannya sehingga terjadi perbauran antara persepsi tokoh sesungguhnya (sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan penelitian ini) dengan persepsi langsung dari pengarang tentang tokohnya. Meskipun demikian, selama persepsi yang terhimpun masih berjalan dalam ruang logika cerita maka cerapan-cerapan tersebut digunakan untuk proses analisis selanjutnya.

Adapun novel *Lain Eta* menggunakan teknik *objective point of view* (sudut pengarang menceritakan apa yang terjadi). Dalam teknik ini pembaca dituntut untuk mampu memahami apa yang dikisahkan oleh pengarang karena pengarang tidak memberi petunjuk atau tuntutan terhadap pembaca. Pembaca hanya bisa menafsirkan cerita berdasarkan kejadian, dialog, dan perbuatan pelaku-pelakunya. Melalui data dengan menggunakan teknik ini, peneliti diberi peluang untuk lebih memusatkan perhatian kepada persepsi tokoh-tokoh di dalamnya.

Novel *Pipisahan* menggunakan teknik *first person point of view* (sudut pandang "aku"). Pembaca diajak melihat kejadian, merasakannya melalui mata kesadaran tokoh yang sedang berperan. Berdasarkan muatan teks novel *Pipisahan*, persepsi dihasilkan selain dari cerapan inderawi

juga secara berkesinambungan diwujudkan melalui problem kejiwaan tokoh utama. Oleh karena itu, peluang munculnya persepsi tokoh "aku" tentang tokoh lainnya sangat besar. Namun, persepsi yang terhimpun dalam novel dengan menggunakan teknik ini cenderung agak timpang, mengingat kalaupun lahir persepsi lainnya dari tokoh di luar tokoh "aku", itu merupakan hasil dari pencerapan tokoh "aku" sendiri yang menjangkau tanggapan dan pemahamannya terhadap tokoh lain berdasarkan kepentingan keberadaan "aku" di dalamnya.

Dalam novel *Puputon* digunakan teknik *point of view peninjau* (sudut pandang peninjau). Dengan teknik ini, seluruh kejadian cerita dapat diikuti berdasarkan penuturan tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh di dalamnya dapat bercerita tentang pendapatnya atau perasaannya sendiri, tetapi terhadap tokoh-tokoh lainnya hanya bisa memberitahukan pada kita seperti apa yang dia lihat. Teknik yang lebih bersifat introfektif dengan mengudar pikiran dan perasaan pelaku-pelaku di dalam cerita tampak sekali dalam cerita *Puputon*. Pengarang secara efektif keluar masuk tokoh. Melalui teknik ini pembaca diberi keleluasaan untuk memahami kesinambungan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh di dalamnya. Secara langsung teks terpilih dapat diarahkan kepada pemahaman persepsi tokoh terhadap dirinya dan orang lain.

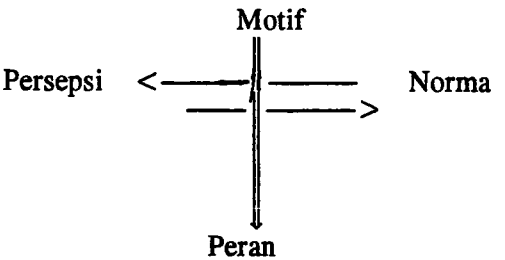
Sejalan dengan tahap-tahap yang dilakukan (penelusuran motif, norma, dan persepsi tokoh), selanjutnya hasil penelusuran tersebut diolah kembali untuk melihat kembali keterjalinan antarunsur di dalamnya sehingga bias-bias gender dapat diungkap. Misalnya, dalam *Puputon,* tokoh utama pria (Ismet) melakukan poligami dengan alasan istri pertamanya mandul, sedangkan Ismet merasakan bahwa belum lengkap atau sempurna sebuah rumah tangga tanpa kehadiran anak. Ia pun menyatakan bahwa tindakan berpoligaminya bukan berdasarkan hawa nafsu tetapi lebih karena keinginannya untuk memiliki anak. Meskipun demikian, saat pertama kali diketahui istri pertamanya mandul dan menurut dokter dapat diusahakan pemulihannya melalui operasi agar berpeluang mempunyai anak, si suami malah menolak dengan alasan merasa kasihan kepada istrinya.

Mencermati alasan tersebut bias-bias gender dapat ditemukan melalui pemahaman terhadap hubungan timbal balik antara motif dan persepsi

dalam lingkup norma yang umumnya melegitimasikeberadaan penyifatan dari wanita maupun laki-laki.

Langkah akhir dari penelitian ini adalah menentukan peran wanita bagi dirinya, suami anak dan orang tuanya. Penentuan peran ini didasarkan pada formula-formula dasar yang telah ditemukan dalam tahap penelusuran motif, norma, dan persepsi.

Sebagai gambaran lengkap mengenai langkah-langkah pengolahan data dan analisis, berikut ini disusun sebuah kerangka yang berhubungan dengan pokok penelitian.



Kerangka pokok penelitian di atas dapat dijelaskan melalui pernyataan bahwa ketiga unsur (motif, norma, dan persepsi) dapat saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Motif tingkah laku tertentu karena adanya persepsi tentang diri dan lingkungannya. Adapun persepsi dan norma secara timbal balik memiliki hubungan saling mempengaruhi. Keterjalinan tersebut dapat mensinyalkan peran yang dijalani pelaku di dalamnya.

BAB IV
ANALISIS

4.1 Parafrase

4.1.1 *Baruang ka Nu Ngarora (BkNN)*

Novel *Baruang Ka Nu Ngarora* ini mengisahkan konflik rumah tangga dengan berlatar belakang kelas sosial: *menak* dan *menengah*. Dikisahkan tokoh Aom Usman, seorang pemuda dari keturunan ningrat, secara sewenang-wenang meminta Nyi Rapiah yang telah bersuamikan Ujang Kusen, untuk dinikahinya.

Nyi Rapiah malah merasa senang mendapat perlakukan dan godaan Aom Usman tersebut. Melalui suruhan Aom Usman, yaitu Si Abdullah, Nyi Rapiah berhasil terbuai oleh janji-janji dan kedudukan Aom Usman. Akhirnya, ia pun nekad minggat dari rumahnya untuk menemui Aom Usman.

Pihak Aom Usman akan membeli surat cerainya jika Ujang Kusen tidak segera melakukan perceraian dengan istrinya. Setelah mendapat penghinaan yang cukup menyakitkan tersebut akhirnya Ujang Kusen pun dengan berat hati menceraikan istrinya.

Nyi Piah kini bersanding dengan Aom Usman. Beberapa lama kemudian, barulah ia merasakan bagaimana ia dipandang oleh pihak suaminya. Menurut pihak suaminya, Nyi Rapiah tidaklah pantas dijadikan seorang istri karena bukan berasal dari keturunan ningrat. Menghadapi kenyataan tersebut, ia pun harus rela dimadu. Aom Usman dinikahkan dengan seorang gadis keturunan keluarga ningrat.

Betapa terpuruknya Nyi Rapiah. Ia sudah terlanjur berada dalam lingkungan tersebut. Kalau hatrus lepas dari Aom Usman, ia akan menanggung malu, terutama kepada Ujang Kusen yang ditinggalkannya. Tindakan yang semula untuk mengejar martabat, malah kini ia harus

menerima sebagai seorang istri yang dimadu.

Sementara itu, Ujang Kusen yang begitu sakit hati karena ditinggal pergi oleh Nyi Rapiah, melampiaskan kekecewaannya dengan sering bermain judi dan perempuan. Dan pada akhirnya, karena dituduh mencuri uang, ia harus mendekam lama di penjara.

4.1.2 *Lain Eta (LE)*

Novel *Lain Eta* ini mengisahkan seorang wanita bernama Neng Eha yang harus rela dinikahkan dengan pria pilihan orang tuanya. Padahal, ia telah memadu kasih dengan seorang pemuda. Tetapi, apa boleh buat, dengan pertimbangan ayahnya dalam mempertahankan keturunan radennya, maka ia pun harus menikah dengan seorang pemuda keturunan raden pula.

Karena tidak didasari rasa cinta, maka kehidupan rumah tangga yang dijalaninya berantakan. Secara sengaja Neng Eha memancing-mancing kemarahan suaminya dengan melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik agar segera menceraikan Neng Eha. Neng Eha pun sempat minggat dari rumahnya dan hidup bersama lelaki lain selama lima bulan.

Atas perbuatan anaknya tersebut, Juragan Kalipah, ayah Neng Eha merasa malu. Karena marahnya, ia sampai tidak mau mengakui anaknya lagi. Neng Eha pun terserang penyakit thypus. Dengan bujukan istri dan keluarganya, Juragan Kalipah memaafkan anaknya dan kembali mengakui anaknya. Kini Neng Eha pun setelah sembuh dari sakitnya menjadi seorang wanita yang saleh.

4.1.3 *Pipisahan (Pi)*

Pipisahan (*Pi*) ialah sebuah novel yang mengungkapkan hati seorang wanita bernama Emin. Ia dicerai oleh suaminya. Betapa beratnya ia harus menerima kenyataan seperti itu. Padahal yang Emin rasakan dalam kehidupan berumah tangganya selama delapan tahun dan telah berputra tiga orang, tidaklah menujukkan gejala yang prinsip atas kesalahan yang diperbuatnya terhadap suaminya.

Barulah Emin menyadari bahwa perceraiannya itu berpangkal dari mertua lelakinya yang terlalu mengatur kehidupan rumah tangganya. Mertua lelaki yang materialistis dan arogan. Setelah bercerai baru diketahui bahwa perceraian yang dijatuhkan suaminya merupakan tuntutan

dari mertua Emin. Malah, mertua Emin pun telah menyediakan gadis penggantinya.

Betapa Emin merasa terpukul. Ia pun akhirnya kembali ke rumah orang tuanya. Untunglah, karena berada dalam lingkungan harmonis, Emin tidak terus menerus larut dalam kesedihannya.

Denga berbekal kemampuan menjahit pakaian, secara tidak disengaja ia mencoba untuk menjahitkan pakaian tetangga-tetangganya. Tak lama kemudian, penghasilan dari pekerjaannya cukup untuk membiayai diri sendiri, anak, dan orang tuanya. Usahanya cukup berkembang. Ia pun sempat berjualan kain dan pakaian.

Bagaimana perasaan kewanitaannya tersentuh saat mendengar mantan suaminya sakit keras. Ia memberanikan diri untuk menengoknya. Beberapa lama kemudian mantan suaminya meninggal.

Kehidupan yang dijalani Emin semasa muda menjadi kenangan yang tiada terlupakan di hari tua. Kini Emin telah mempunyai cucu. Betapa ia merasakan perjuangan membesarkan sendiri anaknya dalam keadaan menjanda.

4.1.4 *Puputon (Pu)*

Novel *Puputon (Pu)* ini memunculkan konflik rumah tangga akibat suami berpoligami. Tindakan yang diambil sang suami, Ismet, disebabkan oleh keadaan istri pertamanya yang mandul. Sementara bagi Ismet, anak merupakan pelengkap kebahagiaan rumah tangganya. Meskipun demikian, ketika diketahui sang suami telah beristri lagi dan mempunyai anak, maka Astri (istri tuanya) merelakan suaminya untuk sepenuh hati mengurus rumah tangga barunya. Tindakannya lebih didasarkan pada sikap tenggang rasa terhadap keadaan seorang wanita yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari suaminya secara penuh.

Demikian pula dengan Mamay, istri mudanya. Setelah ia mempunyai anak, ia menyuruh untuk kembali sepenuhnya kepada istri tuanya. Dan ia pun merelakan anaknya untuk dirawat oleh Astri dan Ismet. Mamay merasakan bagaimana sakit hatinya jika ia menjadi istri yang dimadu. Mamay pun merelakan dirinya untuk berpisah dengan tambatan hatinya dan mencari lelaki lain sebagai penggantinya.

4.2 Pemerian Secara Struktural

4.2.1 *Baruang ka Nu Ngarora (BkNN)*

Tokoh utama yang muncul dalam cerita *Baruang Ka Nu Ngarora (BkNN)* ini adalah Nyi Rapiah (biasa dipanggil Nyi Piah) sebagai tokoh utama wanita dan Ujang Kusen sebagai tokoh utama pria. Adapun Aom Usman berperan sebagai tokoh sampingan.

Dalam novel ini secara gamblang dipaparkan bagaimana karakter-karakter tokoh di dalamnya dimunculkan. Nyi Rapiah yang mudah terpengaruh dan emosional, tergiur oleh ketampanan dan kedudukan Aom Usman.

Aom Usman yang berasal dari keturunan ningrat dimunculkan sebagai tokoh yang selalu memanfaatkan label keningratannya dalam memikat hati Nyi Rapiah. Ia pun secara sewenang-wenang telah merenggut kebahagiaan rumah tangga Nyi Rapiah dengan Ujang Kusen.

Adapun Ujang Kusen adalah figur suami yang pesimis dan mudah menyerah. Ia mencoba menutupi ketidakberdayaannya dengan bermain perempuan dan berjudi. Dengan alasan sakit hatinya karena perempuan, maka obatnya pun harus dengan perempuan.

Secara kausal, rangkaian peristiwa di dalam novel ini membentuk alur yang terbagi ke dalam enam peristiwa penting, yaitu

(1) Pernikahan Nyi Piah dengan Ujang Kusen,
(2) Pendekatan Aom Usman untuk menarik hati Nyi Piah,
(3) Pindahnya tempat tinggal Nyi Piah ke kaki gunung,
(4) Tindakan minggat Nyi Piah untuk menemui Aom Usman,
(5) Pelampiasan kekecewaan Ujang Kusen atas perbuatan istrinya, dan
(6) Peristiwa dimadunya Nyi Piah oleh Aom Usman.

Latar kejadian dalam *BkNN* ini terjadi tahun 1880-an dengan memunculkan latar kehidupan sosial dari dua golongan, yaitu golongan ningrat dan menengah. Dalam cerita ini tidak disebutkan nama kota tetapi dari deskripsi sepintas dapat ditafsirkan bahwa kejadian berpusat di kota kabupaten dan tempat di kaki gunung.

4.2.2 *Lain Eta (LE)*

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam *LE* terdiri dari dua golongan, yaitu kalangan menak dan menengah. Nyi Eha sebagai tokoh utama wanita. Juragan Kalipah sebagai tokoh utama pria. Adapun Mahmud dan Den Mantri sebagai tokoh sampingan.

Dalam pengarakterannya, Neng Eha dilukiskan sebagai tokoh wanita tradisional dengan sikapnya yang penurut dan lemah lembut walaupun pada akhirnya setelah mendapat kekecewaan dari lingkungannya, ia berbuat menyimpang dari norma. Walaupun telah menikah, ia hidup serumah dengan lelaki lain.

Juragan Kalipah, ayah Neng Eha, dilukiskan sebagai sosok ayah yang arogan. Ia menjadi penyebab hancurnya kehidupan Neng Eha karena memaksa anaknya untuk menjalani kehidupan berumah tangga yang dibangun tidak berdasarkan cinta kaksih tetapi lebih didasarkan pada kepentingan mempertahankan keturunan ningrat saja.

Beranjak dari pemahanan judulnya, *Lain Eta* "Bukan Itu" dapat ditafsirkan bahwa ada ketidaksetujuan dari diri Neng Eha mengenai perlakuan ayahnya terhadap dirinya. Begitu juga ketidaksetujuan Juragan Kalipah atas pilihan anaknya dalam mendapatkan calon suaminya.

Secara tegas dapat ditelusuri peristiwa demi peristiwa yang membangun konflik dan membentuk untaian alur ceritanya. Peristiwa-peristiwa penting yang ada dalam *LE* diurutkan ke dalam lima peristiwa penting, yaitu

(1) Jalinan kasih antara Neng Eha dengan Mahmud.
(2) Pernikahan Neng Eha dengan pria pilihan orang tuanya,
(3) Kehidupan rumah tangga Neng Eha yang tidak harmonis,
(4) Neng Eha minggat dan hidup bersama dengan lelaki lain, dan
(5) Neng Eha sakit keras.

Menelusuri latar yang tampak dalam novel ini, dapat diketahui bahwa kejadian yang dikisahkan berlatar waktu sekitar tahun 1930-an dengan pusat kejadian di Cianjur.

4.2.3 *Pipisahan (Pi)*

Tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita *Pipisahan (Pi)* ini adalah Emin sebagai tokoh utama wanita, suami sebagai tokoh utama pria, Mama (ayah Emin), dan Mama (mertua Emin) sebagai tokoh sampingan.

Emin berperan sebagai seorang istri juru tulis. Sebagai wanita tradisional, ia memiliki sifat yang penurut, pandai mengurus rumah tangga, dan dapat menempatkan diri sesuai dengan perannya sebagai istri seorang juru tulis. Adapun setelah ia menjanda, walaupun pada mulanya secara emosional ia larut dalam kesedihan, tetapi kemudian ia bangkit dan menjadi wanita yang mandiri.

Menyimak beberapa peristiwa yang memunculkan tokoh suami Emin, dapat diketahui bahwa ia bukanlah seorang lelaki atau suami yang berpendirian teguh. Konsep hormatnya kepada orang tua telajh membawa kehidupan rumah tangganya hancur. Ia mau saja menerima tuntutan orang tuanya untuk segera menceraikan Emin dan menikah lagi dengan wanita pilihan orang tuanya, padahal ia masih mencintai Emin, mantan istrinya. Hal itu terbukti saat ia sedang sakit, tanpa menghiraukan perasaan istri barunya ia asyik memandangi potret rumah tangganya yang dulu kemudian memperlihatkan kepada istri barunya.

Tokoh Mama (ayah Emin) digambarkan sebagai tokoh yang cukup arif. Hal ini tampak dari tuturan-tuturannya yang selalu memperhitungkan baik buruknya. Betapa ia menyikapi keadaan anaknya secara tenang dan bijaksana. Ia mempertimbangkan segala sesuatunya agar anaknya memperoleh kebaikan. Lain halnya dengan ibu Emin. Ia cenderung emosional dan terpancing oleh keadaan yang membuatnya beraksi secara sepontan sehingga kurang mempertimbangkan baik buruknya bagi orang lain.

Berlawanan dengan perangai ayah Emin, tokoh Mama yang berperan sebagai mertua Emin memiliki sifat yang secara tegas digambarkan sebagai orang yang arogan dan matrealistis. Ia pun terlalu gampang menilai jelek seseorang karena hasratnya yang tak terkabulkan. Hal ini tampak jelas saat ia menerima jawaban atas permintaan peminjaman uangnya kepada Emin. Karena tidak diluluskan permintaannya, ia pun marah hingga akhirnya menuntut anaknya untuk segera menceraikan Emin.

Untaian peristiwa yang tersusun dalam cerita *Pi* membentuk alur kilas balik. Peristiwa-peristiwa penting yang terdapat dalam cerita ini meliputi enam peristiwa penting, yaitu

(1) Perceraian Emin dengan suaminya,
(2) Kehidupan pertama Emin berada dalam lingkungan orang tuanya setelah ia menjanda,
(3) Perjuangan Emin dalam menafkahi diri dan anaknya,
(4) Mantan suami Emin yang sakit,
(5) Kehadiran Emin di lingkungan rumah tangga mantan suaminya, dan
(6) Kematian mantan suaminya.

Latar waktu yang terungkap dalam novel ini berkisar pada tahun 1930-an dengan latar tempat berpusat di Kabupaten Bandung. Cerita di dalamnya masih menampilkan sisi-sisi kehidupan masyarakat dari kalangan ningrat.

4.2.4 *Puputon (Pu)*

Tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita *Puputon (Pu)* ini adalah Ismet, Astri, dan Mamay. Karakter tokoh utama pria, yaitu Ismet digambarkan sebagai lelaki yang selalu mengharapkan kesempurnaan dalam berumah tangga. Wajarlah jika selanjutnya ia memilih jalan untuk beristri lagi karena istri pertamanya mandul. Ditampilkan pula karakternya yang pandai mengambil hati kedua istrinya, sedangkan tokoh wanita, Astri dan Mamay, digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter yang berlawanan dalam hal merawat rumah tangga. Astri digambarkan sebagai sosok wanita tradisional yang lemah lembut, pandai mengurus rumah tangga, dan memiliki prinsip hidup yang teguh dan jelas, sedangkan Mamay digambarkan sebagai sosok wanita yang cukup moderat dengan prinsip yang hidupnya jelas pula.

Peristiwa-peristiwa sebagai pembentuk alur utama yang tersusun dalam novel ini meliputi 6 peristiwa penting, seperti berikut.

(1) Ismet menikah dengan Mamay (dijadikan istri mudanya),
(2) Mamay dalam keresahan sebagai istri muda,
(3) Astri mengetahui bahwa suaminya telah menikah lagi,
(4) Kehadiran bayi dalam rumah tangga Astri dan Ismet,
(5) Kerelaan Mamay untuk melepaskan suaminya,
(6) Kerelaan Astri untuk berpisah dengan suaminya.

Cerita ini berlatar waktu sekitar tahun 1970-an. Pusat kejadiannya berkisar di kota Bandung. Dalam novel ini tidak dicuatkan adanya kesenjangan kelas sosial, tetapi lebih disinggung mengenai konflik rumah tangga akibat adanya kebutuhan untuk mengenyam kesenangan rumah tangga secara sempurna dengan dambaan hadirnya seorang anak.

4.3 Motif Tingkah Laku

4.3.1 Motif Tokoh Wanita dalam *Baruang ka Nu Ngarora (BkNN)*

Secara garis besar pembahasan motif merujuk kepada tiga hal penting, yaitu (1) bertalian dengan latar belakang atau penyebab munculnya perilaku/tindakan, (2) cara yang dijalani sehubungan dengan tujuan dilakukannya suatu perbuatan atau tindakan, dan (3) tujuan yang lebih menekankan kepada keadaan terakhir yang akan dicapai.

Beberapa latar, cara, dan tujuan dilakukannya suatu perbuatan atau tindakan dapat dicermati melalui peristiwa-peristiwa penting yang memunculkan tokoh utama dengan segala tingkah lakunya.

Mengamati tokoh utama wanita yang berperan dalam *BkNN,* yaitu Nyi Rapiah atau biasa disebut Nyi Piah, dihubungkan dengan lawan perannya (Ujang Kusen dan Aom Usman) yang memiliki motif yang beragam, dimulai pada saat sebelum ia menikah, setelah ia berumah tangga dengan Ujang Kusen, dan setelah ia menikah dengan Aom Usman. Pada kejadian awal, keadaan hati Nyi Piah mulai bimbang karena naluri kewanitaannya secara spontan tertarik kepada Aom Usman yang tampan dan berasal dari keturunan menak. Padahal, saat itu ia baru saja menerima lamaran dari Ujang Kusen dan akan melaksanakan pernikahannya satu bulan kemudian. Meskipun demikian, karena takut dituduh sebagai orang yang tidak tahu malu, pada awalnya ia berhasil mengendalikan diri dengan menolak pemberian Aom Usman melalui

suruhannya, yaitu Nyi Dampi. Pemberiannya dimaksudkan sebagai tanda perkenalan Aom Usman kepada Nyi Piah.

Dalam menginjak awal kehidupan berumah tangganya, dipaparkan bagaimana keberadaan Nyi Piah melalui tuturan Haji Abdul Raup, ayahnya. Menurutnya, Nyi Piah berpeluang untuk takabur karena tujuh hal yang tampak dalam diri Nyi Piah, yaitu (1) memiliki orang tua yang kaya dan dihormati, (2) memiliki paras yang cantik, (3) merasa kaya karena anak orang kaya, (4) merasa mampu bertindak tegas, (5) mengenyam pendidikan yang memadai, (6) beramal seperti orang tuanya, dan (7) dihargai orang lain karena melihat orang tuanya.

Dalam paparan lainnya, secara tidak langsung disinyalkan adanya peluang Nyi Piah untuk mendua hati, lancang kepada suami, dan berbuat aib yang membuat malu suaminya. Hal ini tampak dari nasihat Haji Abdul Raup kepada anaknya:

> *...Lampah anu penggoreng-gorengna pikeun awewe ka salakina taya deui ngan mangduakeun pikir.*
> '...Tingkah laku yang paling hina dari seorang istri kepada suaminya adalah menduakan hati.' (BkNN, 1984: 40)

Pemaparan yang begitumendasar dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang menyiratkan adanya kecemasan akan perilaku anaknya dalam menjalani bahtera rumah tangganya.

Kecemasan ayahnya begitu beralasan. Hal itu tampak pada kejadian bagaimana Nyi Piah merespon sikap Aom Usman yang memberi senyuman kepadanya. Padahal, saat itu Nyi Piah telah bersuamikan Ujang Kusen. Atas kejadian itu, muncul rasa cemburu dan marah yang tertahan dari suaminya. Dorongan berselingkuh mulai tampak pada peristiwa saat diadakannya pesta *ngunduh mantu* di rumah mertua Nyi Piah. Ketika diberitahukan oleh suruhannya, Aom Usman ingin bertemu dengan Nyi Piah, dengan perasaan bimbang menunjukkan adanya motif yang ambivalen suksesif. Nyi Piah dihadapkan pada dua pilihan, antara menemui atau tidak menemuinya. Ia merasa takut jika harus menemuinya. Tetapi, ia pun merasa kasihan jika ia harus membiarkan Aom Usman yang sedang menantinya. Akhirnya Nyi Piah pun menemui Aom Usman.

Kontinuitas perhatian yang dimunculkan Aom Usman semakin men-

dorong Nyi Piah untuk memberi harapan kepada Aom Usman. Akibatnya, perhatian Nyi Piah terhadap suaminya mulai terkikis. Malah karena bujuk rayu Aom Usman Nyi Piah pun terperangkap dalam akal bulus Aom Usman, sebagaimana dipaparkan betapa berat hatinya ia harus berpisah dengan Aom Usman, pemuda idamannya. Bagaimana suasana hatinya saat ia mengetahui bahwa sebentar lagi ia akan pindah rumah sehubungan dengan pekerjaan baru suaminya tampak pada kutipan berikut.

> *...Tapi dina atina mah liwat saking sungkingkina, beurat alahmanan dibregbregan kasur tujuh, kawantu baris papisah jeung kembang mata meureun moal nenjo-nenjo deui nu pelesiran.*
> '...Tetapi di dalam hatinya, betapa ia merasa sedih, lebih berat daripada tertindih tujuh buah kasur karena harus berpisah dengan pujaan hati. Mungkin tidak akan melihat lagi ia bepergian' (BkNN, 1984: 66)

Diketahui bahwa pertemuan demi pertemuan sebelumnya terjadi melalui usaha Aom Usman yang tidak henti-hentinya, seolah-olah ingin selalu berdekatan dengan Nyi Piah. Simak teks di bawah ini yang menyiratkan adanya peristiwa yang merupakan bakal konflik selanjutnya.

> *...Aom Usman sok ngalong dina tingkeban jiga ngahaja megat; jaba ti eta loba deui pasemon anu matak teu percaya salaki.*
> '...Aom Usman sering secara sengaja berdiam diri di depan jendela warung seperti sengaja menunggu; selain itu banyak perangai (Nyi Piah) yang membuat tidak percaya suami.' (BkNN, 1984: 62)

Tindakan paling puncak yang diperbuat Nyi Piah adalah saat ia minggat dari rumah barunya yang berada dekat lingkungan pekerjaan suaminya. Hal itu dilakukan karena ia sudah merasa tidak kerasan lagi harus tinggal di perkampungan dekat gunung yang suasananya kurang begitu menyenangkan bagi Nyi Piah. Apalagi ketika ajakan kepada suaminya untuk kembali ke kota tidak dituruti suaminya. Kekesalan yang meluap itu sampai melahirkan sebuah pernyataan yang cukup mengungkap keberadaan rumah tangganya. Berikut adalah kutipan mengenai hal itu.

Cicing bae di dieu teu betah, ari diajak balik Kang Kusen teu daekeun. Tungtungna kuring mah tina kieu-kieu teuing rek minggat bae, pegat nya pegat jeung Kang Kusen, da kumaha atuh ari teu betah.

'Jika tinggal terus di sini rasanya aku tidak kerasan; Kang Kusen diajak pulang pun tidak mau. Ah, kalau harus terus-terusan begini lebih baik aku minggat saja; biarlah ... putus ya putus dengan Kang Kusen. Bagaimana kalau sudah tidak kerasan lagi.' (BkNN 1984: 92)

Setelah ditelusuri secara seksama, motif kenekadannya itu lebih dilatarbelakangi oleh adanya bujukan Si Abdullah (suruhan Aom Usman) yang terus menerus memancing Nyi Piah untuk berterus terang mengenai perasaannya kepada Aom Usman. Kalaupun pada mulanya motif suasana lingkungan yang tidak mendukung ia untuk kerasan tinggal di tempat itu merupakan penyebabnya, tetapi dengan lahirnya beberapa pernyataan mengenai perasaannya kepada Aom Usman semakin mempertegas latar tindakan yang diperbuatnya. Nyi Piah mengatakan bahwa ia terus saja ingat kepada Aom Usman, seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

...Beu, Kang kuring mah ulah dipariksa deui, ti barang pindah ka dieu teu aya pisan pohona...

'...Oh, Kang, janganlah ditanya lagi, semenjak pindah kemari, aku tidak pernah melupakannya...' (BkNN, 1984: 91)

Pernyataan lainnya yang secara terbuka mengungkapkan segenap perasaannya kepada Aom Usman, tampak pada kutipan berikut.

...ti sadungkap ka gunung teu pisan mendak kamarasan, nu katingal ngan salira gamparan... Mun teu kairut kapincut mah, moal enya abdi tetekadan.

'...Setibanya di gunung tidak pernah menemui kesenangan, yang terbayang hanyalah diri Tuan... Jika aku tidak jatuh hati, manalah mungkin sampai aku berbuat nekad seperti ini.' (BkNN, 1984: 100)

Apalagi bujukan si Abdullah semakin mengarahkan pandangan Nyi Piah ke masalah status sosial. Si Abdullah mengatakan bahwa lebih baik Nyi Piah menikah dengan Aom Usman karena Aom Usman adalah putra menak. Dan setelah bersanding, tidak menutup kemungkinan Nyi Piah akan menjadi Nyonya Wedana atau Nyonya Patih. Kalaupun tidak, jika bersanding dengan menak, paling tidak mendapatkan berkahnya. Secara langsung, Nyi Piah pun dapat menaikkan derajat orang tuanya. Apalagi kalau sampai mempunyai anak dari perkawinannya dengan Aom Usman, tentu akan menjadi permata yang dapat menaikkan derajat bagi keluarganya.

Mendengar bujukan tersebut, dengan serta merta Nyi Piah menyanggupi untuk minggat dari rumahnya dengan tidak memperdulikan apa yang akan terjadi kemudian.

> *...Kang kuring milu, urang minggat bae, meungpeung Kang Kusen lila keneh pedatanganeunana. Keun bae kumaha behna bae.*
> '...Kang, aku ikut. Kita minggat saja senyampang Kang Kusen masih lama pulangnya. Biarlah bagaimana nanti saja.' (BkNN, 1984: 93)

Namun, setelah Nyi Piah dipersunting Aom Usman, hari demi hari semakin membuat ia terpuruk karena mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Dalam lingkungan keluarga suaminya, ternyata penghargaan terhadap kelas sosial yang lebih tinggi, dalam hal ini kalangan menak lebih tampak. Nyi Piah hanyalah dihargai sebagai barang mainan saja. Hal ini tampak dari ekspresi tuturan Ibu Aom Usman yang menyatakan bahwa Nyi Piah tidaklah pantas dijadikan sebagai istri, tetapi ia hanyalah pantas untuk kesukaan saja. Menurut Ibunya, Aom Usman hanya pantas bersanding dengan wanita yang sebanding dari kalangan menak juga.

Mendapat perlakuan yang beda dari mertuanya, Nyi Piah hanya dapat berserah diri walau tidak dapat dimungkiri bahwa hatinya begitu sakit. Tindakan yang diperbuatnya lebih dilatarbelakangi oleh rasa malunya kepada Ujang Kusen, mantan suaminya. Jika ia meminta cerai kepada Aom Usman ia tidak mampu menanggung malu. Bukankah tindakannya dulu dengan maksud ingin membuktikan bahwa ia mampu bersanding dengan seorang pemuda dari kalangan menak. Tetapi pada kenyataannya, ia hanyalah mendapatkan sedikit kebahagiaan saja. Wala-

pun demikian dengan rasa sakit hatinya, ia masih bisa meyakinkan Aom Usman bahwa ia akan tetap setia sampai akhir hayat, seperti tampak pada kutipan berikut.

> *...ari masih dilumayankeun mah, najan ka dongkap pegat nyawa, abdi teu seja bengkok sembah.*
> '...Jika masih diterima, walau sampai akhir hayat, aku akan tetap setia.' (BkNN, 1984: 136)

Lebih tragis lagi, ia rela diperlakukan apapun, asalkan tetap bersanding dengan Aom Usman. sebuah pernyataan yang bertolak belakang dengan keadaan saat ia bersanding dengan Ujang Kusen.Berikut adalah kutipan mengenai hal itu.

> *...dalah diteundeun di kolong atanapi jarian oge, abdi mah taya kumaha, dapon sareng gamparan.*
> '...walaupun aku harus tinggal di kolong atau tepian pembuangan sampah pun, tidaklah mengapa, asalkan dapat bersama Tuan.' (BkNN, 1984: 136).

Menyimak uraian-uraian yang berhubungan dengan tokoh utama wanita dalam BkNN, dapat diketahui bahwa tingkah laku atau tindakan yang dilakukan Nyi Piah hingga rela melepaskan Ujang Kusen,suaminya, lebih dilatarbelakangi oleh hasratnya untuk mendapat perlakuan utama dari lingkungan sosialnya manakala ia bersanding dengan Aom Usman. Nyi Piah lebih menggantungkan hidupnya kepada status sosial suaminya yang berasal dari keturunan ningrat. Dengan demikian, jalan yang ditempuhnya pun dipilih secara gamblang yaitu dengan membuat kehidupan rumah tangganya dengan Ujang Kusen menjadi rusak. Nyi Piah lebih memilih untuk minggat demi meluluskan hasratnya untuk bersanding dengan Aom Usman. Walaupun pada kenyataannya setelah bersanding dengan Aom Usman, ia mendapat perlakuan yang menyakitkan, apalagi ia harus dimadu.

Dihubungkan dengan pembahasan gender, pokok yang muncul dalam cerita ini berkisar pada upaya seorang wanita yang berusaha mengikatkan diri dengan adanya status suaminya yang bergelar raden. Dalam hal ini

status raden dijadikan bekal dan ukuran seseorang dapat dihargai, dihormati, atau menjadikannya memperoleh martabat yang paling tinggi. Simak kembali pernyataan tokoh utama wanita, Nyi Piah dengan segala kerelaannya diperlakukan suaminya yang keturunan raden itu demi memperoleh status suaminya. Berikut kutipan mengenai hal itu.

> *...dalah diteundeun di kolong atanapi jarian oge, abdi mah taya kumaha, dapon sareng gamparan.*
> '...walaupun aku harus tinggal di kolong atau tepian pembuangan sampah pun, tidaklah mengapa asalkan dapat bersama Tuan.' (BkNN, 1984: 136)

Melalui pemahaman orang tua Nyi Piah mengenai harkat martabat, ia pun dianjurkan untuk bersungguh-sungguh mencari suami yang dapat mengangkat harkat martabatnya. Periksa nasihat ayahnya kepada Nyi Piah berikut ini.

> *Satungtung abah hirup, ka maneh meureun loba nu ngajenan sabab carek paribasa: bapa anu mawa harga... Ari nu pinuluykeuneun mawa harkat ka maneh nya eta salaki. Nu matak kudu ngesto kudu tuhu.*
> 'Selagi ayah hidup, banyak yang menghormatimu sebab bukankah ayah yang mengharumkan nama baik.... Adapun yang akan meneruskan membawa harkat tersebut idak lain adalah suami. Oleh karena itu, mengabdilah kepada suami' (BkNN, 1984: 38--39).

Secara potensial Nyi Piah dapat dengan mudah meluluskan hasratnya untuk bersanding dengan Aom Usman yang bergelar raden itu. Kenekadannya untuk minggat dan menemui Aom Usman lebih banyak disebabkan oleh keberadaan Ujang Kusen yang kurang tegas bertindak terhadap apa yang diperbuat istrinya, sedangkan pada awal pernikahannya Ujang Kusen sedikit mengetahui celah-celah bakal perselingkuhan istrinya dengan lelaki lain. Apalagi ketika Ujang Kusen mengetahui istrinya minggat, secara bimbang ia sukar memutuskan tindakan apa yang harus diperbuatnya: antara harus bertindak keras atau membiarkannya. Ujang Kusen pun sadar jika ia berbuat terlalu jauh malah akan membuat Nyi Piah berpisah dengannya; jika ia harus membiarkannya, di mana letak

harga diri sebagai seorang lelaki. Dalam kebimbangannya itu, Ujang Kusen akhirnya memilih untuk membiarkannya walaupun ada permintaan dari Nyi Piah untuk segera diceraikan. Ketidaktegasannya sangat tampak pada pernyataannya saat ia mengadu kepada ayahnya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

> *Ama, kuring teh parantos seep nya pikir, diemut-emut asa kacida teuing Nyi Piah teh ka kuring. Ku dipangminggatkeun oge kuring teh geus asa dipopok tai nya beungeut, ari ayeuna menta diserahkeun pisan. Keun bae, diserahkeun moal ku kuring, diupahan moal, kumaha niatna bae.*
>
> 'Ayah, tak tahu lagi apa yang harus saya perbuat. Jika dipikir, begitu teganya Nyi Piah. Saya sangat merasa malu dengan perbuatan minggatnya itu. Tetapi, malah sekarang ia meminta cerai. Ah, tapi biarlah ... tidak akan saya turuti, tidak akan saya bujuk, bagaimana kemauannya saja.' (BkNN, 1984: 113).

Sejalan dengan masa persandingan dengan Aom Usman, Nyi Piah mencoba bertahan dari segala perlakuan lingkungannya yang cukup mengakibatkan ia sakit hati. Kebertahanannya itu dilatari oleh kesungguhan hatinya untuk mempertahankan martabat raden yang telah ia raih. Ia akan tetap mengabdi hingga akhir hayat kepada suaminya, sebagaimana dikatakan dalam kutipan berikut.

> *...ari masih dilumayankeun mah, najan ka dongkap pegat nyawa, abdi teu seja bengkok sembah.*
>
> '...jika masih dibutuhkan, walau sampai akhir hayat, saya akan tetap setia mengabdi' (BkNN, 1984: 136).

Selain itu bingkai latar lainnya yang menyebabkan ia bersikap demikian adalah untuk menepis rasa malunya terhadap Ujang Kusen yang ditinggalkannya.

4.3.2 Motif Tokoh Wanita dalam *Lain Eta (LE)*

Masih berkisar pada permasalahan kelas sosial, dalam *LE,* Neng Eha sebagai tokoh utama wanita dihadapkan pada keputusan ayahnya yang

mengharuskan ia bersanding dengan pemuda dari keturunan ningrat, padahal ia telah menjatuhkan pilihannya kepada seorang pemuda biasa yang bernama Mahmud. Bersumber pada keputusan ayahnya konflik demi konflik pun terjadi yang mengarah pada permunculan tingkah laku Neng Eha sebagai akibat protesnya terhadap keputusan ayahnya. Meski demikian, pada awalnya ia terpaksa harus menerima pilihan ayahnya. Ia pun menjalani kehidupan rumah tangganya tanpa didasari rasa kasih sayang.

Semenjak awal pernikahannya, Neng Eha melakukan *pista* 'pisah ranjang'. Hal ini dilatarbelakangi oleh keengganannya melayani sang suami karena merasa tidak didasari rasa cinta dan hatinya tetap tertambat kepada Mahmud. Pada peristiwa lainnya, Neng Eha bertingkah layaknya sebagai wanita yang belum bersuami. Ia bercengkerama dengan pemuda dalam suatu pesta walaupun di tempat tersebut suaminya pun hadir. Perbuatannya itu dilakukan di hadapan suaminya, seperti bermaksud memanas-manasi suaminya.

Pertengkaran di rumah tangganya pun sering terjadi. Berkali-kali Neng Eha minggat, walaupun pada akhirnya setiap kali Neng Eha minggat, saat bertemu kembali dengan suaminya, selalu muncul rasa kasihan, tetapi itu hanyalah sebentar. Selanjutnya perasaannya diliputi oleh kebencian. Berikut adalah kutipannya.

> *...Unggal geus minggat, ana gok jeung caroge sok roy karunya, tapi tara lila, tuluyna mah ngewa deui bae.*
> '...Setiap sesudah minggat, begitu bertemu suaminya suka muncul perasaan
> iba, tetapi hanyalah sesaat, selanjutnya muncul kembali rasa bencinya' (LE, 1986: 75)

Sejalan dengan hasratnya untuk melepaskan diri dari suaminya, apa yang telah diperbuatnya semakin dijadikan alat untuk meluluskan hasratnya. Ia sengaja bertingkah laku jelek untuk membuat suaminya tidak merasa senang dengan harapan suaminya segera menceraikannya. Bahkan, tindakan yang lebih fatal lagi, ia hidup serumah dengan lelaki lain selama lima bulan. Perbuatannya itu sebagai pelampiasan kekecewaan karena ia mengetahui Mahmud, tambatan hatinya, telah mempunyai istri.

Dalam keadaan hatinya yang labil, pertentangan batinnya muncul, antara pertimbangan dan keputusannya dalam menentukan tindakannya. Sebenarnya saat ia diperlakukan tidak senonoh oleh pemuda yang bernama Raden Kosim dan menerima tawaran untuk bermalam di rumahnya, nuraninya telah mengatakan bahwa tidak sepantasnya seorang wanita yang telah memiliki suami melakukan perbuatan seperti itu. Meskipun demikian, setelah peristiwa itu berlalu, Neng Eha malah menghabiskan waktunya di rumah Den Kosim. Dan ia pun mendapat perlakuan yang menyenangkan dari Den Kosim.

> *...Senang teu senang Neng Eha sabumi jeung R.Kosim teh. Senangna tuang leueut teu kurang, panganggo teu rudin, ku Den Kosim dipikanyaah, dipikaasih cara ka geureuhana. Teu senangna teu bisa kana pasamoan, upami Den Kosim kana ondangan, kana riung-riung jeung mitra-mitrana, Neng Eha tara dicandak.*
> '...Senang tidak senang neng Eha hidup serumah dengan R.Kosim. Senangnya makan minum tidak kekurangan, pakaian tidaklah jelek. Ia disayangi Den Kosim, disayangi layaknya kepada istri sendiri. Tidak senangnya, tidak dapat pergi ke undangan pertemuan. Jika Den Kosim pergi ke undangan, pertemuan dengan rekan-rekannya, ia tidak pernah dibawa' (LE, 1986: 98).

Dalam kegundahannya tersebut Neng Eha jatuh sakit. Dengan kondisi seperti itu, apalagi saat ayahnya tidak lagi mengakui dia sebagai anaknya mulai muncul kesadaran dasarnya. Ia mulai merasa bersalah atas tindakan yang telah diperbuatnya.

Sejalan denganpencermatan jalinan peristiwa-peristiwa penting yang menunjukkan adanya latar, cara, dan tujuan dilakukannya suatu perbuatan atau tindakan, dapat diketahui perihal dasar yang dihadapi tkoh Neng Eha. Tokoh utama wanita tersebut dapat dikatakan sebagai wanita tradisional yang masih menganut konsep-konsep tradisional pula. Meski demikian, kepatuhannya kepada orang tua hanyalah lebih didasarkan kepada ketakutannya akan tindakan ayahnya yang suka memaksakan kehendaknya sendiri sebagaimana dalam pernyataannya,

...nurut soteh awahing ku sieun wae ku Ayah, ari Ibu jejebris jeung sentak sengor teu aya pisan leuleuyna...
'...aku menuruti kehendak Ayah karena takut, sedangkan ibu selalu menggerutu saja dan membentak, tak pernah ada kelembutan ...' (LE, 1986: 62)

Pertentangan pun terjadi walaupun Neng Eha sudah terlanjur menikah dengan seorang pemuda pilihan ayahnya. Simak teks yang menggambarkan adanya pemberontakan terhadap keputusan ayahnya.

...Ari putra anu rek dijatnikakeun tea, nembongkeun bedangna ngalawan ku mogok, pista ka caroge.
'...Adapun anak yang akan disenangkannya menunjukkan sikap berontaknya dengan jalan melakukan pisah ranjang terhadap suaminya' (LE, 1986: 61).

Perbuatan yang dilakukan Neng Eha selama hidup berumah tangga dengan suaminya masih dipicu oleh rasa ketidakberterimaannya akan putusan ayahnya dan hasratnya untuk bersatu dengan Mahmud (pemuda tambatan hatinya) yang tidak terkabulkan.

Berbagai perbuatan yang tidak layak dilakukan oleh seorang istri yang ditujukan agar suaminya marah sehingga ia semakin berpeluang untuk diceraikan.

Keadaan terakhir yang dialami Neng Eha saat baru sembuh dari sakitnya untuk meminta cerai, semakin memberi gambaran bahwa kehidupan rumah tangganya yang berantakan disebabkan oleh ketidakberterimaan Neng Eha terhadap suaminya. Gambaran serupa dideskripsikan melalui perenungan suami Neng Eha sebelum ia menyerahkan surat cerainya yang kutipannya adalah sebagai berikut.

...enya teu ngeunah karaosna, mikadeudeuh, mikabeurat jelema teu sukaeun, hatena montel ka nu sejen. Kajadianana masiat lahir batin laki rabi awet rajet, taya kasenanganana.
'...benar, terasa tidak menyenangkan menyayangi orang yang tidak rela untuk dicintai karena hatinya terpaut kepada orang lain: dengan demikian, yang terjadi maksiat lahir batin, hidup berumah tangga berantakan, tiada tercapai kesenangan (LE, 1986: 108).

Apa yang terjadi pada diri Neng Eha dari awal kejadian hingga ia berbuat nekad hidup serumah dengan lelaki lain, dapat diterima sebagai keadaan yang dimaklumi berdasarkan pijakan logika. Lingkungan keluarga Neng Eha pun menyadari sepenuhnya bahwa tindakan yang diperbuat Neng Eha berpangkal dari perbuatan orang tuanya. Simak wacana kunci di bawah ini yang menghimpun kesadaran akan pangkal terbentuknya perangai Neng Eha, seperti tampak pada kutipan berikut.

> *...Dasarna mah Nyi Saleha teh teu awon, ngan urang makihikeunana teu surup jeung lelembutanana.*
> '...Pada dasarnya Nyi Saleha itu baik, tetapi apa yang kita perbuat untuknya tidak sesuai dengan kehendaknya' (LE, 1986: 101)

Atau pada pernyataan ibu Nyi Eha sebagai berikut.

> *Lamun bareto henteu dipaksa pirua mah, moal enya teuing nepi kakaburan kitu.*
> 'Jika dulu tidak dipaksa, tentunya ia tidak akan minggat seperti itu (LE, 1986: 101).

Disinggungkan kepada pembicaraan gender, tradisi sosial yang tampak dalam kehidupan yang dialami Neng Eha secara gamblang memunculkan konsep klasik mengenai status sosial.

Perempuan, dalam hal ini Neng Eha, masih ditempatkan pada posisi yang harus menerima apapun keputusan orang tua. Neng Eha yang berposisi sebagai anak tidak dilibatkan dalam perembukan sehubungan dengan pemilihan pasangan hidupnya nanti. Bahkan, ketika diputuskan secara sewenang-wenang untuk menolak lamaran Mahmud, Neng Eha sama sekali tidak dilibatkan.

Ditinjau dari strata keluarga, seolah anak perempuan menempati posisi yang paling bawah setelah ibu dalam hal hak menjalankan fungsi sosial di dalam keluarganya. Hal ini dapat terlihat dari perlakuan seorang suami, dalam hal ini Juragan Kalipah yang secara otoriter menghambat keleluasaan istrinya untuk mengemukakan pendapatnya. Juragan Kalipah mengatakan:

...talete teuing... awewe mah nyaho di naon.
'...banyak tanya segala... peremuan tahu apa' (LE, 1986: 46).

Meskipun demikian, potensi kepatuhan seorang istri kepada suaminya mengalami pergeseran. Hal ini dapat diselidiki pada peristiwa saat ibu Neng Eha memaksakan diri untuk menjenguk anaknya yang berada di rumah sakit walaupun secara tegas sudah dilarang suaminya. tetapi, ibu neng Eha memaksa pergi juga. Tindakannya itu merupakan perwujudan kasih sayang dan tanggung jawabnya sebagai ibu yang pernah mengandungnya. Ia mencaci suaminya yang tak berperasaan membiarkan anaknya sakit.

...Meujeuhna rek kitu kasauran oge da teu ngaraos ngangandung, teu kageuleuhan teu kakeumbeuhan. Goreng anak, hade anak, abdi mah rek neang.
'...Pantas saja berkata seperti itu karena tidak pernah merasakan bagaimana mengandung anak merawatnya walau harus bersimbah kotorannya. Jelek maupun baik tetap anak sendiri. Ah, aku akan tetap pergi juga untuk menjenguknya (LE, 1986: 100).

Melalui kata-katanya yang cukup kasar, istrinya mulai memberontak Juragan Kalipah sebagai reaksi atas larangan suaminya:

Saat kesembuhannya, dengan menyadari kesalahan yang pernah dilakukannya Neng Eha mencoba bertobat dan bertawakal untuk memperbaiki perbuatannya di masa lalu.

4.3.3 Motif Tokoh Wanita dalam *Pipisahan (Pi)*

Secara dominan tokoh utama wanita berperan dalam menggulirkan peristiwa demi peristiwa hingga membentuk alur secara kilas balik. Tokoh 'aku' yang bernama Emin mengalami penderitaan batin ketika ia harus menerima keputusan suaminya untuk menceraikan Emin. Meski demikian, lambat laun Emin bangkit dari kesdihannya dan berjuang menjadi orang tua tunggal yang harus mampu mengurus anaknya mulai dari kebutuan materinya hingga yang bersifat moril.

Pada awal perundingan sebelum jatuh ikrar cerainya, Emin begitu terguncang karena jika ia sampai berpisah dengan suaminya, bagaimana

dengan anaknya yang sedang membutuhkan perhatian secara penuh baik dari ibu maupun ayahnya. Bagaimana nantinya anak-anak memperoleh kesan tentang keberadaan orang tuanya di mana mereka hanya dibesarkan oleh orang tua tunggal. Pertimbangan lainnya, ia lebih baik menyelamatkan kehidupannya dengan bercerai daripada harus bersatu dalam sebuah rumah tangga yang berantakan.

Dalam menentukan pertimbangan kedua Emin secara bijak sengaja mengambil kondisi di mana suasana hatinya sudah tidak diliputi kesedihan atau kemarahan. Pernyataan yang keluar saat ia dihadapkan pada kondisi tersebut seperti tampak pada teks berikut.

> *...Najan geus rada lila ari teu rapihna mah, tapi dina rek nangtukeun lengkah saterusna mah hayang geus leler amarah teh... Timbangan-timbangan teh hayang dianteur ku pikiran anu cageur.*
> '...Walau sudah cukup lama perselisihannya, tetapi dalam menentukan langkah selanjutnya ingin dilakukan pada saat kemarahan saya sudah mereda... segala pertimbangan yang saya ambil ingin didasarkan pada pikiran sehat' (Pi, 1977: 6)

Melalui kesadaran itu, ia memilih jalan untuk menerima putusan suaminya demi kebaikan semuanya. Bahkan ketika sudah waktunya ia harus meninggalkan rumah suaminya, Emin mencoba untuk tegar dengan menahan air matanya. Tindakan tersebut dilakukannya agar tidak menimbulkan kesan lain dari suaminya terhadap apa yang membuatnya sedih.

Emin merasakan betapa seorang lelaki berkuasanya. Begitu mudah seorang lelaki menjatuhkan putusan cerainya; lain halnya dengan persyaratan saat akan menikah yang terlbih dahulu harus diikat oleh perjanjian dan diminta kepada orang tuanya. Mendapatkan kenyataan yang harus diterima anaknya, ibu Emin secara emosional menanggapinya melalui perkataan seperti berikut.

> *...Enya ari karuruaan teh siga nu beunghar. Pantesna teh reuay anak ti unggal bojo. Barina ge ketang heueuh mending balik. Di kolot ge moal burung dahar.*

'...Lagaknya seperti orang kaya saja. pantasnya punya banyak anak dari tiap istri. Ah, tapi biarlah... lebih baik kembali kemari. Tinggal di orang tua juga pasti makan' (Pi, 1977: 24)

Pernyataan yang dilontarkannya tampak sebagai ekspresi kekecewaannya atas keadaan yang menimpa anaknya. Apalagi diketahui bahwa kepulangan Emin tidak diantarkan suaminya, tetapi pualng sendiri saja.

Ayah Emin masih dapat secara bijak menyikapi keberadaan anaknya dengan kematangan emosionalnya dengan menyadarkan Emin bahwa manusia hanya menjalani saja. Adapun urusan jodoh bahkan kematian hanyalah Allah yang berkuasa menentukannya.

Selain perhatian orang tuanya keterlibatan saudara-saudara Emin merupakan unsur penting dalam pemulihan kesedihan Emin. Emin menyadari bahwa perhatian saudara-saudaranya dimaksudkan agar ia tidak larut dalam kesedihan. Berikut kutipan mengenai hal itu.

...Kaharti ari eusina mah hayang ngarubung teh ngahaja bisi kuring nguluwut tea, jeung ngahaja rek marilu ngalilipur hate.
'...Saya mengerti mengapa mereka menemui dan menemaniku, tiada lain sengaja agar saya tidak larut dalam kesedihan dan sengaja ingin ikut menghibur hati' (Pi, 1977: 31).

Sebagai seorang ibu, Emin selalu merasa gelisah karena anak tertuanya tinggal bersama mantan suaminya. Dilukiskan bagaimana Emin sampai tidak dapat menikmati hidangan makanan yang selalu disediakan orang tuanya karena selalu ingat akan nasib anaknya. Ia khawatir anaknya tidak seberuntung dirinya. Apalagi kekhawatirannya semakin muncul manakala anakanya harus dipelihara oleh ibu tirinya. Meski demikian, Emin pun mengetahui atas keterusterangan istri baru mantan suaminya yang berjanji akan menyayangi anak Emin sebagai penebus dosa atas kesalahannya yang telah membuat Emin menjanda.

Dengan pertimbangan yang masak dan didorong oleh kasih sayang kepada anaknya, Emin segera membalas surat dari istri mantan suaminya. Ia tidak mempedulikan sakit hatinya, atau kemungkinan ditipu atas pengakuan istri mantan suaminya. Ekspresi keberterimaannya dapat disimak melalui tuturan Emin.

...teu paduli nyeri hate, teu paduli ditipu, teu paduli diseungseurikeun. Si Ujang jauh leuwih penting batan kanyeri hate kuring pribadi... Si Ujang aya di luhureun eta kabeh, aya luhureun "ajen diri" kuring pribadi.
'...tidak peduli akan sakit hati ini; tidak peduli ditipu, tidak peduli ditertawakan... Si Ujang jauh lebih penting daripada sakit hati ini... Si Ujang ada di atas segalanya, ada di atas harga diri ini (Pi, 1977: 43).

Tetapi jika saja anak pertamanya bersama Emin, Emin berpantang untuk membalas surat dari orang yang telah menyakiti hatinya. Ia mengatakan sebagai berikut.

...da lamun tea mah budak tiluanana geus aya ngariung jeung kuring... bararaid teuing make jeung kudu susuratan jeung jalma nu geus mere kanyeri sakitu parnana.
'...jika saja ketiga anakku sudah bersama denganku, pantang rasanya kalau harus membalas surat orang yang telah membuat sakit hati yang tiada terperi (Pi, 1977: 43)

Salah satu keputusan Emin sampai merelakan keutuhan rumah tangga terenggut tidak lain untuk membuktikan tidak benarnya pernyataan mantan mertuanya. Mantan mertuanya, dengan nada menyindir mengatakan bahwa lebih penting istri daripada orang tua sendiri. menanggapi sindiran tersebut, kini Emin dapat membuktikan bahwa istri tidak lebih penting daripada orang tua. Hal ini terbukti dengan kerelaan mantan suaminya menikah lagi kepada gadis pilihan orang tuanya.

Menginjak beberapa lama semenjak ia menjanda, barulah Emin bangkit. Tekadnya semakin bulat manakala keberhasilan demi keberhasilan dalam meniti kehidupan ekonominya mulai tampak. Tekadnya dipancangkan secara kuat bahwa ia harus berusaha mandiri dalam mencukupi kehidupan bagi dirinya dan anak-anaknya, malah kalau dapat sampai mencukupi keperluan orang tuanya. Simak teks berikut ini yang menyiratkan motif utama dari perjalanan kehidupan tokoh Emin.

...Tekad beuki tohaga yen ngahirupkeun diri jeung barudak teh sabisa-bisa hayang ku tanaga diri pribadi. Malah mun bisa mah,

hayang ngabanjel-banjel kana kapwrluan sepuh...

'...Tekad semakin kuat untuk menghidupi diri sendiri dan anak-anak dari hasil usaha sendiri. Malah kalau bisa ingin membantu keperluan orang tua' (Pi, 1977: 66).

Perangai Emin tampak sebagai sosok wanita yang memiliki daya juang tinggi. Lingkungan sosialnya telah membentuk ia sebagai sosok yang cukup tegar dan menjadikan segala sesuatu yang pernah dan sedang terjadi memiliki nilai yang berarti bagi perbaikannya di kemudian hari. Tanpa mengungkap rasa sakit hati yang pernah menyelimuti dirinya ketika awal menjanda, Emin segera menengok mantan suaminya setelah mendapat kabar bahwa mantan suaminya sedang sakit. Begitu juga ketika ia mengurus keperluan mantan suaminya saat sakit sampai bertanggung jawab atas hutangnya setelah mantan suaminya meninggal dunia.

Dari sejumlah deskripsi peristiwa yang memunculkan konflik di dalamnya dapat diketahui bahwa pangkal dari kemandirian tokoh utama wanita dalam cerita tersebut dilatarbelakangi oleh perceraian yang menimpanya sehingga tokoh wanita tersebut berjuang keras untuk merawat, membina, dan membesarkan anak-anaknya dengan keringatnya sendiri.

4.3.4 Motif Tokoh Wanita dalam *Puputon (Pu)*

Terdapat dua tokoh wanita yang sangat berperan dalam cerita *Puputon* ini. Dibandingkan dengan ketiga novel yang telah diuraikan terdahulu, novel ini lebih banyak memberikan pembaharuan-pembaharuan melalai konsep-konsep pemikiran kedua tokoh wanita sehubungan dengan fungsinya di dalam keluarga.

Tokoh Astri digambarkan sebagai sosok wanita tradisional dengan konsep pemikirannya mengenai keluarga masih menunjukkan adanya kecenderungan berperan secara subordinatif. Secara kejiwaan pun ia masih menunjukkan tingkat emosi dan kepekaan yang cukup tinggi manakala menghadapi peristiwa yang cukup mengguncang perasaannya. Begitu juga dengan Mamay (madunya Astri) yang masih menunjukkan hal yang serupa di dalam menjalankan bahtera rumah tangga, tetapi lebih sedikit moderat melalui persepsinya tentang laki-laki.

Astri digambarkan sebagai seorang istri yang pandai merawat rumah dan mampu mengatur penghasilan suaminya hingga dapat memiliki rumah dan mobil. Sedangkan Mamay, dengan pemikiran dan sikapnya yang cukup gamblang, sangat menampakkan sebagai sosok yang cukup moderat. Mamay lebih berbicara banyak mengenai hak dan jati diri wanita saat ia dihadapkan kepada masalah yang berhubungan dengan perlakuan suaminya terhadap dirinya.

Seluruh peristiwa penting yang memunculkan kedua tokoh wanita dalam menjalankan fungsinya dalam kehidupan rumah tangga, menunjukkan bahwa keduanya memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap peran suami. Meskipun demikian, mempertahankan status perkawinan bukan satu-satunya jalan yang mereka andalkan untuk membangun sebuah harga diri. Hal ini terbukti dengan sikap kedua tokoh tersebut yang masing-masing merelakan dirinya untuk berpisah dengan suaminya. Tetapi, tidak dapat dimungkiri, pada awalnya muncul reaksi ketidakberterimaan Astri dan Mamay. Hal ini tampak ketika mendapat sikap dan perlakuan dari suaminya yang cukup mengguncangkan perasaannya. Simak teks di bawah ini yang mengekspresikan ketergantungan Astri terhadap suaminya ketika Ismet 'berkelakar' menyebutkan akan berpoligami.

> *...Ah, abdi mah bade bunuh diri we, kangg naon hirup di dunya ge.*
> '...Ah, saya lebih baik bunuh diri saja, untuk apa hidup juga'(Pu, 1995: 22).

Reaksi yang cukup wajar dari Astri saat mendengar ucapan suaminya itu berpangkal dari ketulusan hati dan segenap cintanya kepada suaminya. Tetapi, sikap tersebut lebih dilatari kekhawatirannya berpisah dengan suaminya mengingat ia adalah seorang wanita yang sudah tidak mempunyai orang tua. Adapun keadaan dirinya yang mandul, memperkuat sikapnya. Astri menyadari, sangat sulit menemukan seorang pria yang mau menerima keberadaan dirinya itu.

Astri secara lebih tegas menolak jika suaminya beristri lagi. Sebagai protes atas ungkapan suaminya itu, ia mengancam Ismet dengan mengatakan akan bunuh diri saja dengan menelan pil tidur jika ia sampai men-

dengar suaminya menikah lagi.

Lain halnya dengan Astri yang dihadapkan pada kekhawatirannya berpisah dengan suaminya, Mamay mengalami kegelisahan jiwa karena mengetahui posisinya sebagai istri muda. Ia merasakan benar bagaimana harus bersikap dan siap menerima perlakuan suaminya. Simak deskripsi perasaan-perasaan Mamay yang selalu diliputi kekhawatiran sehubungan dengan pernikahannya dengan seorang suami yang telah beristri.

> *...Hatena teu pupuguh bet ngarasa sedih. Meureun mun gubrag ka dunya teh kudu susulumputan, teu meunang geruh.*
> '...Hatinya tiba-tiba merasa sedih. Mungkin jika akan ini lahir tentunya harus sembunyi-sembunyi, tidak boleh diketahui orang lain...'(Pu, 1995: 31).

Menginjak beberapa lama hubungannya dengan Ismet, suasana hati Mamay berada dalam kondisi pertentangan antara kesadarannya telah menyakiti kaum sesama dengan hasratnya untuk tetap memiliki Ismet. Namun, pada akhirnya ia lebih memilih berpisah dengan suaminya. Perasaan empatinya terhadap sesama wanita lebih dominan mempengaruhi sikap dan tindakan berikutnya.

Jika ditelusuri kepada pangkal soalnya, motif keputusan yang diambil Mamay berawal dari harapan idealnya dalam menjalani rumah tangga bersama suami tidak terwujud secara sempurna. Betapa Mamay selalu dihadapkan pada posisi yang terpojok. Bagaimana perasaannya tercabik ketika ia harus menahan rasa sakit saat akan melahirkan anaknya, sementara itu suaminya tidak berada di sampingnya.

> *...Keur kaayaan kieu karasa euweuh salaki teh cuang-cieung pisan. Mun seug salaki sorangan mah, resep temen, saban peuting dikeukeupan, dirungrum ku kecap deudeuh..*
> '...Saat menghadapi suasana seperti ini, terasa benar sunyinya jika tidak ada suami. Andai saja ia suamiku sendiri, betapa bahagianya, tiap malam berada dalam dekapannya, disirami kata-kata cinta...' (Pu, 1995: 55).

Ia pun beranggapan bahwa sangat merugilah wanita jika mencintai suami sepenuhnya, tetapi cintanya dibalas dengan perlakuan yang tidak semestinya. Dapat ditafsirkan, pernyataan tersebut diperkuat pula oleh pengalaman pahitnya saat ia dikecewakan oleh Pipin kekasihnya. Secara emosional, Mamay menganggap perlakuan Ismet yang seolah sekehendak hati menemuinya, sebagai perbuatan yang tidak bertanggung jawab. Ismet, menurutnya hanya mempermainkan saja. Mamay hanya dijadikan selingan saat Ismet merasa bosan dengan Astri dan Mamay pun tidak merelakan anaknya untuk diasuh oleh Ismet karena takut kebiasaan membohonginya akan menular kepada anaknya.

Suasana hatinya kadang-kadang berubah. Mamay adakalanya dihadapkan pada dua pilihan antara rela melepaskan suaminya atau kembali bersatu. Kelabilannya tampak saat diungkapkan dua sisi perasaan hatinya yang bertentangan. Suara hati yang satu mengatakan lebih baik berpisah saja dengan suami yang telah beristri. Suara lebih mengarah kepada keberpihakannya terhadap harga diri wanita. Suara tersebut mengatakan betapa lemahnya seorang wanita yang dapat direndahkan oleh laki-laki. Suara hatinya yang lain menuntut Mamay untuk membuktikan betapa besar cintanya kepada Ismet. Tetapi, setelah menemui Astri, barulah Mamay disadarkan oleh sikap Astri yang begitu bijaksana. Mamay semakin sadar bahwa kebenaran harus diutamakan. Ia tidak tega harus bersenang-senang, sementara orang lain merasa sakit hati. Muncul pula kesadarannya untuk tidak membiarkan Ismet diliputi kebingungan. Ia akan merelakan dirinya demi kebahagiaan Astri dan Ismet. Mamay menyadarkan Ismet bahwa cinta yang diberikan Astri lebih tulus dan murni dibandingkan dengan cintanya kepada Ismet. Mamay menjabarkan tentang kadar cintanya kepada Ismet yang dapat dikatakan sebagai pelarian saja atas kekecewaannya terhadap seorang lelaki yang telah menyakitinya. Adapun kecintaan Ismet ditafsirkan Mamay hanyalah didasarkan dorongan ingin memiliki anak saja.

Sampailah ia pada keputusan untuk mengakhiri hubungan dengan Ismet yang lebih dilatarbelakangi oleh sikap emosionalnya. Ia menyatakan lebih baik mengakhirinya dari pada tiada mendapatkan manfaatnya sebagaimana tampak dalam teks berikut.

...Enya mending enggeusan bae. bet asa ngukut huntu koropok. teu jadi papaes, teu jadi guna, mending cabut. Ompong ge teu panasaran, kasakit leungit mah.

'...Betul juga, lebih baik berpisah saja. Aku rasakan layaknya seperti memelihara gigi keropos saja. Tidak menjadikan hiasan, tidak ada manfaatnya, lebih baik dicabut saja. menjadi ompong pun tidak penasaran kalau rasa sakit hilang (Pu, 1995: 57).

Atau teks lainnya yang masih memunculkan reaksi Mamay atas perlakuan suaminya.

...Teu sudi teuing kudu tepung deui oge. Asa euweuh pisan ajen diri teh, daek dijieun ubar bosen. Datang sahayuna, indit sakarepna. Teu meunang uar-uar, teu meunang cacarita. Jadi, pamajikan bunian. teu ngarareunah teuing. Siga pisan diri wanita teh kudu sumerah, kudu sabar jeung narima sakahayang lalaki.

'...Tak sudi harus bertemu lagi. Seperti tidak punya harga diri saja rela dijadikan penawar bosan. Datang seenaknya, pergi semaunya. Aku pun dilarang untuk meberitahukannya kepada yang lain, tidak boleh menceritakannya. Beginilah kalau jadi istri sembunyi-sembunyi. Sama sekali tidak mengenakkan. Layaknya seperti wanita yang harus berserah diri, harus sabar dan menerima sekehendak hati lelaki' (Pu, 1995: 75).

Mamay memberanikan diri untuk membuat keputusan berkenaan dengan rencana mengakhiri hubungannya dengan Ismet. Ia mencoba untuk menegakkan prinsip hidupnya.

...ayeuna lain jamanna awewe teh kudu sumuhun dawuh kana pengersa caroge, usumna nembongkeun kateuneung. Wanita ge sanggup hirup teu dibayuan ku lalaki.

'...sekarang bukan zamannya wanita harus menuruti saja kehendak suami, sudah waktunya wanita menunjukkan keberaniannya. Wanita pun sanggup hidup tanpa suami' (Pu, 1995: 115)

Sama halnya dengan Mamay, Astri pun mencoba untuk menghadapi kenyataan dengan ketegarannya. Pada awalnya, saat ia mengetahui bahwa

suaminya telah menikah lagi, secara naluri kewanitaannya ia berontak. Ia ingin melampiaskan kekecewaannya dengan menuntut pertanggung-jawaban Ismet atas perbuatannya. Simak teks berikut ini yang menggambarkan suasana hati Astri yang diikuti tindakan Astri menampar Ismet ketika mengetahui suaminya telah beristri lagi.

> *...ku hayang manehna nyarekan laklak dasar. Alesan, hayang boga anak. Kapan aing ge daek dioperasi sangkan teu gabug, buktina manehna teu ngidinan wae. Bosen mah bosen we, lalaki gejul...*
>
> *Heat gampleng beungeut Ismet ditampiling tilu kali. Satakerna, sahabekna. Tapi Ismet kalah nangtung, teu ngalawan.*
>
> '...ingin sekali marahi suami. Ternyata alasan saja ingin mempunyai anak. Bukankah saya pun bersedia untuk dioperasi agar tidak mandul, buktinya ia tidak mengizinkan. Kalau sudah bosan katakan saja bosan, dasar lelaki brengsek.
>
> Dengan serta merta Ismet ditampar tiga kali dengan kerasnya. Tetapi Ismet berdiri saja tidak melawan (Pu, 1995: 103).

Menghadapi kenyataan seperti itu, rasa cinta Astri yang telah terbina selama sepuluh tahun musnah seketika. Meski demikian, semenjak kehadiran seorang bayi di rumahnya (anak Mamay), kekerasan jiwanya mulai terkikis berganti kesadaran bahwa manusia perlu mendapatkan keturunan. Ia pun mengakui bahwa dirinya tidak rela jika harus dimadu. Meski demikian, ia pun tidak mau kalau harus bertengkar dengan Mamay, madunya.

Dalam keadaan yang tidak emosional lagi, Astri secara bijak menyatakan maksudnya untuk merelakan dirinya berpisah dengan suaminya demi kebahagiaan Ismet dan Mamay yang telah berputra. Cermati kata-kata Astri yang lebih mengungkapkan perasaannya sebagai wanita yang berempati terhadap nasib sesamanya.

> *...Kaka...sareng saha deui bade silihrasakeun kanyeri teh ari sanes sareng istri deui. Da pameget mah moal uninga. Asa naon mun abdi ria-ria bari wanita sabangsa abdi ceurik batin pinuh kanalangsa....*
>
> '...Kang, ...dengan siapa lagi harus saling merasakan kepedihan kalau bukan dengan sesama istri lagi. Laki-laki mana tahu tentang perasaan wanita. Bagaimana rasanya jika saya bersenang-senang sementara ada wanita lain hatinya diliputi kepedihan (Pu, 1995: 130).

Selanjutnya, Astri malah menyuruh Ismet untuk menemui Mamay. Mendapat perlakuan Astri seperti itu, Ismet menyadari bahwa dalam keterbatasannya, ternyata Astri memiliki kepribadian yang begitu luhur. Apalagi saat diberitahukan Ismet kepada Astri perihal tindakannya mencerai Mamay, Astri malah menangis. Wacana berikut menggambarkan tentang sikap Astri.

> *...Geuning nu disangka epes meer teh horeng boga pamadegan, nu disangka ukur bisa ceurik teh, bet bisaeun nyieun hiji kaputusan. Turta eta kaputusan teh minggeskeun sagala kadigjayaan:*
> '...Ternyata yang disangka cengeng memiliki pendirian, yang disangka hanya dapat menangis ternyata dapat mengambil suatu keputusan. Akan tetapi, keputusannyalah yang meruntuhkan kejayaan (Pu, 1995: 131).

Begitu dua sosok wanita menjalani kehidupannya dalam bahtera rumah tangga yang diikat dalam perkawinan poligami. Astri tidak rela bersenang-senang dalam kehancuran hati Mamay. Sementara itu, Mamay tidak rela bersenang-senang dalam kepedihan Astri.

Penjabaran-penjabaran di atas jika ditelusuri lebih mendalam sehubungan dengan motif tingkah laku, dapat diketahui latar, cara, dan tujuan tingkah laku yang diperbuat para tokoh di dalamnya. Melalui penelaahan sebab-sebab dilakukannya suatu tindakan, dapat diketahui bahwa latar utama yang menyebabkan atau memicu perbuatan para tokoh di dalamnya adalah pengalaman masa lalunya keterbatasan diri dalam menjalankan fungsi keluarga, dan pandangan-pandangan normatif yang telah membentuk kepribadiannya, sikap dan tingkah laku *role partner* (lelaki bagi wanita), serta keadaan lingkungan di sekitarnya. Adapun cara yang dijalankan dalam upaya mencapai tujuannya bertopang pada berbagai pandangan dalam menyikapi suatu masalah dan suasana hati ketika menentukan sikap.

4.4 Norma

Di dalam menelusuri motif tingkah laku yang telah diuraikan pada subbab 4.2, ditemukan pula secara relevan norma-norma yang secara timbal balik saling mempengaruhi. Misalnya, pada *BkNN,* tokoh Aom Usman terpaksa harus menikah lagi dengan seorang gadis dari keturunan

ningrat padahal ia telah memiliki istri. Tindakan yang harus diperbuatnya itu lebih disebabkan adanya pemberlakuan adat istiadat dalam lingkungan keluarga ningrat yang masih mempertahankan martabatnya melalui label *Raden.*

Di dalam *LE,* tokoh Nyi Eha yang melakukan *pista* 'pisah ranjang' lebih didorong oleh rasa enggannya untuk mengabdi kepada suami yang tidak dicintainya. Padahal, secara etika perbuatan itu jelas merupakan suatu pelanggaran dalam konvensi rumah tangga di mana antara suami istri harus saling menyayangi.

Dalam *Pi,* dimunculkan adanya kekecewaan dari ibu Emin saat mengetahui kepulangan anaknya ketika baru saja dicerai tidak diantarkan mantan suaminya. Ibunya sangat kecewa atas tindakan mantan suami anaknya yang hanya menyertai Emin dengan surat saja sebagai pemberitahuan kepada orang tua Emin. Padahal, menurutnya secara etis haruslah Emin di antar dan secara resmi diserahkan kembali kepada orang tuanya seperti saat melamar yang dilakukan secara tertib dan formal dari kedua belah pihak.

Begitu juga dalam *Pu,* motif-motif tingkah laku sehubungan dengan perbuatan atau tindakan yang dilakukan tokoh-tokoh di dalamnya salah satunya berpangkal pula pada etika. Tokoh Astri berani menampar suaminya karena didorong oleh kemarahan dan kekecewaan yang mendalam atas perbuatan suaminya yang beristri lagi. Jika ditinjau dari sisi sopan santun; sudah jelas bahwa tindakan Astri tidak sesuai dengan etika berkeluarga karena sebaiknya setiap permasalahan seharusnya diselesaikan melalui jalan musyawarah.

Contoh-contoh di atas merupakan bagian kecil saja yang dapat ditelusuri secara langsung atas perbuatan atau tindakan tokoh-tokoh di dalamnya sehubungan dengan pembahasan norma adat istiadat maupun norma standar moral. Di bawah ini diuraikan beberapa perilaku atau tindakan penting yang dapat diperbincangkan melalui pengamatan melalui anasir-anasir yang bersentuhan dengan norma.

4.4.1 Norma dalam *Baruang ka Nu Ngarora*

Masih berpangkal pada permasalah kelas sosial, dalam *BkNN* muncul beberapa interaksi antartokoh yang bersentuhan dengan norma. Kejadian

pertama yang dapat ditelusuri adalah pada saat pelamaran. Pihak laki-laki (Ujang Kusen) dalam proses pelamarannya kepada Nyi Piah menyerahkan beberapa barang sebagai syarat pelaksanaan pernikahannya. Simak teks berikut ini atas etika menjelang pelaksanaan pernikahan.

> *...ngahaturkeun ieu kagegelan, tawis ngiring bingah, rehing bade nepangkeun putra tea, Ujang Kusen, ka tuang putra Nyi Rapiah. Ieu anu sabaki Rp 250,- keur mayar maskawinna, ari ieu nu sabaki deui Rp150,- ngiring hajat. Jabi ti eta ieu nu opat baki panganggo keur putra, Nyi Rapiah, sareng aya oge sipat inten sagede beunyeur, tamba pamali, estu lumayan pisan.*
>
> '...saya serahkan barang-barang ini sebagai tanda suka cita sehubungan dengan akan diperkenalkan anak saya, Ujang Kusen, kepada putri Anda, Nyi Rapiah. Yang senampan ini Rp250,00 untuk membayar maskawinnya, yang senampan lagi Rp150,00 untuk menambah biaya kenduri. Selain itu, yang empat nampan pakaian untuk Nyi Rapiah, dan ada juga intan sebesar pecahan butir beras, lumayanlah daripada tidak sama sekali.' (BkNN, 1984: 7)

Melalui deskripsi tersebut kita diberi gambaran bagaimana adat istiadat dalam masalah pelamaran dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Kecuali persyaratan mas kawin yang telah ditentukan secara norma agama, kesediaan-kesediaan pihak laki-laki untuk menyerahkan berbagai barang dan uang merupakan sebuah etika yang diberlakukan dalam kepentingan tersebut. Bagaimana jadinya seandainya pihak Ujang Kusen hanya menyerahkan syarat utama saja, yaitu mas kawin. Dapat ditafsirkan, seandainya pihak Nyi Rapiah mengabdi pada keutamaan etika, maka tindakan Ujang Kusen tersebut dianggap sebagai pihak yang *tidak tahu adat* dan tidak menghormati pihak Nyi Rapiah.

Calon mempelai istri dikondisikan untuk secara sempurna siap menjalani pernikahan yang telah ditentukan. Adat istiadat saat itu mengharuskan calon mempelai wanita untuk berdiam diri di rumah atau dengan istilah *dipingit*. Diketahui pula bahwa pada saat itu, setiap wanita (dari keturunan bangsawan) yang mulai akhil balig diberlakukan suatu peraturan yang melarang mereka untuk ke luar rumah. Simak teks di

bawah ini yang mendeskripsikan adanya aturan tersebut.

> *...Geus sababaraha lilana Nyi Rapiah teu meunang ka dapur-dapur acan, dipingit bae di enggon, sabab rek dipangantenkeun. Ti samemehna oge, ti semet manehna bijil bulu mayang, ari ka luar imah mah geus teu meunang, da kitu adat tali-paranti.*
> '...Sudah sekian lamanya Nyi Rapiah tidak diperbolehkan ke dapur sekalipun dipingit saja di kamar sebab akan dinikahkan. Sebelumnya pun, saat mulai akil balig. Adapun keluar rumah sudah dilarang karena adat istiadat mengharuskannya demikian.' (BkNN, 1984: 9)

Begitu pula saat awal pernikahannya, menurut adat istiadat setelah pengantin sudah tujuh malam berada di orang tua mempelai wanita, maka harus segera pindah ke rumah orang tua mempelai laki-laki. Sejalan dengan peraturan itu, mereka pun segera pindah ke rumah orang tua Ujang Kusen. Tindakan yang diperbuatnya semata hanyalah menuruti adat istiadat. Secara sepintas dapat ditafsirkan bahwa pihak kedua mempelai mempertimbangkan segi etisnya jangan sampai ketika mereka tinggal terlalu lama di orang tua mempelai wanita, mereka mendapat sindiran sebagai pasangan pengantin yang tidak memperhatikan etika atau tak tahu malu.

Melalui andil orang tua, seorang anak yang akan atau telah berumah tangga dituntut untuk menjadi pasangan yang harus selalu membina rumah tangganya secara baik. Melalui beberapa nasihat orang tua kepada anaknya, sebagaimana yang dinasihatkan Haji Abdul Raup kepada Nyi Rapiah, dapat terungkap beberapa pokok penting. Pokok penting yang pertama adalah seorang istri harus taat dan setia kepada suaminya. Pernyataan tersebut dapat disimak dalam teks ini.

> *...da kitu adatna, awewe mah kudu anut ka salaki, sumawonan dibawa kana caangna najan dibawa kana liang cocopet kudu milu. Ku sababeta taya deui geusan maneh nitipkeun diri sakujur kajaba ti salaki, gaganti indung bapa.*
> '...memang begitu adatnya, wanita harus taat kepada suami. Jangkan dibawa kepada kesenangan, dibawa kepada keadaan yang memprihatinkan pun harus ikut. Oleh karena itu, tidak ada lagi tempat untuk meni-

tipkan diri kecuali kepada suami, sebagai pengganti orang tua.' (BkNN, 1984:?)

Sistem patriarki merupakan potensi yang dapat mempengaruhi fungsi dan peran orang dalam menjalankan rumah tangganya. Sebagaimana diuraikan dalam teks di atas, etika dapat mengikat fungsi dan peran wanita terhadap pria dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya. Wanita diposisikan sebagai orang yang harus siap menerima segala keadaan suaminya. Bahkan terjadi pelegitimasian bahwa seorang suami adalah pengganti orang tua. Dengan pelegitimasian tersebut, seorang wanita diikat oleh segala peraturan dan larangan yang berhubungan dengan segala sikap dan tingkah lakunya terhadap suami.

Pokok penting kedua berpangkal dari sistem patriarki dalam lingkungan keluarga label *raden* dipertahankan melalui garis keturunan ayah. Simak teks berikut ini yang menandakan adanya konsep patriarki melalui tuturan Haji Abdul Raup.

> *...Malah ana lakian meunangkeun somah mah, turunanana nya jadi somah deui.*
> '...Malah saat mendapatkan suami dari golongan rakyat jelata, turunannya pun menjadi rakyat.' (BkNN, 1984: 38)

Tampak jelas adanya sistem patriarki, yaitu sistem dengan garis keturunan ditentukan secara vertikal dari ayah. Atau dengan kata lain, laki-laki dapat menentukan harkat sebuah keluarga. Walaupun seorang wanita berasal dari keturunan rakyat jelata, tetapi jika ia dipersunting oleh seorang lelaki keturunan bangsawan, maka secara langsung anak mereka berstatus sebagai anak dari keturunan bangsawan. Namun, jika seorang wanita yang terlahir dari keturunan bangsawan dan dipersunting oleh seorang laki-laki dari golongan rakyat jelata, maka anak mereka tetap mengambil status dari ayahnya, sebagai anak dari golongan rakyat jelata.

Pemahaman ketiga yang diutarakan Haji Abdul Raup sehubungan dengan kewajiban seorang istri terhadap suaminya adalah wanita hendaklah dapat menyadari keterbatasannya. Kalaupun merasa mampu dan kuat, kemampuan dan kekuatannya tidaklah melebih potensi laki-laki. Simak pernyataan berikut.

...da moal sabaraha tanaga awewe, moal bisa nyuhun nanggung; mun teu ti salaki meureun maneh susah hirup.
'...tidak seberapa tenaga perempuan, tidak dapat menanggung kehidupan; kalau tidak dari suami, tentunya hidup ini akan susah.' (BkNN, 1984: ?)

Pernyataan tersebut secara tidak langsung menyiratkan adanya pola marginalisasi ekonomi dan kekuasaan. Wanita dianggap sudah sepantasnyalah menggantungkan diri kepada suami dalam hal ekonomi.

Selain itu, diungkapkan pula bahwa ada sinyal ketergantungan seorang istri kepada suami dalam hal perlindungan dan keamanan dalam kelangsungan hidupnya (termasuk kebutuhan ekonomi). Dikatakan oleh Haji Abdul Raup bahwa menikahnya seorang wanita memiliki beberapa keuntungan di antaranya, seorang suami yang berfungsi sebagai pengganti orang tua akan mencukupi kebutuhan hidupnya. Simak teks di bawah ini yang menandakan adanya ketergantungan tersebut.

...maneh kudu ngarti yen awewe boga salaki teh gede pisan mangpaatna. Nomer hiji salaki teh gaganti indung bapa, nu baris nyukup sandang pangan. Lamun maneh rara palangan, taya deui anu pimelaaneun teh ngan salaki....
'...kamu harus mengerti bahwa bersuami bagi perempuan itu begitu besar manfaatnya. Yang pertama, suami sebagai pengganti orang tua yang akan mencukupi kebutuhan sandang. Jika kamu dalam kesulitan, tidak ada lagi yang akan membela kecuali suami....' (BkNN, 1984: 39)

Secara lebih jauh dalam *BkNN* ini ditemukan pula norma-norma etika norma hukum, dan norma moral. Pelaksanaan keharusan seorang istri mengabdi kepada suami menjadi pertimbangan baik buruknya suatu pribadi seorang wanita. Hal ini terungkap pula lewat tuturan Haji Abdul Raup. Menurutnya, perbuatan memiliki hubungan yang jelek seorang istri terhadap suami adalah menduakan hati.

Sudah menjadi tuigas seorang istri untuk turut andil menenteramkan suasana hati dan pikiran suaminya dari prasangka dan tindakan yang akan muncul. Sekali saja, seorang istri berbuat dosa dengan berselingkuh, maka hati seorang suami akan tertutup selama-lamanya kepada istrinya

yang berbuat demikian.

Ada pula dengan larangan seorang istri berkata-kata kasar kepada suami. Seorang istri dilarang untuk berkata kasar kepada suami atau malah membuatnya malu atas tindakan istrinya. Jangankan berbicara yang jelek mengenai suami, menyampaikan hal-hal yang baik pun dianggap sebagai suatu tindakan yang kurang baik. Apalagi jika terlalu jauh seorang istri membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia bagi suaminya.

Berdasarkan etika, suami menjadi pelaku utama dalam menafkahi keluarganya. Dan tugas seorang wanita yang sudah menjadi konvensi berumah tangga adalah sebagaimana diungkapkan dalam ungkapan *jeung salaki kudu sabanda saboga* yang memiliki pengertian suami dan istri berkewajiban untuk bersama-sama mengelola kehidupan rumah tangga dengan dasar saling memiliki.

Dalam lain hal, kesewenangan pihak bangsawan lebih menonjol dalam BkNN ini. Bagaimana tindakan Aom Usman saat menginginkan Nyi Rapiah yang akan menikah dengan Ujang Kusen. Sebenarnya pendekatan Aom Usman melalui suruhannya sudah merupakan perbuatan yang melanggar etika. Apalagi Aom Usman mengetahui bahwa sebentar lagi Nyi Piah akan menikah. Meskipun demikian, di sinilah munculnya permasalahan gender yang dilatarbelakangi kelas sosial tertentu. Kesewenangan tersebut seolah dianggap hal yang lumrah dan dapat diberi toleransi oleh lingkungannya. Pihak bangsawan yang identik dengan pihak penguasa mempunyai keleluasaan dalam bertindak, dan lingkungannya difungsikan sebagai objek yang harus tunduk dan patuh pada kepentingan pihak bangsawan.

Celah-celah perselingkuhan yang dilakukan Nyi Rapiah, secara etika, hukum maupun norma moral tidak dapat dipandang sebagai perbuatan yang dapat dimaklumi walaupun ada motifketidaksukaan terhadap suaminya atau karena cintanya kepada Aom Usman. Apalagi perbuatan minggatnya Nyi Rapiah dapat dipandang perbuatan yang mendatangkan aib bagi suami dan keluarganya. Begitu juga dengan perbuatan Aom Usman yang secara sewenang-wenang berusaha mendapatkan istri orang lain, yaitu Nyi Rapiah.

Tindakan Aom Usman yang melakukan pendekatan terhadap Nyi

Rapiah dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang melanggar etika. Demikian pula dengan Ujang Kusen yang melampiaskan kekecewaannya dengan bermain judi dan bermain perempuan, dan mencuri. Secara menyeluruh, perbuatan Ujang Kusen telah melanggar etika, norma hukum, dan norma moral. Apalagi jika dipandang dari sudut norma moral, perbuatannya sudah tidak dapat ditoleransi dengan alasan apapun.

4.4.2 Norma dalam *Lain Eta*

Peristiwa yang paling menonjol yang bersinggungan dengan pembahasan norma dalam cerita *LE* adalah kejadian saat Neng Eha melakukan *pista* 'pisah ranjang' dan hidup serumah dengan lelaki lain. Perbuatannya yang disebabkan oleh ketidaksukaan akan keputusan ayahnya dan penolakan kepada suaminya tidak dapat ditoleransi sebagai perbuatan yang benar secara etika maupun norma moral, walaupun jika dipandang dari segi psikologis masih dapat dimaklumi dan diterima sebagai perbuatan yang wajar karena adanya sumber pemicu sehingga dilakukannya perbuatan demikian sangat koheren dengan tindakan yang dilakukan dalam melepaskan kekecewaaannya.

Saat melakukan *pista,* secara jelas tindakan Neng Eha tersebut sudah tidak mencerminkan lagi sebagai seorang istri yang secara baik berperan mendampingi suami. Demikian pula dengan tindakannya minggat dan hidup bersama dengan lelaki lain. Perhatikan paparan dalam cerita ini yang menyebutkan perbuatan Neng Eha tersebut.

> *Asal niat pangangguran seja ngabangbrangkeun hate, kalepasan nyolowedor, wani salingkuh nyelewer ....*
> 'Tadinya hanya mencoba-coba untuk menenangkan hati, ternyata malah terlanjur berselingkuh....' (LE, 1986: 76).

Atau ketika ia hidup serumah dengan lelaki lain, yang kutipannya seperti berikut.

> *Meunang lima bulan Neng Eha sabumi jeung Den Kosim. Sakali-kali-eun sok ka Cianjur susulumputan. Den Kosim geus meunang katerangan yen enya Neng Eha kagungan keneh caroge. Atuh masing Neng Eha moheng hoyong ditikah oge teu bisa. Teu usum di urang mah istri ka-*

gungan caroge dua, sumawonan leuwih....
'Ada sekitar lima bulanNeng Eha hidup serumah dengan Den Kosim. Sesekali dengan sembunyi-sembunyi mereka pergi ke Cianjur. Den Kosim sudah mendapat keterangan bahwa Neng Eha masih mempunyai suami. Akibatnya, walaupun Neng Eha memkasa ingin dinikahi tentunya tidak bisa. Tidak layak seorang istri memiliki dua orang suami apalagi lebih dari itu. (LE, 1986: 98)

Kedua tindakan tersebut dapat dipandang sebagai tindakan yang melanggar etika berkeluarga. Lebih jauhnya dapat dipandang sebagai perbuatan yang melanggar norma hukum, agama, dan norma moral.

Dalam keadaan demikian, Neng Eha masih secara sadar mengetahui kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya dengan mempertimbangkannya dari sudut etika, norma hukum, dan norma moral. Akan tetapi, kesadarannya tersebut tidak direalisasikan dalam tindakan yang semestinya. Ketika suasana hatinya menolak kehadiran suami di dalam kehidupannya, secara sepintas ia mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya sebagai seorang istri. Akan tetapi, proses selanjutnya ia malah larut dalam upaya untuk melepaskan diri dari suaminya dengan secara sengaja berbuat yang tidak selayaknya diperbuat oleh seorang wanita yang telah bersuami.

Hal yang serupa dengan ihwal Neng Eha itu ialah ketika ia dalam kelabilan hatinya karena terguncang mendengar Mahmud tambatan hatinya telah menikah, muncul suatu tindakan yang sangat melanggar norma moral, yaitu ia hidup bersama selama lima bulan dengan lelaki yang baru dikenalnya. Dengan motif kekecewaannya--gagal mendapatkan kekasih yang didambakannya--selanjutnya ia malah terlena dengan kesenangan yang diciptakan sebagai wujud kekecewaannya. Lihat ekspresi tuturannya yang masih menandakan kesadaran akan norma yang harus dipatuhinya saat ia bertemu dengan seorang lelaki yang mengajaknya bermalam di rumah lelaki itu.

...Lah, ararisin teuing. Siga naon istri dicacandak ku pameget, sanes umum sanes wayah, teu wawuh-wawuh acan....
'...Ah, malu sekali. Seperti apa wanita dibawa seorang lelaki. Tidak semestinya; apalagi pergi dengan lelaki yang sama sekali tidak dikenal ....' (LE, 1986: 93)

Adapun Juragan Kalipah yang bertindak sebagai ayah dengan keotoriterannya telah menunjukkan suatu sikap yang melanggar hak sasi seorang anak. Dalam pandangan fungsi dan perannya sebagai orang tua, di mata Juragan Kalipah, seorang anak harus tunduk dan patuh terhadap segala kebijakannya dalam menentukan pasangan hidup anaknya. Sikap yang tidak mencerminkan seorang ayah yang bijaksana akan lebih tampak pada tuturannya ketika dengan begitu saja ia menyumpahi anaknya yang sedang berbaring sakit di rumah sakit.

> *...Ah, keun bae, dek paeh dek hirup kumaha dinya.... Wah, anak doraka, keur naon?*
> '...Biar saja, mau hidup atau mati... Ah, anak durhaka, buat apa?' (LE, 1986: 100)

Ekspresi tersebut muncul ketika diketahui bahwa anaknya telah hidup sarumah dengan lelaki lain.

Dalam paparan selanjutnya, tidak digambarkan adanya kesadaran dari diri Juragan Kalipah bahwa dirinyalah yang telah menjadi penyebab hancurnya kehidupan Neng Eha. Meski demikian, pada akhir cerita (akhirnya) Juragan Kalipah memberi maaf atas kesalahan yang diperbuat anaknya. itu pun tidak diikuti oleh sikap introspektifnya atas kejadian yang dialami anaknya. Dapat ditafsirkan bahwa tindakan yang tidak introspektif tersebut disebabkan oleh adanya pandangan yang telah berakar menjadi keyakinan bahwa keturunan *raden* harus dipertahankan. Dalam hal ini Juragan Kalipah tidak mempertimbangkan hak seorang anak. Ia lebih memandang bahwa kehidupan rumah tangga dapat dibangun berdasarkan orientasi tingkatan derajat sosial semata. Simak wacana yang memunculkan pandangan Juragan Kalipah dalam hal keturunan yang disimbolkan melalui pemerian kebendaan.

> *...emas dicampur sareng tamaga moal jadi emas deui, tangtosna oge jadi suasa, leungit sipat emasna. Tah ulah dugi ka kitu...*
> '...emas dicampur dengan tembaga tidak akan menjadi emas lagi, tentunya menjadi suasa, hilang sifat emasnya. Nah, janganlah sampai seperti itu....' (LE, 1986: 53)

Hal tersebut dikukuhkan dengan reaksi kekesalan Nyi Kalipah atas pandangan dan keputusan Juragan Kalipah dalam memilih jodoh untuk anaknya. Nyi Kalipah menyindir suaminya dengan mengatakan.

> *...Taeun Aceuk, kahayang rai mah, kajeun teuing santri budug, dapon raden....*
> '...Begini Aceuk, keinginan adikmu itu, biarpun santri kudisan, asalkan bergelar raden....' (LE, 1986: 54)

Ia mengibaratkan golongan raden sebagai emas dan golongan rakyat jelata disimbolkan dengan tembaga. Ketika kedua unsur tersebut bersatu, maka yang terjadi adalah hilangnya sifat keradenannya. Dengan pandangan seperti itu, ia lebih baik menerima laki-laki untuk pasangan anaknya yang bagaimana pun keadaannya asalkan dari keturunan raden.

Dihubungkan dengan masalah hak dan kewajiban, Neng Eha pun secara nyata telah melanggar hak suaminya untuk memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam berumah tangga. Akan tetapi, dalam kenyataannya, Neng Eha malah melakukan *pista*. Hal itu dapat diartikan bahwa Neng Eha sudah tidak memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri terhadap suaminya. Demikian pula dengan perbuatan minggatnya Neng Eha dapat dikatakan sebagai perbuatan yang tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarganya. Neng Eha sudah tidak dapat mengekang diri dan menempatkan dirinya sebagai seorang istri yang baik. Ia sudah tidak dapat menjaga harga diri dan keluarganya.

Dalam hal ini Juragan Kalipah pun bertindak tidak sesuai dengan porsinya sebagai orang tua yang semestinya. Ia terlalu memaksakan kehendaknya kepada Neng Eha. Hak-hak Neng Eha sebagai anak dalam memilih pasangan hidupnya telah direnggut secara sewenang-wenang. Juragan Kalipah hanya mempertimbangkan kewajibannya saja yang harus dijalani oleh anaknya, yaitu tunduk dan patuh kepada orang tua. Pada fakta lain pun Juragan Kalipah masih menunjukkan beberapa sikapnya yang otoriter, yaitu mengesampingkan keterlibatan istrinya dalam menentukan pilihan dan memaksakan pendapat terhadap apa yang diinginkannya.

Juragan Kalipah melalui tindakannya telah menganggap seorang istri tidak selayaknya ikut campur dalam hal yang menurutnya merupakan

bagian dari kewenangan seorang laki-laki. Kewenangan yang dimaksud adalah hak dalam menentukan suatu keputusan. Ia pun mencoba bertahan dengan pendapatnya atau keinginannya sendiri. Teks berikut ini memunculkan ekspresi istri Juragan Kalipah yang menilai kesewenangan suaminya.

> *...Ari anjeunna ku kawas budak atah teuing sasar. Kilang kita ari ditaros teh keur naon panjang-panjang tetelepek talete teuing, paribasa awewe mah nyaho di naon....*
> '...Dia itu seperti anak yang kacau saja pikirannya. Padahal ketika ditanya, mengatakan buat apa banyak bertanya. perempuan itu tahu apa....' (LE, 1986: 46)

Kesewenang-wenangannya tampak pula pada saat ia merasa malu oleh lingkungannya karena perbuatan anaknya. Ia secara emosional menyatakan tidak menerima Neng Eha sebagai anaknya lagi. Otoritasnya muncul kembali sejalan dengan hasratnya dalam memperoleh atau meluluskan keinginannya sehingga setiap orang dipaksa untuk menurutinya.

Ternyata walaupun dalam menjalani kehidupannya, mereka terikat akan etika, norma hukum, dan norma moral, akan tetapi melalui motif dan hasrat yang beragam dari pelaku-pelaku di dalamnya lahir pula pula beberapa perbuatan atau tindakan yang melanggar atau menyimpang dari aturan-aturan norma tersebut.

4.4.3 Norma dalam *Pipisahan*

Berbeda dengan ketiga novel lainnya, dalam *Pi* kehidupan yang dilakukan tokoh-tokoh di dalamnya kurang menunjukkan adanya peristiwa yang mencuat untuk disinggungkan kepada pelanggaran norma hukum maupun norma moral. Sebagian besar perbuatan atau tindakan yang dilakukan para tokoh lebih bersinggungan dengan etika.

Etika yang muncul dalam cerita ini lebih mengarah kepada bentukan kebaikan-kebaikan dan kebijaksanaan tokoh-tokoh utama dalam bersikap dan bertindak. Cermati bagaimana suasana terakhir dalam rumah tangga Emin, saat menerima keputusan perceraian dari suaminya.

...Dungakeun bae ku Mamah, Si Ujang sing calageur... Da mun aya nanaon mah tangtu dibejaan... Kuring teu nembalan deui, karasa aya nu nyium kana tarang. Cium panungtungan, ti hiji lalaki nu jero dalapan taun ngawangun rumah tangga, nu sugan teh baris tohaga nepi ka jaga, nepi ka paketrok iteuk...

'...Doakan saja oleh Mama, Si Ujang semoga sehat-sehat saja... Jika nanti ada apa-apa tentu akan saya beri tahu... Saya tidak menyahut lagi. Terasa ada yang mencium kening. Sebuah ciuman terakhir dari seorang lelaki yang selama delapan tahun membangun rumah tangga yang diperkirakan akan kuat hingga nanti, sampai jiwa memisahkannya....Pi, 1977: 9).

Pada peristiwa perceraiannya, Emin mamsih menunjukkan sikap hormatnya kepada mantan suaminya. Lebih tegasnya dapat terungkap melalui tindakannya yang penuh kerelaan menengok mantan suaminya yang sedang sakit.

...Kasebutna popotongan soteh...dihenteu-henteu oge aya sambungan getih--disambungkeun ku barudak--anu mo aya laasna. Jadi kaharti, mun ngadenge yen gering mah, tur geus rada lila, make jorojoy hayang ngalongok...

'...memang disebut mantan... tetapi walaupun demikian masih sambungan darah--disambungkan oleh anak-anak--yang tiada akan hilang. Jadi, dapat dimengerti begitu mendengar ia sakit apalagi sakitnya sudah cukup lama, timbullah hasrat untuk menjenguknya... (Pi, 1977: 75).

Saat menemui mantan suaminya yang sedang sakit, Emin merasa iba melihat keadaan suaminya. Hal ini tampak dari keterusterangannya melihat kondisi suaminya, sebagaimana yang tersurat dalam teks berikut.

...Balaka bae, hate teh hariwang nilik kana waruga nu gering...

'...Terus terang saja, perasaan ini merasa khawatir melihat keadaan yang sakit... (Pi, 1977: 81)

Ia pun malah sempat mengurus hutang-hutang mantan suaminya setelah mantan suaminya meninggal. Simak pernyataan yang begitu bijaksana ketika Emin menguruskan hutang almarhum mantan suaminya.

...sawios bade dibayaran ku barudak. Aya artos barudak di abdi. Kenging usaha, namung karaos pisan yen eta teh sanes milik abdi namung milik barudak. Ayeuna bapana gaduh kabeubeurat, nya ku saha deui atuh, nya kedah ku maranehna disanghareupanana teh...

'...biarlah anak-anak yang membayarnya. Ada uang milik anak-anak. Hasil dari usaha saya, tetapi terasa benar bahwa itu bukan milik saya melainkan milik anak-anak. Sekarang ayahnya mendapatkan masalah hutang, oleh siapa lagi kalau bukan mereka yang harus menyelesaikannya...'(Pi, 1977: 97)

Sejumlah tindakannya itu tidak dilatarbelakangi oleh kepentingan diri sendiri, tetapi lebih disebabkan oleh pemahaman hak dan kewajiban dirinya terhadap anak-anak dan lingkungannya. Emin sangat memperhatikan akan kebutuhan dan hak anaknya untuk mendapat perhatian dan kasih sayang yang seimbang dari ayah dan ibunya. begitu pula saat Emin secara santun membalas surat dari istri mantan suaminya. Tindakannya tersebut lebih disebabkan oleh cinta kasihnya kepada anak sulungnya yang tinggal bersama ayahnya. Ia mengorbankan rasa sakit hatinya demi keselamatan dan kebahagiaan anaknya.

Sikap dan tindakan-tindakan yang dilakukan Emin tidak terlepas dari lingkungan sosial yang telah membentuknya. Dalam hal ini, tokoh Mama (ayah Emin) berperan penting dalam menciptakan kestabilan emosi anaknya setelah menjalani kehidupan menjandanya. Tokoh Mama yang berperan sebagai ayah Emin telah menunjukkan sikap yang sangat bijaksana dalam menghadapi kepulangan Emin setelah dicerai suaminya. Ia menyadarkan Emin untuk menerima dan bersabar menghadapi kenyataan tersebut. Sebagai seorang ayah, ia pun tahu tindakan atau kebijakan apa yang harus diperbuatnya untuk membangkitkan kembali semangat anaknya. Saat diketahui bahwa mantan suami Emin sakit, maka tokoh ayah tersebut menganjurkan Emin untuk menengoknya. Simak pertimbangannya dalam teks di bawah ini.

...Mun tea mah maneh kagok rek ngalongok, eta kaharti. Teu matak jadi goreng deuih. Tapi... leuwih alus lamun ngalongok. Lain ngalelewang, ngan...bisi hanjakal.

...Ari sunat Nabi dina hal tuang-teang teh aya tilu rupa. Kahiji ka

nu ngalahirkeun, kedua ka nu ngawinkeun, jeung katiluna ka nu gering.

'...Jika kamu merasa risi untuk menjenguknya, itu dapat dimengerti. Sikap tersebut tidak akan menjadi kejelekan. Tetapi... lebih baik menjenguk saja. Bukan bermaksud mengusik perasaan, tetapi kalau-kalau nantinya menyesal.

...Sedangkan sunah Nabi dalam hal anjuran menjenguk ada tiga macam. Pertama, kepada orang yang sedang melahirkan; kedua, kepada acara pernikahan; dan ketiga, kepada orang sakit.' (Pi, 1977: 76)

Melalui nasihat ayahnya kepada Emin diketahui tingkat keterikatan anak dengan orang tuanya dengan berbagai norma yang diberikan dalam menjalankan kehidupan. Yang menjadi pokok kebijakan tersebut berpangkal pada pemahaman mengenai pengakuan harga diri dari seorang ayah kepada anaknya.

Dengan mengetahui batas-batas emosional seorang anak ketika dihadapkan pada masalah yang cukup mengguncangkan perasaannya, orang tua Emin mencoba memahami masalanya dengan mengerahkan segenap pemikiran jernihnya. Tidak jarang pula, tokoh Mama menyikapi tindakan istrinya yang cenderung spontan dan agak emosional dengan jalan mengalihkan pembicaraan kepada hal yang pokok-pokok saja untuk dibicarakan dengan maksud agar istrinya tidak terus larut dalam suasana hatinya yang sedih, khawatir, atau kecewa. Perhatikan paparan di bawah ini yang menunjukkan beberapa tindakan tokoh Mama (ayah Emin) dalam menciptakan keteguhan hati bagi lingkungannya (Emin dan istrinya).

...Mariksa oge Mama bari tuang teh. Ngan soal kitu bae, kumaha dina kareta api, kumaha barudak calageur. Tapi sama sakali henteu nyabit-nyabit soal salaki kuring, atawa mariksa naon sababna pang balik nyorangan. Malah tuluyna mah sasauranana teh disalenggorkeun kana soal balong nu anyar dibedahkeun, pageur di tukang nu keur dihanca ku Madnasir jeung saterusna. Minagka nyabit-nyabit soal keur nu keur disanghareupan ku kuring teh ngan ukur kieu, "Ieu teh balik nu dicaritakeun na surat tea?"

'...Sambil makan Mama pun bertanya juga. Tetapi, pertanyaannya seputar perjalanan di kereta api, keadaan anak-anak. Sama sekali tidak menyinggung soal suamiku atau bertanya alasan saya pulang sendirian.

> Bahkan, seterusnya perbincangan dialihkan kepada soal kolam yang baru saja dipanen, pagar di bagian belakang yang sedang dikerjakan oleh Madnasir dan seterusnya. Adapun pertanyaan yang menyinggung masalah yang sedang saya hadapi, ia hanya bertanya seperti ini, "Apakah kepulangan ini dimaksudkan seperti apa yang diceritakan dalam surat itu?" (Pi, 1977: 23)

Atau ketika memutus pembicaraan istrinya yang tampak seperti berikut.

> *"Urang mah manusia," Mama megat kalimah, bangun teu pati widi Ema sasauran. ":Sedeng manusa tea, teu bina ti wayang. Ukur bisa susuganan lalamunan jeung ihtiar. Demi tutuyna mah aya dina panangan Allah Taala...*
> "Kita hanya manusia," Mama memotong pembicaraan, sepertinya ia tidak berkenan Ema untuk berbicara. "Sedangkan manusia itu, tidak ubahnya seperti wayang. Hanya dapat menduga dan ikhtiar. Selanjutnya ada dalam tangan Allah Taala... (Pi, 1977: 27)

Saat menanggapi usaha Emin dalam menghidupi anak-anaknya, tampak seperti berikut.

> *"Kade bisi gering eum!... Tapi enya kudu teuneung ketang," saur Mama deui sanggeus ngahuleng sajongjongan.*
> '"Awas nanti sakit, eum! Tapi memang harus berani," kata Mama setelah beberapa saat termenung...' (Pi, 1977: 67)

Segala perkataan, tingkah laku, dan tindakan yang diperbuat Mama (ayah Emin) mencerminkan jiwa yang secara normatif dipandang sebagai sosok yang telah memenuhi standar norma dalam menjalankan fungsinya sebagai orang tua. Pesona kepribadiannya tampak bertolak belakang dengan sosok mertua Emin.

Mertua Emin digambarkan sebagai orang yang egois dan materealistis. Sikap dan tindakannya menunjukkan sebagai hal yang tidak etis. Ia adalah sosok yang selalu mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Ia pun dapat dikatakan sebagai orang yang tidak mengetahui etika karena perbuatannya yang tidak pernah membayar hutangnya kepada Emin dan suaminya. Simak paparan Emin mengenai sifat mertuanya melalui teks di bawah ini.

...Ari sabab "ngeclokna" duit ka kuring lain kakara sakali ieu. Geus rada remen, tur tara saeutik. Nepi ka sok kudu jujualan kuring ge. *Tapi can kungsi sakali ge make jeung mulangkeun deui.*

'...Ia meminjam uang kepada saya bukan hanya sekali ini saja. Sudah sering dan tidak pernah sedikit. Saya sampai harus menjual segala. Tetapi belum pernah sekali pun ia membayarnya kembali.' (Pi, 1977: 53)

Perbuatan tidak etis lainnya ialah ketika ia dengan sengaja menyediakan wanita pengganti Emin untuk mendampingi anaknya. Dengan motif kebencian karena hasratnya yang tidak terkabulkan, mertua Emin bertindak sesuka hati sehingga akhirnya Emin pun harus berpisah dengan suaminya. Demikian pula halnya ketika anaknya meninggal dunia, tokoh Mama (mantan mertua Emin) tanpa rasa malu ia membawa barang-barang anaknya. Simak paparan tentang perbuatannya itu.

...Saterusna ku Mama Sukarna ditataan sawatara barang deui. Nuieu rek dibawa, nu itu Mama butuh nu ieu Mama perlu, nu itu keur Mama, kitu bae.

'...Kemudian Mama Sukarna menyebutkan barang satu per satu. Yang ini akan dibawa, yang itu Mama perlu, yang ini dibutuhkan, yang itu untuk Mama. Itulah yang dilakukannya.' (Pi, 1977: 96)

Menelusuri seluruh kejadian yang ada dalam *Pi,* norma yang distrukturasi secara sosial kemunculannya lebih tampak pada proses interaksi antara orang tua dengan anaknya dan interaksi antara istri dengan suami. Melalui pemahaman yang benar tentang norma yang harus dijalani dan dipatuhinya, tokoh Mama (ayah Emin) telah menjadi sosok yang ideal dalam menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai orang tua. Demikian pula dengan tokoh Emin yang harus berjuang sendiri membesarkan anak-anaknya. Ia telah menampakkan sebagai sosok yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, anak-anak dan lingkungan sosial lainnya.

4.4.4 Norma dalam *Puputon*

Norma yang diberlakukan di dalam lingkungan sosial ketiga tokoh utama dalam *Pu* (Ismet, Astri, dan Mamay), tampak mengikat tingkah laku dan persepsi mereka. Tindakan Ismet dalam berpoligami di dalam pandangan mamsyarakat dianggap sebagai perbuatan yang tidak etis. Walaupun dibenarkan secara norma agama, karena dilakukan secara sembunyi-sembunyi, maka tetap saja perbuatannya dipandang sebagai hal yang tidak etis. Ia terpaksa harus berbohong kepada istri tuanya sehubungan dengan hak dan kewajibannya terhadap istri mudanya. Ia terpaksa memberi alasan kepada istri tuanya bahwa kepergiannya hanyalah semata berhubungan dengan urusan tugas kantor saja. Periksa tuturan Mamay (istri muda Ismet) yang menanggapi perbuatan suaminya yang selalu berbohong kepada istri tuanya.

> *...Deudeuh ku nasib awewe, salawasna dibobodo ku lalaki. Tapi bongan aing nu daek dibobodo, daek dilelece. Di mana atuh ajen wanita teh?*
> '...Kasihan akan nasib wanita, selamanya dikelabui oleh lelaki. Tetapi karena saya yang mau dibodohi, mau disepelekan. Di mana harga diri wanita itu?' (Pu, 1995: 64)

Demikian pula dengan ketidakberterimaan Mamay terhadap tindakan suaminya yang berkurang perhatiannya karena lebih mementingkan keluarga dengan istri tuanya. Teks di bawah ini menggambarkan ketidakpuasan Mamay atas perlakuan Ismet terhadapnya.

> *...Atuda asa diteuteuinganan ku Ismet teh. Datangna ukur mun balik ti kantor. Aya ngendong, balikna mani rurusuhan pisan....*
> '...Memang Ismet keterlaluan sekali. Datangnya hanya saat kembali dari kantor. Jikalau sampai menginap, pulangnya sangat tergesa-gesa...' (Pu, 1995: 33)

Dari beberapa perlakuan yang menurut Mamay sudah menampakkan adanya ketidakadilan, maka Mamay berusaha untuk berterus terang kepada madunya. Hal ini didorong oleh kebutuhan akan adanya pengakuan dari lingkungannya bahwa ia adalah istrinya yang sah juga, seperti

Astri, madunya. Simak paparan yang menyatakan kebulatan hatinya dari rencana saat harus bertemu dengan Astri, madunya.

> *...manehna geus boga tekad moal eleh, moal sieun. Rek dijentrekeun yen manehna teh pamajikan Ismet anu sah. Puguh walina, puguh susuratanana. Geus tangtu hakna oge sarua jeung Astri. Nu matak teu perlu ngeplek jawer. Mun perlu pasea, pasea.*
>
> '...ia sudah bertekad tidak ingin kalah tidak akan takut. Akan dijelaskan bahwa ia adalah istri Ismet yang sah. Sudah nyata ada walinya, ada bukti suratnya. Sudah tentu ia memiliki hak yang sama dengan Astri. Oleh karena itu, tak perlu takut. Kalau perlu berkelahi, ya berkalahi.' (Pu, 1995: 107)

Sejumlah pandangan Astri dan Mamay mengenai sikap dan perbuatan suaminya sebagian besar berpusat pada penuntutan hak masing-masing sebagai seorang istri. Pandangan dan sikap Astri lebih mengarah kepada rasa kekecewaannya atas tindakan suaminya yang berpoligami. Adapun sikap dan pandangan Mamay lebih berpusat pada masalah tuntutan ingin diperlakukan adil oleh suaminya.

Tanpa memperhitungkan sisi etika perlakuan istri terhadap suaminya, Astri secara spontan menampar suaminya begitu ia mengetahui bahwa suaminya telah menikah lagi. Simak bagian teks wacana yang memunculkan kejadian yang dimaksud.

> *...ku hayang manehna nyarekan laklak dasar. Alesan, hayang boga anak. Kapan aing ge daek dioperasi sangkan teu gabug, buktina manehna teu ngidinan wae. Bosen mah bosen we lalaki gejul...*
>
> *Heat gampleng neungeut Ismet ditampiling tilu kali. Satakerna, sahabekna. Tapi Ismet kalah nangtung, teu ngalawan.*
>
> '...ingin sekali memarahi suami. Ternyata alasan saja ingin mempunyai anak. Bukankah saya pun bersedia untuk dioperasi agar tidak mandul, buktinya ia tidak mengizinkan. Kalau sudah bosan katakan saja bosan, dasar lelaki brengsek.
>
> Dengan serta merta Ismet ditampar tiga kali dengan kerasnya. Tetapi, Ismet berdiri saja tidak melawan.' (Pu, 1995: 103)

Perbuatan Astri yang tidak etis tersebut berpangkal dari ketidaketisan sikap dan perbuatan Ismet yang melakukan poligami. Ismet sengaja menikah lagi, tidak hanya didasarkan keinginannya untuk memiliki keturunan, tetapi memang berpangkal pada rasa cintanya kepada Mamay. Secara sengaja, Ismet menolak anjuran dokter untuk mengoperasi Astri yang mandul, dengan alasan merasa kaksihan. Simak kembali teks di bawah ini yang memunculkan motif sesungguhnya sehingga Ismet berpoligami.

> *...hayang boga anak mah matak naon idinan manehna dioperasi, Nyeta... kasurung ku hayang ...ah, bogoh we ka Mamay teh, diaku.*
> '...jika ingin mempunyai anak, mengapa tidak diizinkan saja dia untuk dioperasi. Ya... terdorong oleh ...ah, saya akui, memang saya mencintai Mamay.' (Pu, 1995: 122)

Uraian peristiwa-peristiwa di atas merupakan wacana pokok yang bersinggungan dengan masalah etika. Melalui pandangannya yang berorientasi kepada masalah tata kesopanan atau layak tidaknya suatu sikap atau tindakan dilakukan akhirnya Astri dan Mamay dengan teguhnya saling merelakan suaminya untuk berpisah. Dengan kesadarannya untuk memahami masing-masing perasaan madunya mereka berani mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk meraih kebahagiaan dalam rumah tangga.

Menjadi syarat bahwa sebuah sikap atau tindakan seseorang dapat dikatakan sejalan atau melanggar etika jika berada dalam lingkup interaksi dengan orang lain. Orang lain tersebut (sebagai penerima aksi) mengetahui dan menanggapi sikap dan tindakan seseorang sebagai hal yang etis atau tidak etis.

Sehubungan dengan masalah norma hukum dan norma moral, dalam cerita ini terdapat hal yang menunjukkan kadar penyimpangan yang tidak dominan. Konflik rumah tangga yang terjadi masih berada pada tahap kewajaran dan sebagian besar tidak bertentangan dengan norma hukum maupun norma moral.

Kenyataan tersebut dapat dipahami, mengingat sebagian besar kejadian dimunculkan melalui bentuk tuturan tokoh-tokoh sehubungan dengan interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu,

wacana yang muncul sebagian besar berupa pandangan-pandangan yang lebih melahirkan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kekecewaan, kekhawatiran, rasa cemburu, dan tuntutan.

4.5 Persepsi

Yang dimaksud dengan persepsi dalam kepentingan penelitian ini adalah tanggapan atau pencerapan atas pengalaman atau kejadian yang telah dan sedang dihadapi seseorang sehingga secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap pertimbangan atas sikap atau tindakan yang dilakukannya. Dalam kepentingan penelitian ini, sejumlah pernyataan-pernyataan atau paparan tokoh dijadikan ragangan untuk memperoleh anasir yang memadai sehubungan dengan pembahasan gender.

Melalui pemilihan wacana yang berhubungan dengan sejumlah paparan-paparan yang telah diuraikan pada subbab-subbab di muka, dapat ditelusuri persepsi yang terkandung di dalamnya. Guna menghasilkan keseimbangan persepsi, maka pernyataan-pernyataan yang terhimpun dipilah menjadi dua bagian besar yaitu pernyataan atau paparan dari tokoh wanita dan pernyataan atau paparan dari tokoh lelaki. Pemilihan sejumlah persepsi diarahkan kepada pandangan dan pemahaman mengenai diri sendiri, pasangan hidupnya (suami/istri), orang tua, dan anak.

4.5.1 Persepsi Wanita

Dari keempat novel yang dijadikan sampel penelitian ditemukan beberapa pandangan pokok mengenai diri sendiri (wanita), pria atau suami, orang tua, dan anak. Pandangannya mengacu kepada (1) pengetahuan mengenai kemampuan diri, (2) harga diri, (3) hak dan kewajiban, dan (4) identitas.

Dalam novel *BkNN,* Nyi Rapiah dengan konsep pemikiran yang tradisional memandang dirinya sebagai wanita yang tidak memiliki kekuatan dalam hal ekonomi, kemampuan melindungi, dan kekuasaan dalam rumah tangga. Keadaan tersebut tampak nyata saat ia berada di dalam lingkungan Aom Usman yang berasal dari keturunan ningrat. Adapun ketika ia berumah tangga dengan Ujang Kusen, seorang suami dari golongan rakyat biasa, Nyi Rapiah lebih menampakkan sebagai sosok yang kurang begitu setia dan mengabdi kepada suami. Persepsinya tentang Ujang Kusen tidak begitu tampak. Namun, jika ditelusuri kembali

motif tindakannya minggat dari Ujang Kusen, dapat ditafsirkan sebagai akibat hasratnya ingin bersanding dengan Aom Usman karena gelar keradenannya. Ketika ditanya dosa apa yang telah diperbuat Ujang Kusen sehingga Nyi Rapiah meminta dicerai, ia tidak mengemukakan alasan atau pandangannya secara jelas tentang ketidakberterimaannya terhadap Ujang Kusen. Ia hanya mengatakan seperti berikut.

> *...Teu aya dosa naon-naon, ngan kami bae geus teu suka. Naha anu teu suka rek dipaksa bae?*
> '...Tidak ada dosa apa-apa, tetapi karena saya sudah tidak suka saja. Apakah orang yang sudah tidak suka akan dipaksa juga? (BkNN, 1984: 112)

Lain halnya ketika Nyi Rapiah hidup berumah tangga dengan Aom Usman. Persepsi tentang dirinya mempengaruhi berbagai sikap dan tindakan yang diperbuatnya. Ia menganggap sebagai wanita yang tidak berdaya, tidak memiliki kekuasaan di dalam rumah tangga, dan tidak pula berdaya dalam hal ekonomi. Simak pernyataan Nyi Rapiah yang bertalian dengan persepsi terhadap diri.

> *...Emh, gamparan, menggah abdi mah bubuhan awewe, salamina dulangtinande, kahanaanana ngan dipulung jeung dipiceun....*
> '...Emh, Tuan, apalah daya saya yang seorang wanita, selamanya tidak berdaya, sudah menjadi nasib diri untuk dipungut dan dibuang....' (BkNN, 1984: 135)

Berdasarkan teks itu, dapat dipahami bahwa karena keterbatasan kemampuannya, Nyi Rapiah memiliki sikap dan tindakan yang terlalu menggantungkan kehidupannya kepada suaminya, Aom Usman. Wajarlah jika kemudian ia menerima perlakuan suaminya: dimadu, ditempatkan di belakang rumah, dan sedikit dikucilkan oleh lingkungan keluarga Aom Usman karena dianggap tidak sederajat martabatnya.

Sikap dan tindakan Nyi Rapiah lebih dilatarbelakangi oleh hasratnya yang berusaha menggapai harga diri melalui kebergantungannya kepada status suaminya. Dengan status tersebut, tentunya ia akan dipandang oleh masyarakat luas sebagai orang yang patut dihormati. Sikap dan tindakan-

nya dalam memperoleh status suaminya tampak dalam pernyataannya seperti di bawah ini.

> *...ari masih dilumayankeun mah, najan ka dongkap pegat nyawa, abdi teu seja bengkok sembah.*
> '...Jika masih diterima, walau sampai akhir hayat aku akan tetap setia.' (BkNN 1984: 136)

Demi memperoleh status suaminya ia bersumpah akan tetap setia walaupun harus mendapat perlakuan yang menyakitkan. Simak kerelaannya terhadap Aom Usman.

> *...dalah diteundeun di kolong atanapi jarian oge, abdi mah taya kumaha, dapon sareng gamparan.*
> '...walaupun aku harus tinggal di kolong atau tepian pembuangan sampah pun, tidaklah mengapa, asalkan dapat bersama Tuan.' (BkNN, 1984: 136)

Dalam cerita *LE,* keadaan Neng Eha yang berusaha berpisah dengan suaminya dipersepsi oleh dirinya sebagai suatu keharusan agar keinginannya tercapai. Simak pernyataannya yang memunculkan persepsi tentang kehidupan rumah tangganya.

> *...Naon ni'matna. Geura, kuring pang nepi ka ngejat ka dieu ku geus beak pangabetah, beak kasukaan; itu moal enya ngeunah, senang, dipangejarkeun ku pamajikan....Mending pondok jodo, ambeh pada lugina jeung henteu manjangkeun doraka....*
> '...Apa nikmatnya. Coba, saya sampai minggat kemari karena sudah tidak kerasan dan sudah habis kesukaan; tentunya ia merasa tidak enak jika istrinya minggat.... Lebih baik pendek jodoh agar semuanya tenang dan tidak menambah dosa....' (LE, 1986: 80)

Berdasarkan pernyataan tersebut secara tidak langsung Neng Eha telah memandang bahwa keutuhan sebuah rumah tangga dapat dipertahankan berdasarkan jalinan kasih sayang yang erat antara istri dan suami. Berdasarkan pendangannya itu, ia mengetahui jalan yang harus ditempuhnya agar keinginan untuk berpisah dengan suaminya dapat

terlaksana. Simak teks berikut ini yang menggambarkan usaha Neng Eha agar dicerai suaminya.

> *...Waleh mah waleh mundut dikeser, teu digugu. Nyieun pekacuaeun caroge beuki ngahajakeun....*
> '...Ia mencoba untuk berterus terang meminta dicerai, tetapi tidak dituruti suaminya. Akhirnya, ia semakin bertingkah jelek yang dapat membuat benci suami....' (LE, 1984: 76)

Sebenarnya dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Neng Eha menyadari bahwa perbuatannya bertentangan dengan norma adat dan norma moral. Akan tetapi, karena suasana hatinya sedang diliputi kegundahan dan keresahan maka sikap dan perbuatannya tidak mengalami proses pertimbangan yang matang untuk mencapai sesuatu yang baik. Sampai pada akhirnya ia nekad untuk hidup serumah dengan lelaki lain.

Pandangannya tentang dirinya, suami, dan orang tuanya tidak secara tegas muncul secara konsisten. Adapun pandangan pokok yang dipertahankannya hanyalah berpusat pada masalah keengganannya terhadap suami pilihan orang tuanya. Meskipun demikian, pada kejadian awal Neng Eha bertemu dengan seorang lelaki yang mengajaknya bermalam, naluri kebaikannya untuk menaati norma muncul seketika. Simak pernyataannya ketika bereaksi terhadap ajakan seorang lelaki.

> *...Lah, ararisin teuing. Siganaon istri dicacandak ku pameget, sanes wayah, teu wawuh-wawuh acan....*
> '...Ah, malu sekali. Seperti apa wanita dibawa seorang lelaki. Tidak semestinya, apalagi pergi dengan lelaki yang sama sekali tidak dikenal.... (LE, 1986: 93)

Melalui berbagai kehidupan yang harus dialaminya, akhirnya Neng Eha mencapai proses kesadaran. Ia menyadari bahwa memang sudah menjadi nasibnya harus mengalami kejadian yang cukup mencoreng nama baik keluarga karena hidup serumah dengan lelaki lain tanpa adanya ikatan pernikahan. Ia hanya dapat berserah diri atas kejadian yang telah dialaminya. Simak pernyataannya mengenai nasib yang harus diterimanya.

..."Keur kieu dikadarkeunana, teu tiasa ngalalangkungan Nu Kawasa. Ka payun kari kumaha Nu Ngersakeun."

'...Biarlah ini sudah menjadi nasib diri, saya tidak dapat mendahului kekuasaan-Nya. Untuk kemudian hari, hanyalah Allah yang mengatur." (LE, 1986: 108)

Menyimak beberapa uraian mengenai persepsi Neng Eha, dapat ditarik garis pokoknya sehubungan dengan pembahasan gender, yaitu tokoh tersebut tidak secara objektif memandang hal dasar yang harus ia ketahui dan ia pahami. Yang tampak hanyalah sikapnya yang cenderung emosional karena pikiran jernihnya telah dirasuki kepentingan ingin mendapatkan pujaan hatinya.

Di dalam novel *Pi,* persepsi dasar yang mencuat berasal dari tokoh Emin, seorang janda yang berjuang menghidupi dan membesarkan anaknya. Pengalaman hidupnya selama menjanda telah melahirkan beberapa persepsi mengenai sikap dan perbuatan yang harus dijalani bersama anak-anaknya.

Beranjak dari pemahaman psikologis tentang fungsi orang tua dan kebutuhan anak untuk mendapat perlindungan, pendidikan, serta kasih sayang, Emin tahu betul bagaimana ia harus bersikap manakala mereka, anak-anaknya, dihadapkan pada kenyataan bahwa orang tuanya berpisah. Emin tahu betul dampak yang akan dirasakan anak-anak jika semasa kecilnya hanya dibesarkan di babwah bimbingan ayah atau ibunya saja. Simak persepsi Emin mengenai hal tersebut.

...Budak teh leungiteun asih, asih nu teu bisa disisilihan asih nu kudu gulangkep ngahiji. Asih anu kudu dikantetkeun antara indung jeung bapa. Satungtung duanana aya--atawa budak nyahoeun yen aya--lamun dipisahkeun, temahna bakal ngarasa leungiteun tea.

'...Anak-anakku kehilangan kasih, kasih yang tiada dapat digantikan dengan yang lain, kasih yang harus lengkap menyatu. Kasih yang harus disatukan antara ibu dan ayah. Selama keduanya ada--atau anak-anak mengetahui bahwa itu ada--jika dipisahkan, akibatnya mereka akan merasa kehilangan.' (Pi, 1977: 75)

Pandangan-pandangan yang muncul dari Emin secara timbal balik dipengruhi dan mempengaruhi keberadaan dirinya.

Semenjak ia menjanda rasa kekhawatiran terhadap anak-anaknya semakin tampak. Meskipun demikian, kenyataan yang sedang ia hadapi tidak membuatnya larut dalam kesedihan. Walaupun ia telah menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya, perjuangan dalam membesarkan anaknya tetap menjadi tujuan utama. Melalui proses yang cukup panjang lahir beberapa pandangan tentang tanggung jawabnya dan kesediaan Emin untuk membesarkan anak atas usahanya sendiri. Cermati pernyataan Emin tentang itu.

> *...Tekad beuki tohaga yen ngahirupkeun diri jeung barudak teh sabisa-bisa hayang ku tanaga diri pribadi. Malah mun bisa mah, hayang ngabanjel-banjel kana keperluan sepuh...*
> '...Tekad semakin kuat untuk menghidupi diri sendiri dan anak-anak dari hasil usaha sendiri. Malah kalau bisa ingin membantu keperluan orang tua.' (Pi, 1977: 66)

Tampak dari pernyataan tersebut, sosok seorang ibu yang menjalani kehidupan tanpa suami, berusaha keras untuk menghidupi anak-anaknya. Sedikit demi sedikit Emin melepas ketergantungannya dalam hal ekonomi kepada orang tuanya setelah ia menjanda. Berkat keterampilannya menjahit, ia pun mulai merintis pekerjaan tersebut. Lain halnya ketika ia masih bersanding dengan suaminya, layaknya dalam kehidupan rumah tangga, Emin pun menggantungkan hidupnya pada pekerjaan suaminya, tidak hanya dalam hal ekonomi tetapi juga status sosial.

Pada awal konflik di dalam rumah tangga hingga tercapai kesepakatan antara Emin dan suaminya untuk berpisah, Emin dihadapkan kepada situasi yang cukup memberatkan hatinya. Di satu sisi, ia ingin cepat melepaskan diri dari beban yang menghimpitnya selama menjalani kehidupan rumah tangga. Di sisi lain, ia mempertimbangkan kepentingan anaknya yang sedang membutuhkan kasih sayang secara lengkap dari kedua orang tuanya. Simak persepsi Emin saat dihadapkan pada pemilihan keputusan yang harus diambilnya dengan titik pertimbangannya kepada kepentingan anaknya.

...Barudak keur meujeuhna uruseun. Keur meujeuhna butuh ku kanyaah indung, bapa. Kanyaah "dwitunggal" indung jeung bapa! Keur perlu ku lingkungan rumah tangga nu repeh rapih.
'...Anak-anak sedang memerlukan perhatian penuh, mereka sedang memerlukan kasih sayang ibu, ayah. Kasih sayang "dwitunggal" ibu dan ayah. Mereka sedang memerlukan lingkungan rumah tangga yang harmonis.' (Pi, 1977: 6)

Beberapa persepsi lainnya berhubungan dengan situasi di mana ia harus berinteraksi secara tidak langsung dengan ibu tiri anaknya, meyakinkan sikap dan tindakannya ketika mendapat kabar bahwa mantan suaminya yang sakit, dan keputusannya untuk membayar hutang-hutang suaminya.

Pada peristiwa saat istri mantan suaminya memberi surat kepada Emin sehubungan dengan maksudnya untuk merawat anak Emin, melalui proses pemikirannya dalam mempertimbangkan tindakan apa yang harus ia perbuat, akhirnya Emin segera mengirimkan jawabannya. Tindakan yang dilakukannya itu semata hanya karena pertimbangan demi kepentingan anaknya. Simak pernyataan Emin yang mementingkan kepentingan anaknya daripada rasa sakit hatinya.

...teu paduli nyeri hate, teu paduli ditipu teu paduli diseungseurikeun... Si Ujang jauh leuwih penting batan kanyeri hate kuring pribadi... Si Ujang aya di luhureun eta kabeh aya luhureun "ajen diri" kuring pribadi.
'...tidak peduli akan sakit hati ini, tidak peduli ditipu, tidak peduli ditertawakan... Si Ujang jauh lebih penting daripada sakit hati ini... Si Ujang ada di atas segalanya, ada di atas harga diri ini. (Pi, 1977: 43)

Menyikapi keadaan tersebut rasa khawatirnya muncul. Ia memandang bahwa Eha istri mantan suaminya walaupun dengan segala niat baiknya akan merawat anak Emin, tidak akan berhasil dibandingkan dengan perawatan yang diberikan oleh seorang ibu kandung. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya ikatan batin yang membentang antara ibu dengan anak. Rasa kasih sayangnya tidak akan menyamai kasih sayang seorang ibu

kandung. Periksa teks berikut ini yang memunculkan adanya pandangan tersebut.

> *...Ngan tangtu, sanajan satekah polah usahana oge, aya hiji nu euweuh di manehna teh. Euweuh hiji tali anu nganteng antara indung jeung anak. Tatali batin anu hese nerangkeunana....*
>
> '...Tentunya, walaupun sebaik mungkin berusaha, ada satu yang tidak dimiliki dirinya. Tidak adanya tali yang membentang antara ibu dan anak. Tali batin yang sukar untuk diterangkan.... (Pi, 1977: 74)

Atau cermati pula pada teks berikut ini.

> *...Barudak nu baris pisah jeung kuring. Barudak nu baris saimah jeung "itu" nu pasti moal sakanyaah jeung nu ngalahirkeunana. Ehm, deudeuh anaking....*
>
> '...Anak-anak yang akan berpisah denganku. Anak-anak yang akan hidup serumah dengan "dia" yang pasti tidak akan sama kasih sayangnya dengan yang melahirkannya. Ehm, kasih anakku....' (Pi,1977: 8)

Demikian pula pandangannya ketika ia menyikapai berita tentang suaminya yang sakit. Melalui dukungan orang tua, pandangan Emin mengenai sikap dan tindakannya yang harus dilakukan telah mencerminkan kedewasaan berpikirnya. Ia memandang mantan suaminya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Pandangan tersebut dihubungkan dengan adanya ikatan yang jelas antara anak dengan ayah. Simak ungkapan Emin mengenai perasaannya ketika mengetahui mantan suaminya sakit.

> *Kasebutna popotongan soch... diheunteu-heunteu oge aya sambungan getih--disambungkeun ku barudak--anu mo aya laasna. Jadi kaharti, mun ngadenge yen gering mah, tur geur rada lila make jorojoy hayang ngalongok....*
>
> '...Memang disebut mantan... tetapi walaupun demikian masih ada sambungan darah--disambungkan oleh anak-anak--yang tiada akan hilang. Jadi, dapat dimengerti, begitu mendengar ia sakit apalagi sakitnya sudah cukup lama, timbullah hasrat untuk menjenguknya....' (Pi, 1977: 75)

Walaupun Emin telah mempunyai cucu, ia merasakan bahwa kasih sayangnya tidak akan pupus. Kasih sayangnya tetap seperti dulu ketika ia berjuang membesarkannya. Simak pandangannya mengenai anak dalam kutipan berikut ini.

> *..."Barudak" (sanajan geus kolot oge dina hate mah keukeuh asa barudak keneh bae)... nepi geuning tanaga kuring--tenaga hiji randa--teh. Nepi kana cumaritana nganteurkeun barudak yatim teh.*
> '..."Anak-anak" (walaupun sudah dewasa, di dalam hati ini tetap seperti masih anak-anak saja)... Akhirnya sampai juga perjuanganku--perjuangan seorang janda--mengantar anak-anak yatim hingga berhasil....' (Pi, 1977: 108)

Pernyataan tersebut tidak tepat jika ditafsirkan secara harfiah. Pandangan Emin tentang anak-anak lebih mengarah pada perhatian dan kasih sayangnya yang tiada akan berbeda semasa ia merawatnya dulu, ketika anak-anak masih kecil. Pandangannya tidak secara otomatis relevan dengan perlakuannya dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak yang harus sama dengan perlakuan terhadap anak-anaknya yang sudah dewasa. Pusat pandangannya terhadap anak berhubungan dengan potensi kasih sayang yang diberikannya. Hal tersebut ditegaskan melalui pandangan berikutnya. Ia menyatakan bahwa kasih sayang anak terhadap orang tuanya akan berlipat ganda manakala ia sudah merasakan bagaimana kasih sayang kepada anak. Simak pernyataan Emin tentang itu.

> *...kanyaah urang ka kolot bakal nikel-nikel lamun urang geus ngarasakeun nyaah ka anak.*
> '...kasih sayang kita kepada orang tua akan berlipat ganda manakala kita sudah dapat merasakan kasih sayang yang kita berikan kepada anak kita...'(Pi, 1977: 50)

Sedikit berbeda dengan tokoh-tokoh wanita yang telah diuraikan di muka, di dalam novel ***Pu*** persepsi-persepsi tokoh utama wanita lebih mengarah kepada adanya tuntutan persamaan hak. Mencermati berbagai pengalaman hidup yang mereka jalani, tokoh-tokoh utama wanita melalui berbagai persepsinya tentang diri dan lingkungannya, telah membawa

mereka kepada keputusan secara tegas untuk berpisah dengan suaminya. Melalui motif yang berbeda, dari Astri dan Mamay lahir beberapa persepsi mengenai suami dan lelaki pada umumnya.

Astri yang merasa telah dikhianati suaminya, memandang bahwa nasib yang ia dapatkan harus diupayakan perbaikannya dengan mengambil sikap yang tegas. Astri menyadari bahwa dalam kehidupan yang ia jalani harus ada perkembangan hak wanita di dalam hidup berumah tangga. Beranjak dari tindakan suaminya yang berpoligami, Astri selanjutnya mengambil tindakan untuk meminta cerai kepada suaminya. Simak persepsi Astri mengenai keberadaan dirinya dalam kutipan berikut.

> ...*"Asa naon bedana atuh jeung awewe jaman baheula, nu ukur jadi cocooan lalaki. Sagala sumuhun dawuh. Didua mangga, ditilu sawios, diopat ngiringan....*
> '...Kalau begitu apa bedanya dengan wanita zaman dahulu yang hanya menjadi barang mainan lelaki. Segala hanya menurut saja; dimadu...silakan, dimadu untuk kedua kalinya...biar; dimadu ketiga kalinya...terserah ....' (Pu, 1995: 114)

Pandangannya mengenai kekuasaan lelaki lebih mencerminkan adanya tuntutan terhadap dirinya untuk bangkit memperbaiki keadaan dirinya yang mungkin dirasakan masih belum memiliki perkembangan dalam memperjuangkan hak jika hanya berdiam diri saja atau menuruti saja apa yang diinginkan suami. Berdasarkan pada pandangan tersebut, tidak salah jika Astri melepaskan diri dari suaminya. Dasar tindakan yang diambilnya berpangkal pada rasa kecewanya atas tindakan Ismet, suaminya yang telah secara sewenang-wenang menikah lagi dengan alasan ingin memiliki anak karena Astri tidak mampu melahirkan keturunan. Astri merasakan bahwa hak dirinya sebagai istri telah dicampakkan suaminya. Padahal, Ismet pun tahu bahwa Astri masih berpeluang untuk memiliki anak melalui jalan operasi terlebih dahulu.

Astri pun mencoba untuk berempati terhadap madunya. Hal tersebut semakin mengukuhkan tindakannya untuk berpisah dengan Ismet. Simak pernyataan Astri sehubungan dengan sikap empatinya terhadap Mamay, madunya.

...Kaka... sareng saha deui bade silih rasakeun kanyeri teh ari sanes istri deui. Da pameget mah moal uninga. Asa naon mun abdi ria-ria bari wanita sabangsa abdi ceurik batin pinuh kanalangsa....
'...Kakak, ...dengan siapa lagi harus saling merasakan kepedihan kalau bukan dengan sesama istri lagi. Laki-laki mana tahu tentang perasaan wanita. Bagaimana rasanya jika saya bersenang-senang sementara ada wanita lain hatinya diliputi kepedihan.' (Pu, 1995: 130)

Adapun persepsi-persepsi yang muncul dari Mamay lebih dilatar-belakangi oleh kebergantungannya terhadap Ismet dalam hal perhatian dan perlindungan. Sebagai istri muda Mamay merasakan betapa beratnya hidup harus terus dihantui oleh perasaan takut diketahui oleh pihak Astri. Dengan kondisi tersebut Mamay mulai mencoba untuk mencari keadilan dengan terlebih dahulu memahami perasaan hatinya, tuntutannya terhadap keberadaan suaminya dan sikap serta tindakan yang harus dilakukannya.

Karena sejumlah hasratnya yang tidak terkabulkan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya dengan Ismet, Mamay kemudian memandang bahwa dirinyalah yang salah atau lebih umumnya diri kaum wanita yang mau begitu saja diremehkan oleh lelaki. Dengan kebertahanannya atas perbuatan suaminya, Mamay mulai mempertanyakan mengenai harga dirinya. Ia masih merasa seperti wanita zaman dahulu yang menyerahkan segala sesuatunya kepada suami dan menuruti saja kemauan suami. Simak perenungan Mamay mengenai keberadaan diri kaum wanita.

...Di mana atuh ajen awewe teh? Nu majar geus maju, geus ngalengkah kana tahapan anu sarua? behna mah asa angger keneh asa tetap ngajeten, dulang tinande....
'...Di mana letaknya harga diri seorang wanita? Bukankah dianggap telah maju dan sudah melangkah kepada tahapan yang sama? Ternyata masih tetap saja diam dan menurut saja....' (Pu, 1995: 64)

Dalam keadaan emosional, Mamay memandang bahwa Ismet hanyalah menjadikan diri Mamay sebagai penawar kebosanan saja. Anggapan ini muncul manakala Ismet membatasi ruang gerak Mamay. Ismet menganjurkan agar Mamay tidak menceritakan pernikahannya. Selain itu, Ismet pun membatasi diri untuk menemui Mamay karena merasa

khawatir perbuatannya akan diketahui Astri, istri tuanya. Perhatikan teks berikut ini yang mendeskripsikan ketidakberterimaan Mamay atas perlakuan Ismet.

> *...Asa euweuh pisan ajen diri treh, daek dijieun ubar bosen. Datang sahayuna, indit sakarepna. Teu meunang uar-uar, teu meunang cacarita. Jadi pamajikan bunian. Teu ngarareunah teuing. Siga pisan diri wanita teh kudu sumerah, kudu sabar jeung narima sakahayang lalaki.*
> '...Seperti tidak punya harga diri saja rela dijadikan penawar bosan. Datang seenaknya, pergi semaunya. Aku pun dilarang untuk memberitahukannya kepada yang lain, tidak boleh menceritakannya. Beginilah kalau jadi istri sembunyi-sembunyi. Sama sekali tidak mengenakkan. Layaknya seperti wanita yang harus berserah diri, harus sabar dan menerima sekehendak hati lelaki.' (Pu, 1995: 75)

Pandangan emosional lainnya muncul saat ia akan melahirkan. Karena Ismet tidak ada di sampingnya, Mamay kemudian menilai sikap suaminya sebagai perbuatan umumnya laki-laki yang seenaknya dalam berbuat. Simak pernyataan mengenai penilaian Mamay terhadap Ismet.

> *...Tetela Ismet ge teu beunang diiwalkeun ti lalaki kawas Pipin, jeung nu sejenna. Bbehna mah sarua, ukur hayang ngulinkeun awewe, ukur hayang ngallece, nyeuseup sari jeung maduna. Mun geus kieu manenhna teu hayang nyaho, teu hayang ngarti. Nutup panon nutup ceuli.*
> '...Ternyata Ismet tidak bisa dikecualikan dari Pipin, dan lelaki lainnya. Ternyata sama saja, ia hanya ingin mempermainkan wanita, hanya ingin meremehkan, menikmati sari madunya. Sesudah itu ia tidak ingin tahu dan tidak ingin mengerti. Ia menutup mata dan telinga....' (Pu, 1995: 63--64)

Mamay, melalui kenyataan yang sedang dihadapinya, kemudian menyatakan bahwa rugi besar jika kecintaan yang sepenuh hati diberikan kepada sang suami, dibayar oleh perlakuan yang alakadarnya. Atas perlakuan suaminya, Mamay memandang harga dirinya akan direndahkan

jika ia tidak memiliki sikap atau bertindak atas perlakuan suaminya itu. Simak introspeksinya berikut ini.

> *...Embung ari kudu ngamumurah awak mah, daek didatangan sakasampeurna...paingan lalaki sangeunahna wae ka awewe da awewena sorangan teu bisa ngahargaan diri pribadi....*
> '...Saya tidak rela kalau harus menjual harga diri, rela didatangi sesempatnya... wajar kalau lelaki seenaknya kepada wanita karena wanita sendiri yang tidak bisa menghargai diri sendiri....' (Pu, 1995: 118--119)

Mamay pun menyadari bahwa kehidupan rumah tangganya bersama Ismet akan berpengaruh kepada kestabilan keluarga Ismet dan Astri. Kehidupan rumah tangga Mamay pun tidak lagi dapat dibangun berdasarkan keutuhan kasih sayang. Dengan menyelami perasaannya sendiri, Mamay mencoba memahami perasaan Astri yang dimadu. Simak pandangan Mamay tentang keberadaan Astri yang dimadu dalam kutipan berikut ini.

> *...Saha jalmana nu daek dikoromeoh salaki, sanajan sadar dina dirina aya kakurangan....*
> '...Siapa orangnya yang rela diambil suaminya, walaupun sadar bahwa dalam dirinya terdapat kekurangan....' (Pu, 1995: 57)

Melalui pemerolehan pandangan-pandangan yang bertahap, akhirnya ditemukan kesadaran paling dasar dari diri Mamay. Simak pernyataannya yang menunjukkan adanya pandangan yang hakiki tentang kehidupan berumah tangga.

> *...Najan digjayana cinta, tapi bebeneran kudu leuwih unggul. Urang teu meunang ngahariring dina tumpukan ruruntuk hate nu lian....*
> '...Walaupun unggulnya cinta, tetapi kebenaran harus lebih unggul Kita tidak boleh bersenang-senang dalam tumpukan kepedihan hati orang lain ....' (Pu, 1995: 56)

Ia menyadari bahwa cinta akan membutakan pemikiran yang jernih. Menurutnya, kehidupan ini harus mencapai keseimbangan antara rasa dan

pikiran. Walau suasana hati diliputi rasa cinta, tetapi kebenaran harus tetap ditegakkan dan menjadi hal yang harus diutamakan.

4.5.2 Persepsi Pria

Dalam memperoleh keseimbangan premis yang berhubungan dengan persepsi wanita, perlu ditelusuri pula persepsi yang lahir dari pemikiran dan perenungan pria tentang diri dan lingkungannya, termasuk tentang wanita. Dengan menjangkau tingkah laku yang diperbuat tokoh pria dalam keempat novel, dapat diketahui dasar-dasar yang menjadi pertimbangan dilakukannya suatu perbuatan. Salah satu aspek pertimbangannya dapat ditemukan melalui berbagai persepsi. Tokoh-tokoh pria yang ada dalam keempat novel yang dijadikan sampel penelitian memiliki pandangan yang beragam sesuai dengan latar kehidupan dan masalah yang dihadapinya.

Haji Abdul Raup, Aom Usman, dan Ujang Kusen dalam *BkNN* dengan latar kehidupan yang berbeda, memiliki persepsi tentang wanita yang berbeda pula. Haji Abdul Raup sebagai ayah Nyi Rapiah memiliki pandangan yang cukup lengkap tentang kehidupan rumah tangga yang harus diajalani oleh anaknya. Melalui nasihat-nasihatnya kepada Nyi Rapiah, ditemukan pandangan-pandangan dasar tentang tugas wanita yang harus dijalani dalam kehidupan rumah tangganya, yaitu (1) istri harus berbakti sejak muda kepada suami agar kelak ketika tua, suami akan tetap sayang walaupun keadaan fisik sudah berubah; (2) kemampuan wanita terbatas jika dibandingkan dengan laki-laki; (3) suami berfungsi sebagai pengganti orang tua dalam mencukupi kebutuhan ekonomi; (4) perbuatan yang paling hina dari seorang istri terhadap suaminya adalah si istri berselingkuh; (5) istri harus senasib sepenanggungan dengan suami; (6) istri harus dapat melayani suami agar suami terpuaskan selera makannya dan selera hatinya; (7) istri itu tempatnya untuk menyimpan rezeki; (8) istri hendaknya pandai merawat anak dan memelihara rumah tangganya. Simak salah satu pernyataan yang menggambarkan adanya pandangan mengenai kewajiban istri untuk melayani suami.

> *...ari boga pamajikan teh hayang ngeunah nyandang, ngeunah nyanding, ngeunah angeun, ngeunah angen....*

'...maksud beristri itu ingin senang dalam hal sandang dan mendapat pelayanan yang baik dari istri, enak makan dan senang hati....' (BkNN, 1984: 43)

Dengan pangkat keradenan dan kekuasaannya Aom Usman memandang bahwa wanita mudah untuk didapatkan. Melihat wanita yang emosional dan cenderung labil, Aom Usman secara sengaja berusaha mengambil Nyi Rapiah dari kehidupan Ujang Kusen. Adapun Ujang Kusen memandang istri sebagai bagian yang tidap dapat dipisahkan dari kehidupannya. Ia pun merasa berkewajiban untuk mencari nafkah demi kehidupan rumah tangganya. Simak pernyataan Ujang Kusen mengenai hal itu dalam kutipan berikut ini.

...Tadina oge pang kuring turun gunung unggah gunung teu aya nu dibelaan ngan pamajikan....
'...Alasan sehingga saya sampai turun naik gunung itu tidak lain yang diperjuangkan adalah mencukupi kebutuhan istri....' (BkNN, 1984: 112)

Selain itu, saat Ujang Kusen mengetahui perselingkuhan istrinya dengan Aom Usman, ia merasa kesulitan untuk mengambil tindakan. Hal ini disebabkan oleh pandangannya terhadap sifat Nyi Rapiah sebagai perempuan. Menurut Ujang Kusen, jika ia bertindak kasar, maka yang terjadi tentunya Nyi Rapiah akan merajuk. Jika ia membiarkannya saja, maka Nyi Rapiah akan berbuat semakin tidak terhormat saja pada suami. Ujang Kusen secara emosional memandang bahwa rasa sakit dan kecewanya perpisahannya dengan Nyi Rapiah dapat diobati dengan segera mencari wanita penggantinya.

Dalam novel *LE,* tokoh Juragan Kalipah digambarkan sebagai sosok yang arogan. Juragan Kalipah memandang bahwa martabat kehidupan dapat teramngkat melalui label keradenan. Simak pernyataan simboliknya mengenai status keturunan yang dijadikan patokan dalam menentukan jodoh anaknya.

...emas dicampur sareng tamaga moal jadi emas deui, tangtosna oge jadi suasa, leungit sipat emasna. Tah ulah dugi ka kitu....

'...emas dicampur dengan tembaga tidak akan menjadi emas lagi, tentunya menjadi suasa, hilang sifat emasnya. Nah, janganlah sampai seperti itu...' (LE, 1986: 53)

Adapun dalam *Pi,* pandangan yang mencuat sehubungan peristiwa yang dialami Emin, lahir dari tokoh Mama yang berperan sebagai ayah Emin. Pandangan-pandangannya tentang kehidupan rumah tangga bersifat positif.

Dalam hal anak, ayah Emin memandang bahwa anak merupakan harta kekayaan yang tiada ternilai harganya. Yang menjadi kebahagiaan orang tua adalah melihat anak senang, sedangkan yang membuat orang tua seperti menghadapi kiamat adalah melihat anaknya berada dalam kesusahan. Simak pernyataannya perihal harapan kepada kehidupan anaknya.

...Teu loba-loba ari kahayang kolot mah. Ukur tiis ceuli herang mata. Kolot mah asa punah, lamun nenjo anak senang... Sabalikna pikeun kolot moal aya nu leuwih kiamat batan ningalikeun kasusah nu jadi anak!

'...Tidak terlalu banyak keinginan orang tua itu. Ingin tentram saja. Rasanya impas jika melihat anak senang.... Sebaliknya, untuk orang tua, tidak ada yang melebihi kiamat selain melihat kesusahan anaknya.' (Pi, 1977: 50)

Ayah Emin pun menyadarkan keluarganya sehubungan dengan kejadian yang menimpa Emin, bercerai dengan suaminya. Ia menyatakan bahwa cobaan yang menimpa Emin pada hakikatnya adalah sobaan untuk keluarganya. Pandangannya mengarahkan keluarganya untuk siap menerima ujian tersebut. Kebijaksanaan pandangannya tampak pada teks berikut ini.

...Ayeuna cenah aya cocoba. Ka Si Nyai sareatna mah, hakekatna atuh ka urang sarerea. Urang tarampa sadrah. Pimanaeun atuh ari giak kawas keur nampa nugraha onaman. Cukup ku teu aral subaha oge, sabar tawekal....

'...Sekarang mendapatkan cobaan lahiriahnya kepada Si Nyai, hakikatnya kepada kita semua. Kita terima saja dengan ikhlas.

Janganlah gembiranya seperti mendapatkan anugrah. Cukuplah dengan tidak menampakkan ketakrelaan juga, tetapi dengan bersabar....' (Pi, 1977: 27)

Pandangan tokoh pria yang muncul dalam *Pu* bersinggungan dengan masalah anak dan wanita sebagai istri. Ismet sebagai suami Astri dan Mamay melakukan poligami karena keinginannya untuk mendapatkan keturunan. Ismet mencoba memahami akan arti penting seorang anak. Simak tuturannya yang memunculkan pandangannya tentang anak.

...Tetela anak teh rajaning kabeungharan. Taya deui nu leuwih luhur ajenna iwal ti anak jeung apan manusa teh keuna ku kolot, keuna ku ruksak. Saha nu pinguruseun. Saha nu bakal mikadeudeuh iwal ti anak ....
'...Terbukti bahwa anak itu rajanya kekayaan. Tidak ada lagi yang lebih tinggi nilainya selain anak. Dan lagi manusia itu akan mengalami masa tua, mengalami kerusakan. Siapa lagi yang akan mengurus kita. Siapa yang akan menyayangi kita selain dari anak....' (Pu, 1995: 28)

Dipertegas pula hal itu dalam pernyataan berikut ini.

"...Kapan urang mikanyaah budak teh ngarah jaga urang titip diri dina geus suda tanaga mun diparengkeun panjang umur..."
"...Bukankah maksud kita menyayangi anak itu untuk menitipkan diri saat menjelang tua kalau ditakdirkan panjang umur..." (Pu, 1995: 129)

Ismet sangat mendambakan sekali mempunyai anak. Harapannya tersebut berhubungan dengan kepentingan dirinya untuk menggantungkan hidupnya di masa tua kepada anaknya. Saat ia mendapatkan anak dari Mamay, barulah ia merasakan kelengkapan dalam kehidupan rumah tangganya. Ia pun berteguh hati untuk bekerja secara sungguh-sungguh karena sudah ada anak yang harus diperjuangkan kehidupannya.

Menanggapi perihal keadaan Astri, istri tuanya yang mandul, Ismet tidak berniat untuk menceraikan Astri. Menurutnya, Astri merupakan teman hidup yang setia. Apalah jadinya jika ia harus berpisah dengan Astri. Kalau ia sampai bercerai dengan Astri, ia akan merasa tidak

berdaya dalam menghadapi kehidupannya. Periksa teks berikut ini.

> *...Moal, kalah kumaha lolongseranana ge Astri mah moal diberesan. Pamajikan aing, batur sakanyeri sakapeurih, nu satia satuhu ti jaman lara balangsak. Teu beda ti motong leungeun katuhu meresan Astri mah....*
> '...Tidak, bagaimana pun Astri memaksa, saya tidak akan menceraikannya. Istriku, teman sependeritaan, yang setia dari zaman menderita. Tidak ada bedanya dengan memotong tangan kanan kalau sampai mencerai Astri....' (Pu, 1995: 129)

Menanggapi sikap istri-istrinya yang sama-sama bertenggang rasa tetapi sama-sama tidak ingin disatukan dalam ikatan poligami, Ismet memandang sikap kedua istrinya sebagai hal yang tidak dapat dimengerti. Melalui pengalaman tersebut Ismet mencoba memandang sunia wanita sebagai dunia yang tidak dapat dimengerti oleh dirinya. Cermati pernyataan Ismet sehubungan dengan hal tersebut.

> *...Aneh, ongkoh silihpikarunya, ari rek dipikanyaah dihiji-hijikeun arembung. Awewe, di mamana ge weleh teu pikahartieun kalakuanana teh....*
> '...Aneh, katanya saling merasa kasihan, tetapi saat akan disatukan, mereka menolak. Wanita, di mana pun tetap saja tidak dapat dimengerti kelakuannya....' (Pu, 1995: 122)

Demikianlah berbagai persepsi yang muncul dalam keempat novel. Jangkauan pandangan yang terhimpun di dalamnya berpusat pada kehidupan rumah tangga yang memunculkan interaksi sosial antarsuami istri, anak, dan orang tua.

Dapat dipahami bahwa persepsi yang muncul dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan pengalaman hidup tokoh-tokoh dalam mencermati masalah yang telah dan sedang dihadapinya. Di dalamnya terdapat harapan, tuntutan, perenungan, dan ajaran moral yang mempertimbangkan baik buruknya tingkah laku dalam lingkungan rumah tangga.

4.6 Peran Wanita

Sejalan dengan pembahasan motif tingkah laku, norma, dan persepsi yang telah diuraikan pada subbab-subbab terdahulu, aktivitas wanita di dalam rumah tangga dan lingkungan terdekatnya mencerminkan adanya pelekatan terhadap fungsi dan kedudukannya di dalam lingkungan sosialnya.

Melalui penelusuran motif tingkah laku dapat diketahui sejauh mana sikap dan tindakannya dilakukan, digagalkan, atau dipertahankan. Diketahui pula dorongan-dorongan macam apa yang dapat membuat tokoh-tokoh di dalamnya melakukan suatu cara atau berbagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Dari penelusuran tingkah laku tersebut diketahui pula norma yang berlaku pada lingkungan sosial tokoh-tokoh di dalamnya, norma-norma yang mengikat perilaku masyarakatnya serta kedudukan pelaku dalam menjalankan fungsi sosialnya. Adapun persepsi pelaku-pelaku di dalamnya muncul dan dilatarbelakangi oleh strukturisasi sosial yang berhubungan dengan tingkah laku dan norma.

Persepsi yang muncul dalam tokoh-tokoh wanita dan pria dibentuk oleh pengetahuan dan pengalaman hidup masing-masing pelaku. Melalui persepsi pula tingkah laku dapat terwujud secara beragam.

Berdasarkan pertalian pembahasan yang telah diuraikan di muka, dapat ditelusuri peran wanita dalam penjalankan fungsi sosialnya. Pembahasan peran wanita ini diarahkan kepada pembahasan fungsi dan kedudukannya sebagai istri, ibu, dan anak. Penelusuran tempat fungsi itu dijalankan diarahkan kepada lingkungan keluarga dan lingkungan terdekatnya tempat tokoh-tokoh utama dalam cerita melakukan fungsi sosialnya.

Dalam pembahasan mengenai peran wanita sebagai istri, ibu, dan anak, diketahui bahwa fungsi dan peran yang mereka jalankan mencerminkan sosok wanita tradisional. Hal ini dapat diterima mengingat latar waktu peristiwa yang muncul dari keempat novel tersebut berkisar tahun 1980-an sampai 1970. Pada kurun waktu tersebut, konsep-konsep modern (kecuali dalam novel *Puputon)* belum menyentuh dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat pendukung yang diceritakan di dalamnya.

Para wanita dalam keempat novel tersebut masih secara nyata memiliki konsep tradisional. Dalam menjalankan fungsinya sebagai istri bagi suaminya, konsep dasarnya telah mereka miliki. Akan tetapi, pada pelaksanaannya sebagian pelaku tidak lagi secara konsisten menjalankan fungsinya secara benar. Berikut ini diurutkan keadaan-keadaan pokok dari pelaku yang sejalan dengan pemerolehan hak sebagai istri, ibu, dan anak menurut konsep tradisional, yakni (1) memperoleh perlindungan dan kasih sayang, (2) memperoleh pengakuan/ penghargaan dari lingkungan sosialnya; (3) memperoleh pemenuhan kebutuhan ekonomi; (4) memperoleh kebebasan untuk mengaktialisasi diri. Adapun kewajiban yang mereka jalankan adalah (1) mengabdi kepada suami; (2) mendukung keberhasilan suami; (3) mengurus rumah tangga dan membesarkan anak. Pemerolehan hak yang tidak tercapai sebagaimana mestinya dapat terlihat dari kasus-kasus (1) istri tidak mendapatkan keadilan dari suami yang berpoligami; (2) istri dikucilkan dari lingkungan sosial karena dihadapkan pada masalah kelas sosial; (3) istri terpaksa harus cerai dengan suami karena ikut campurnya pihak mertua. Adapun kewajiban-kewajiban istri yang tidak dilaksanakan dalam kehidupan rumah tangganya tampak pada kasus (1) istri berselingkuh; (2) istri melakukan *pista* 'pisah ranjang'; (3) istri yang telah bersuami hidup serumah dengan lelaki lain.

Sejalan dengan tugasnya, ditemukan bahwa di dalam kehidupan rumah tangga, seorang istri mengurus dan membesarkan anak (terutama tampak dalam novel *Pipisahan*). Berdasarkan pewarisan nilai-nilai tradisional, mereka pun sadar bahwa tugas pokok seorang istri adalah mengabdikan diri kepada suami serta mengurus dan membesarkan anak. Dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang istri dan seorang ibu, wanita berperan penting dalam menunjang dan membantu suami. Mereka umumnya bertugas menyelesaikan berbagai urusan keluarga dan rumah tangga.

Seorang istri diharakan berperan aktif dalam membantu suami melakukan pekerjaannya dalam mencari nafkah bagi keluarganya. Dengan memainkan peran tradisional, istri memungkinkan suami mencapai ambisinya serta menempati kedudukan cukup diperhitungkan dalam lingkungan sosialnya yang lebih luas.

Kehidupan seorang wanita ditinjau dari segi ekonomi, sosial, pada hakikatnya merupakan kehidupan bagi orang lain. Ketika ia berkedudukan sebagai anak, maka ia haruslah memahami kepentingan orang tuanya. Sedapat mungkin ia harus berusaha meluluskan hasrat orang tuanya dalam menjaga nama baik keluarga.

Dalam kedudukannya sebagai istri, kehidupan seorang wanita dicurahkan bagi kepentingan suami dan anak. Keuntungan dan kerugian dalam menjalankan kehidupan berumah tangganya tetap dikaitkan dengan berhasil atau tidaknya ia menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu. Gejala tersebut akan tampak jelas dalam *Pipisahan*dan *Puputon.* Dalam *Pipisahan,* tokoh utama wanita harus berpisah dengan suaminya karena dianggap sudah tidak ada kesesuaian lagi dalam membina kehidupan berkeluarga. Akan tetapi, dalam cerita tersebut keberhasilan yang diraih tokoh utama adalah ketika ia berjuang mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Adapun dalam *Puputon,* peran tokoh wanita sebagai istri tua yang mandul, keberadaannya disisihkan oleh kepentingan suami yang ingin memiliki anak. Ia dianggap sebagai wanita yang belum memiliki kesempurnaan untuk menjalankan kehidupan rumah tangga secara utuh.

Seorang wanita berusaha mencapai kedudukannya melalui keberadaan atau kegiatan suaminya. Dalam hal ini sistem patriarki, kedudukan wanita melekat pada status suaminya. Lebih jauhnya, terdapat ciri ketergantungan wanita kepada pria dalam hal ekonomi status sosial, dan mental. Oleh karena itu, wajarlah, dalam *Baruang ka Nu Ngarora,* tokoh utama wanita rela berpisah dari suaminya demi mendapatkan seorang lelaki dari keturunan bangsawan. Demikian pula, tindakan Juragan Kalipah dalam *Lain Eta* yang memaksa anak perempuannya untuk menikah dengan lelaki keturunan ningrat demi mempertahankan keturunan radennya.

Berdasarkan kenyataan tersebut diketahui bahwa identitas wanita yang muncul dalam sampel umumnya dinyatakan melalui hal-hal yang telah dicapai atau dihasilkan suaminya, baik kekuasaan, kekayaan atau kedudukan. Oleh karenanya, sikap dan perilakunya dalam menjalankan fungsinya sebagai istri atau ibu pada umumnya bergantung pada keberadaan suaminya sehingga terjadi pembatasan kebebasan. Seluruh kehidupannya cenderung diarahkan kepada soal keluarga dan rumah tangga.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Sejalan dengan uraian pada bab analisis, dapat ditarik beberapa simpulan yang berhubungan dengan motif tingkah laku, norma yang mengikat tingkah laku persepsi wanita dan laki-laki, serta peran wanita yang dihubungkan dengan pembahasan gender.

Motif tingkah laku yang tampak pada tokoh wanita dari keempat novel yang dijadikan sampel penelitian, sebagian besar masih menampakkan adanya bentukan yang lahir dari sosok wanita tradisional. Dihubungkan dengan latar, cara, dan tujuan dilakukannya suatu perbuatan atau tindakan, diperoleh beberapa sifat dasar di dalamnya yaitu keterikatan wanita akan lingkungannya. Tokoh-tokoh wanita dalam sampel lebih menunjukkan sikap reaktif. Dengan kelabilan hati serta potensinya yang emosional, mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Keadaan tersebut tampak nyata pada saat harus mengambil suatu tindakan. Sikap diamnya lebih didorong oleh rasa takut atau terlalu mempertimbangkan segala sesuatunya secara rapi agar tidak menyebabkan dirinya berada dalam kondisi yang dirugikan.

Tampak pula, tokoh wanita lebih bersifat *introvert*. Mereka lebih bereaksi dalam hatinya tanpa lebih banyak direalisasikan melalui tindakan saat menghadapi suatu masalah. Saat dihadapkan pada peran suami yang dominan, para istri pada keempat sampel tersebut lebih bersifat menerima karena keterikatannya secara ekonomi dan sosial kepada suami. Ketika mendapat perlakuan--yang menurut kaum feminis dianggap sebagai tindakan yang mengesampingkan keberadaan wanita--mereka lebih bersikap menerima saja dengan harapan keutuhan rumah tangganya dapat dipertahankan.

Dari sejumlah sampel, ditemukan pula para tokoh wanita dihadapkan pada kondisi yang memicunya untuk berontak. Puncak-puncak konflik yang melahirkan suatu tindakan dari wanita terhadap suaminya lebih dilatarbelakangi oleh ketidakberterimaannya mereka terhadap keadaan suami. Tindakan Nyi Rapiah dalam *Baruang ka Nu Ngarora* yang minggat dari suaminya; Neng Eha dalam *Lain Eta* yang melakukan pista dan hidup bersama dengan pria lain; serta Astri dan Mamay dalam *Puputon* yang secara tegas berani lepas dari suaminya karena rasa solidaritas terhadap sesamanya. Meski demikian, secara dominan mereka lebih dihadapkan pada keadaan yang harus bertoleransi, atau kalaupun menolak, paling tidak mereka harus mengambil sikap dengan berdiam diri saja tanpa melakukan suatu tindakan yang cukup berarti bagi keberadaan dirinya.

Kenyataan tersebut sebenarnya tidak terlepas dari norma yang mengikat mereka serta persepsi wanita terhadap lingkungan atau kondisi yang dihadapinya. Mereka mengetahui adanya sejumlah aturan-aturan adat, hukum, norma moral yang diciptakan dan diberlakukan di dalam lingkungannya untuk kemudian harus dipatuhi. Melalui struktur sosial, wanita (dalam konsep tradisional) harus tunduk, patuh, dan setia kepada suaminya. Melalui struktur ini pula sistem patriarki diberlakukan sehingga tampak nyata perbedaan kedudukan antara wanita dan pria dalam hal pemerolehan status keturunan dan kekuasaan dalam rumah tangga. Selain itu, pelegitimasian kedudukan dan kekuasaan kaum pria semakin mengarahkan persepsi dari wanita terhadap lingkup peran yang harus wanita jalankan.

Dasar-dasar tanggapan atau pencerapan yang muncul dari tokoh wanita dalam sampel yang dipilih, diperoleh ragampersepsi yang berhubungan dengan masalah harga diri. Harga diri dalam pengertian ini bermuara pada hal penghormatan terhadap diri sendiri dan penghargaan dari dan kepada orang lain.

Sejumlah peristiwa yang dihadapi tokoh-tokoh wanita di dalam sampel mengimplikasikan bahwa setiap tokoh wanita mengetahui keberadaan dan kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan hidupnya. Akan tetapi, berpangkal pada keberadaan dan kemampuan masing-masing, para tokoh menempuh cara yang berbeda dalam memperoleh pengakuan harga

dirinya, kekuatan, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Sebagian cara yang ditempuh dilakukan secara normatif. Tetapi, pada beberapa kondisi puncak yang dihadapi tokoh wanita tersebut (terutama dalam *BkNN, LE,* dan *Pu)* tidak jarang dilakukan pula tindakan-tindakan yang keluar dari aturan adat, hukum, maupun norma moral. Tindakan yang dilakukan ditopang oleh persepsi wanita sebagai akibat dari keadaan tidak terpuaskannya akan rasa harga dirinya. selain itu, muncul pula persepsi-persepsi yang negatif terhadap diri sendiri atau orang lain. Sebagian tokoh, menganggap dirinya tidak berdaya atas kekuasaan lelaki. Atas ketidakberdayaannya lahir pula anggapan bahwa lelaki memanglah harus dilayani dan dipuaskan hasratnya. Tetapi, di lain pihak lahir pula anggapan bahwa lelaki terlalu berkuasa dan karenanya perlu diambil suatu tindakan agar harga diri wanita tetap terjaga.

Melalui premis-premis yang terungkap dalam motif, norma, dan persepsi tersebut dapat diketahui peran wanita Sunda dalam lingkungan keluarganya. Wanita dalam menjalani fungsi sebagai istri masih berperan sebagai sosok yang memiliki konsep dan perilaku tradisional. Hal ini dapat terungkap dari tingkah laku para tokoh utama wanita dalam keempat novel. Mereka cenderung masih memiliki sikap ketergantungan sehingga peran yang dijalaninya sebagian besar berfungsi sebagai penopang peran dan kedudukan suaminya. Peran mereka lebih memperlihatkan kebakuan yang ditentukan oleh lingkungannya. Misalnya, para istri harus menerima tindakan yang dilakukan suaminya; mereka harus pandai melayani suaminya; para wanita diwajibkan mahir merawat rumah tangganya; mereka harus memelihara dan mendidik anak.

Meskipun peran wanita seperti yang dipaparkan itu, pada dasarnya struktur sosial yang menempatkan bakuan peran wanita di dalam keluarga mengalami tanggapan kritis dari tokoh-tokoh wanita di dalam tiap cerita. Para tokoh wanita dalam keempat novel pada saat menghadapi puncak konflik, memunculkan sikap yang seolah tidak mencerminkan lagi sebagai sosok yang memiliki label tradisional. Sikap dan tindakannya yang jelas bermotif pelepasan ketergantungan kepada suaminya. Tokoh Astri dan Mamay dalam *Puputon* secara tegas menampakkan adanya sikap melepaskan ketergantungan kepada suami dengan mengambil tindakan berani berpisah dengan suaminya; tokoh Emin dalam *Pipisahan* berjuang

membesarkan anak melalui usahanya sendiri karena terjadi perceraian dengan suaminya; tokoh Neng Eha dalam *Lain Eta* beberapa kali minggat dari suaminya karena menolak untuk memberikan cintanya kepada lelaki yang tidak dicintainya. Lain halnya, pada *Baruang ka Nu Ngarora,* tokoh Nyi Rapiah lebih dominan menampilkan sosok wanita tradisional yang menggantungkan dirinya kepada keberadaan suaminya, Aom Usman.

Secara keseluruhan, dapat ditemukan adanya peran tradisional yang di dalamnya terdapat seorang istri difungsikan sebagai penunjang tugas suaminya. Seorang istri bertugas menyelesaikan segala pekerjaan yang berkenaan dengan urusan rumah tangga. Ia harus mampu membuat suami senang dalam upayanya mencari nafkah bagi keluarganya.

5.2 Saran

Sejalan dengan pembahasan gender dalam analisis terhadap karya sastra Sunda, perlu kiranya diupayakan penelusuran yang lebih jauh terhadap sampel karya sastra secara menyeluruh. Pembahasannya perlu lebih diarahkan kepada penelusuran struktur sosial yang menyebabkan beberapa ketidakadilan gender. Tentunya perlu ditelusuri masalah-masalah ketidakadilan tersebut secara cermat.

Kepentingan penelitian tersebut perlu segera dilakukan untuk memberi gambaran dan pemahaman yang memadai mengenai keberadaan wanita sesuai dengan zaman yang ditempatinya. Perlu ditelusuri pula pergeseran yang terjadi sehubungan dengan persepsi, sikap, dan tingkah laku wanita pada kurun waktu masa lampau dihubungkan dengan keadaan persepsi sikap, dan tingkah laku wanita pada zaman sekarang.

Selain itu, penelusuran terhadap tokoh laki-laki yang merupakan *role partner* 'pasangan peran' perlu ditelusuri secara cermat pula untuk digunaan sebagai data rujukan dalam menunjang pemerolehan anasir-anasir di dalamnya sehingga premis-premis yang dicapai dapat dihasilkan secara memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Rachmatullah Ading. 1977. *Pipisahan.* Cetakan Pertama. Jakarta: Dunia Pustaka.

Ali, A. Wahab. 1989. *Imej Manusia dalam Sastra.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustak. Kementerian Pendidikan Malaysia.

Ali, Muhammad. 1986. *Sastra dan Manusia.* Surabaya: Bina Indra Karya.

Ambari, Moch. 1986. *Lain Eta.* Cetakan kelima. Bandung: Rachmat Cijulang.

Amilia, Aam. 1995. *Puputon.* Cetakan kedua. Bandung: Rachmat Cijulang.

Ardiwinata, D.K. 1984. *Baruang ka Nu Ngarora.* Cetakan kelima. Bandung: Rachmat Cijulang.

Bertens, K. 1993. *Etika.* Jakarta: Gramedia.

Damono, Sapardi, Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Djayanegara, Soenarjati. 1995. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika.* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender & Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Held, Virginia. 1989. *Etika Moral: Pembenaran Tindak Sosial.* Diterjemahkan oleh Y. Ardy Handoko. Jakarta: Erlangga.

Illich, Ivan. 1998. *Matinya Gender.* Diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat.* Bandung: Alumni.

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.

Koswara, E. 1989. *Motivasi: Teori dan Penelitiannya.* Bandung: Angkasa.

Leenhouwers, P. 1988. *Manusia dalam Lingkungannya: Refleksi Filsafat tentang Manusia.* Jakarta: Gramedia.

Luxemburg, Jan van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Moeis, Diana N. 1990. *Fungsi Folklor di dalam Masyarakat Pendukung.* Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pasaribu, I.L. 1984. *Teori Kepribadian.* Bandung: Tarsito.

Peursen, C.A. van 1990. *Fakta, Nilai, Persitiwa: Tentang Hubungan Antar Ilmu Pengetahuan dan Etika.* Jakarta: Grafiti Pers.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini.* Cirebon: Cupumanik.

————. 1983. *Ngalanglang Kasusastraan Sunda.* Jakarta: Pustaka Jaya.

————. 1985. *Manusia Sunda.* Jakarta: PT Inti Indayu.

Rusyana, Yus. 1979. *Novel Sunda Sebelum Perang.* Jakarta: Depdikbud.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Gramedia.

Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya.* Jakarta: Gramedia

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pusaka.

Lampiran

Contoh slip data
Novel *Baruang ka Nu Ngarora*

Muatan teks berhubungan dengan **Motif**

> ... ari masih dilumayankeun mah najan ka dongkap pegat nyawa, abdi teu seja bengkok sembah. (BkNN, 1984:136)

Muatan teks berhubungan dengan **Norma**

> ...Geus sababaraha lilana Nyi Rapiah teu meunang ka dapur-dapur acan, dipingit bae di enggon, sabab rek dipanganten-keun. Ti samemehna oge, ti semet manehna bijil bulu mayang, ari ka luar imah mah geus teu meunang, da kitu adat tali-paranti. (BkNN, 1984:9)

Muatan teks berhubungan dengan **Persepsi Wanita**

> ...Emh, gamparan mengah abdi mah bubuhan awewe, salamina dulangtinande, kahanaanana ngan dipulung jeung dipiceun....(BkNN, 1984:135)

Muatan teks berhubungan dengan **Persepsi Laki-laki**

> Tadina oge pang-kuring turun gunung unggah gunung teu aya nu dibelaan ngan pamajikan. (BkNN, 1984:112)

Muatan teks berhubungan dengan **Peran Wanita**

> Awewe teh disebutna ge pamajikan hartina tempat cicing, stua bae jeung imah atawa kudang, paranti salaki neundeun rejeki beunang balangsiar.... (BkNN, 1984:43)

Contoh slip data
Novel *Lain Eta*

Muatan teks berhubungan dengan **Motif**

...nurut soteh awahing ku sieun wae ku Ayah, ari Ibu jejebris jeung sentak sengor teu aya pisan leuleuyna.... (LE, 1986:62)

Muatan teks berhubungan dengan **Norma**

...Burung palung anak urang, kudu wae dirawatan. Sae awon urang kabawa. Urang luluasan moal disebut sae. Kumaha meureun diomongkeun ku batur. (LE, 1986:101)

Muatan teks berhubungan dengan **Persepsi Wanita**

...Da Aceuk oge awewe jadi milu ngarasakeun kahareneganana Nyi Emot, jeung Aceuk oge milu nyaah ka budak tunggal sasatna....(LE, 1986:52)

Muatan teks berhubungan dengan **Persepsi Laki-laki**

> ...enya teu ngeunah karaosna, mikadeu-deuh, mikabeurat jelema teu sukaeun lahir batin, laki rabi awet rajet, taya kasenang-anana...(LE, 1986:108).

Muatan teks berhubungan dengan **Peran Wanita**

> ...ari cek aceuk mah mending ditampa. Hanas eta heunteu satua beusina, titingalan Aceuk jaman... mah henteu nomer hiji. Budak urang teh awewe, moal jadi tuturus turunan, meunangkeun ieu-ieu oge, sabab nu kuat turunan ti bapa....(LE, 1986:55)

Contoh slip data

Novel *Pipisahan*
Muatan teks berhubungan dengan **Motif**

> ...Kuring neger-neger maneh ulah nga-luarkeun cimata, sieun manehna boga sangkaan sejen, tina naon saenyana nu jadi kasedih kuring.... (Pi, 1977:8)

Muatan teks berhubungan dengan **Norma**

...Rek kawin! Atuh tara kaluarna ti imah, pedah dipingit. Pamali cenah pipanganteneun kaluar ti imah.... (Pi, 1977:32).

Muatan teks berhubungan dengan **Persepsi Wanita**

...Sedeng ari indung tere tea, ulah boro-boro goreng hade oge sok jadi goreng! Sok dianggap goreng....(Pi, 1977:74)

Muatan teks berhubungan dengan **Persepsi Laki-laki**

...Saha nu nyaho ieu katunggaraan teh bakal jadi marga lantaran kana kaudagna hiji kase-nangan nu leuwih tinu enggeus-enggeus.... (Pi, 1977:28)

Muatan teks berhubungan dengan **Peran Wanita**

...Tekad beuki tohaga yang ngahirupkeun diri jeung barudak teh sabisa-bisa hayang ku tanaga diri pribadi. Malah mun bisa mah yang ngabanjel-banjel kana kaperluan sepuh ...(Pi, 1977:66)

Contoh slip data

Novel *Puputon*
Muatan teks berhubungan dengan **Motif**

...Teu salah tindakan aing ngawin Mamay, cek hatena. Lain keur ngalajur napsu...tapi ku hayang boga turunan... (Pu, 1995:29)

Muatan teks berhubungan dengan **Norma**

...ku hayang manehna nyarekan laklak dasar. Alesan, hayang boga anak. Kapan aing ge daek dioperasi sangkan teu gabug, buktina manehna teu ngidinan wae. Bosen mah bosen we, lalaki gejul ...

Heat gampleng beungeut Ismet ditampiling tilu kali. Satakerna, sahabekna. Tapi Ismet kalah nangtung, teu ngalawan... (Pu, 1995: 103)

Muatan teks berhubungan dengan **Persepsi Wanita**

> ...Di mana atuh ajen awewe teh? Nu majar geus maju, geus ngalengkah kana tahapan anu sarua? Behna bet asa angger keneh, asa tetap ngajeten, dulang tinande.... (Pu, 1995: 64)

Muatan teks berhubungan dengan **Persepsi Laki-laki**

> Moal, kalah kumaha lolongseranana ge Astri mah moal diberesan. Pamajikan aing, batur sakanyeri sakapeurih, nu satia satuju ti jaman lara balangsak. Teu beda ti motong leungeun katuhu meresan Astri mah.... (Pu, 1995: 129)

Muatan teks berhubungan dengan **Peran Wanita**

> ...Astri teh satia jeung bisa ngajeujeuhkeun pangala salaki. Kawin sapuluh taun teh geus boga imah, geus boga mobil sagala. Ngan hiji anu jadi hanjakal di Astri teh ...gabug....(Pu, 1995: 11)

MODEL PENGOLAHAN DATA

A. Motif Tingkah Laku

1. *Baruang ka Nu Ngarora*

No.	Sumber Data		Motif		
	Kode	Deskripsi	Latar	Cara	Tujuan
1.	BkNN, 1984:136	...ari masih dilumayankeun mah, najan ka dongkap pegat nyawa, abdi teu seja bengkok sembah...	Mengandalkan hidup pada martabat suami	Hidup taat dan setia pada suami	Mencapai kebahagiaan hidup dengan mendapatkan martabat yang tinggi

2. *Lain Eta*

No.	Sumber Data		Motif		
	Kode	Deskripsi	Latar	Cara	Tujuan
1.	LE, 1986:62	...nurut soteh awahing ku sieun wae ku Ayah, ari Ibu jejebris jeung sentak sengor teu aya pisan leuleuyna	Perasaan takut kepada orang tua	Menerima keputusan orang tua	Memperoleh perlakuan dan pengakuan yang baik

3. *Pipisahan*

No.	Sumber Data		Motif		
	Kode	Deskripsi	Latar	Cara	Tujuan
1.	Pi, 1977:8	...Kuring neger-neger maneh ulah ngaluarkeun cimata, sieun manehna boga sangkaan sejen, tina naon saenyana nu jadi kasedih kuring...	Keputusan cerai dari suami	Menyembunyikan kesedihan	Menepis prasangka lain yang tidak baik.

4. *Puputon*

No.	Sumber Data		Motif		
	Kode	Deskripsi	Latar	Cara	Tujuan
1.	Pu, 1995:29	...Teu salah tindakan aing ngawin Mamay, cek hatena. Lain keur ngalajur napsu... tapi ku hayang boga turunan....	Istri mandul	Menikah lagi	Memperoleh keturunan

B. Norma Tingkah Laku

1. *Baruang ka Nu Ngarora*

No.	Sumber Data		
	Kode	**Deskripsi**	**Pokok Norma**
1.	BkNN,1984:9	...Geus sababaraha lilana Nyi Rapiah teu meunang ka dapu-dapur acan, dipingit bae di enggon, sabab rek dipangantenkeun. Ti samemehna oge, ti semet manehna bijil bulu mayang, ari ka luar imah mah geus teu meunang, da kitu adat tali paranti	Adat istiadat bagi wanita yang sudah menginjak akil balig dan saat menjelang pernikahan

2. *Lain Eta*

No.	Sumber Data		
	Kode	**Deskripsi**	**Pokok Norma**
1.	LE, 1986:101	...Burung palung anak urang, kudu wae dirawatan. Sae awon urang kabawa. Urang luluasan moal disebut sae. Kumaha meureun diomongkeun ku batur.	Kewajiban orang tua memelihara dan melindungi anaknya

3. *Pipisahan*

No.	Sumber Data		
	Kode	**Deskripsi**	**Pokok Norma**
1.	Pi, 1977:32	...Rek kawin! Atuh tara kaluarna ti imah, pedah dipingit. Pamali cenah pipanganteneun kaluar ti imah...	Etika bagi seorang wanita menjelang pernikahan

4. *Puputon*

No.	Sumber Data		
	Kode	**Deskripsi**	**Pokok Norma**
1.	Pu, 1995:103	...ku hayang manehna nyarekan laklak dasar. Alesan, hayang boga anak. Kapan aing ge daek dioperasi sangkan teu gabug, buktina manehna teu ngidinan wae. Bosen mah bosen we, lalaki gejul.... Heat gampleng beungeut Ismet ditampiling tilu kali. Satakerna, sahabekna. Tapi Iismet kalah nangtung, teu ngalawan....	Etika yang seharusnya dilakukan oleh pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya

C. Persepsi

Persepsi Wanita

1. *Baruang ka Nu Ngarora*

No.	Sumber Data		Persepsi tentang			
	Kode	Deskripsi	Diri Pribadi	Orang Tua	Pria/Suami	Anak
1.	BkNN, 1984:135	...Ehm gamparan, mengah abdi mah bubuhan awewe, salamina dulangtinande, kahanaanana ngan dipulung jeung dipiceun	Istri menerima keputusan apa pun dari suaminya	-	Suami mempunyai kekuasaan dalam rumah tangga	-
2.	BkNN, 1984:12	Ih, lain kitu Embi, ngan eta bae Embi langkung uninga, kapan kuring rek lakian, pisakumahaeun temen sepuh-sepuh, lamun kuring lampah nu teu pantes.	Kehormatan diri perlu dijaga	Norma moral yang diajarkan orang tua dijadikan pegangan hidup	-	-

2. *Lain Eta*

No.	Sumber Data		Persepsi tentang			
	Kode	Deskripsi	Diri Pribadi	Orang Tua	Pria/Suami	Anak
1.	LE, 1986:52	...Da Aceuk oge awewe jadi milu ngarasakeun kaharenenganana Nyi Emot, jeung Aceuk oge milu nyaah ka budak tunggal sasatna....	Berempati terhadap perasaan orang lain	Adanya keterlibatan emosional orang tua dalam menyikapi masalah anaknya	-	Anak memerlukan perlakuan yang bijaksana dari orang tua
2.	LE, 1986:100	...Meujeuhna rek kitu kasauran da teu ngaraos ngakandung, teu kageuleuhan teu kakeumbeuhan. Goreng anak hade anak, abdi mah rek neang...	-	Ikatan emosional ibu dengan anak lebih erat	-	Bagiamana pun tabiat anak, orang tua harus tetap peduli

3. *Pipisahn*

No.	Sumber Data		Persepsi tentang			
	Kode	Deskripsi	Diri Pribadi	Orang Tua	Pria/Suami	Anak
1.	Pi, 1977:51	Lain, bareto ge lain direremokeun kuring kawin teh. Sanajan ari mimitina mah dituduhkeun ku sepuh, tapi terusna estu karep jeung angen-angen sorangan	Kepatuhan sebagai anak dengan tidak mencampakkan hak pribadi	Orang tua turut andil dalam memilih pasangan hidup anaknya	-	-
2.	Pi, 1997:75	...Budak teh leungiteun asih, asih nu teu bisa disisilih. Asih anu kudu dikantetkeun antara indung jeung bapa. Satungtung duanana aya --atawa budak nyahoeun yen aya-- lamun dipisahkeun, temahna bakal ngarasa leungiteun tea.	Wanitasebagai ibu dituntutperananny a dalam mengasuh dan memberi kasih sayangnya kepada anak	Orang tua tunggal dalam berpengaruh terhadap mentalitas anak di kemudian hari	-	Anak memerlukan kasih sayang yang lengkap dari kedua orang tuanya

4. *Puputon*

No.	Sumber Data		Persepsi tentang			
	Kode	Deskripsi	Diri Pribadi	Orang Tua	Pria/Suami	Anak
1.	Pu, 1995:64	...Di mana atuh ajen awewe Nu majar geus maju, geus ngalengkah kana tahapan anu sarua? Behna bet asa angger keneh, asa tetap ngajeten, dulang tinande...	Wanita masih berada dalam kekuasaan laki-laki	-	Pria atau suami masih tetap menjadi sosok yang berkuasa	-
2.	Pu, 1995:118	...Embung ari kudu ngamumurah awak mah, daek didatangan sakasampeurna... Murah pisan, paingan lalaki sangeunahna wae ka awewe da awewena sorangan teu bisa ngahargaan diri pribadi	Seorang wanita perlu menjaga citranya sebagai wanita yang mempunyai harga diri di hadapan laki-laki	-	Suami berpotensi untuk merendahkan istri apabila istri tidak memperjuangkan harga dirinya	-

A. Persepsi Pria

1. *Baruang ka Nu Ngarora*

No.	Sumber Data		Persepsi tentang			
	Kode	Deskripsi	Diri Pribadi	Orang Tua	Wanita/Istri	Anak
1.	BkNN, 1984:43	...ari boga pamajikan teh hayang ngeunah nyandang, ngeunah nyanding, ngeunah angeun, ngeunah angen...	Kesenangan diri dapat terwujud melalui perhatian seorang istri	-	Wanita sebagai sosok yang harus mengabdi dan menyenangkan suaminya	-
2.	BkNN, 1984:109	Naha kudu dibengisan atawa disabaran bae. Ari disabaran, abong-abong sakitu nya nincak hulu. Lamun diambek sok sieun katutuluyan...	Berbuat hati-hati terhadap wanita karena wanita memiliki perangai yang khas	-	Wanita memiliki sifat merajuk dan angkuh	-

2. *Lain Eta*

No.	Sumber Data		Persepsi tentang			
	Kode	Deskripsi	Diri Pribadi	Orang Tua	Wanita/Istri	Anak
1.	LE, 1986:53	...emas dicampur sareng tamaga moal jadi emas deui, tangtosna oge jadi suasa, leungit sipat emasna. Tah ulah dugi ka kitu	Martabat raden perlu dipertahankan ke generasi selanjutnya	Orang tua sebagai pembawa sifat/martabat keturunan tertentu	Hendaknya memilih pasangan didasarkan pada harkat yang sepadan	Anak dari keturunan raden hendaknya menikah dengan anak dari keturunan raden pula
2.	LE, 1986:88	...Engkang mah nembe ngaraos jadi jelema mangpaat keur istri. Kitu soteh wireh Enden nganuhunkeun bae....	Kehadiran seorang wanita berarti bagi seorang pria	-	Perhatian wanita dibutuhkan oleh seorang pria	-

3. *Pipisahan*

No.	Sumber Data		Persepsi tentang			
	Kode	Deskripsi	Diri Pribadi	Orang Tua	Wanita/Istri	Anak
1.	Pi, 1977:100	...Lamun tea mah, Akang kudu pondok umur, mihape pangmentakeun dihampura ka Aceukna. Rumasa gede dosa Engkang teh.Jeung bejakeun mihape barudak kituh. Percaya, yendina leungeun indungna, barudak teh baris jaradi jelema...	Seorang pria percaya pada peran istri dalam membesarkan anak	Orang tua memegang peranan penting alam membina pribadi anak	Istri berperan utama dalam pembinaan pribadi anak	Anak akan berhasil dalam hidupnya melalui peran pembinaan seorang ibu
2.	Pi, 1977:69	Jig rek ka mana-mana oge. Paribasa rek ngawang-ngawang ka alak paul. Insya Allah aya dina kasalametan. Lamun bener-bener boga patekadan mulya, jeung bener-bener nyanghareup ka Mantenna. Montong sumoreang, Nyai!...	Memberi keleluasaan kepada anak untuk menjalani kehidupannya sendiri	Orang tua memotivasi anak untuk mandiri	Wanita pun dapat menimba pengalamannya secara luas	Anak perlu diberi keyakinan dalam menimba pengalamannya

4. *Puputon*

No.	Sumber Data		Persepsi tentang			
	Kode	Deskripsi	Diri Pribadi	Orang Tua	Wanita/Istri	Anak
1.	Pu, 1995:11	...Asri teh satia jeung bisa ngajeujeuhkeun pangala salaki. Kawin sapuluh taun teh geus boga imah, geus boga mobil sagala. Ngan hiji anu jadi hanjakal di Astri teh...gabug....	Kemapanan hidup sebuah keluarga ditopang juga oleh peran seorang istri dalam mengatur kehidupan ekonominya	-	Seorang istri berperan penting dalam pengelolaan kehidupan ekonomi dalam rumah tangga	-
2.	Pu, 1995:122	...Aneh ongkoh silih pikarunya, ari rek dipikanyaah dihijikeun arembung. Awewe, di mamana ge weleh teu pikahartieun kalakuanana teh....	Tidak mengerti akan perangai wanita	-	Pribadi wanita sukar untuk diidentifikasi	-

D. Peran Wanita

1. *Baruang ka Nu Ngarora*

No.	Sumber Data		Peran		
	Kode	Deskripsi	Suami	Orang Tua	Anak
1.	BkNN,1984:119	...geus puguh keur orok keneh, indung guyang cikiih, tai teu ngarasakeun kageuleuh, teu ngingetkeun kacapean, ku tina nyaah ka anak, keur sare tibra kudu hudang, budak ceurik menta nyusu, keur dahar remen ditunda, diselang heula nyecewokan. Geus puguh mun budak gring, indung kurang sare, kurang dahar, katambah rempan pikir, sieun budak pondok umur. Tah sakitu karipuhan indung miara anak.	-	-	√
2.	BkNN, 1984:43	...ari boga pamajikan teh hayang ngeunah nyandang, ngeunah nyanding, ngeunah angeun, ngeunah angen	√	-	-

2. *Lain Eta*

No.	Sumber Data		Peran		
	Kode	Deskripsi	Suami	Orang Tua	Anak
1.	LE, 1986:105	...kieu bae sugan, Aceuk mah tetap ulah ngidinan kitu, margi awon ngayunkeun lampah putra kana kalepatan...	-	-	√
2.	LE, 1986:47	...Mana ge ka awewe teh uleh sok nyapirakeun teuing. Bubuh ripuhna, susahna mah geuning dicacandak	√	-	-

3.*Pipisahan*

No.	Sumber Data		Peran		
	Kode	Deskripsi	Suami	Orang Tua	Anak
1.	Pi, 1977:129	Teu loba-loba teuing ari kahayang kolot mah. Ukur tiis ceuli herang mata. Kolot mah asa punah, lamun nenjo anak senang...Sabalikna pikeun kolot moal aya nu leuwih kiamat, batan ningalikeun kasusah nu jadi anak!....	-	✓	-
2.	Pi, 1977:43	...Si Ujang jauh leuwih penting batan kanyeri hate kuring pribadi.... Si Ujang aya di luhureun eta kabeh, aya luhur-eun "ajen diri" kuring pribadi....	-	-	✓

4. *Puputon*

No.	Sumber Data		Peran		
	Kode	Deskripsi	Suami	Orang Tua	Anak
1.	Pu, 1995:129	...Moal, kalah kumaha lolongseranana ge Astri mah moal diberesan. Pamajikan aing, batur sakanyeri sakapeurih, nu satia satuhu ti jaman lara balangsak. Teu beda ti motong leungeun katuhu meresan Astri mah ...	✓	-	-
2.	Pu, 1995:122	...Aing kudu kuat cicing di ieu imah. Ieu imah beunang itikurih jeung aing, moal dalah dikumaha oge aing moal daek eleh....	✓	-	-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL